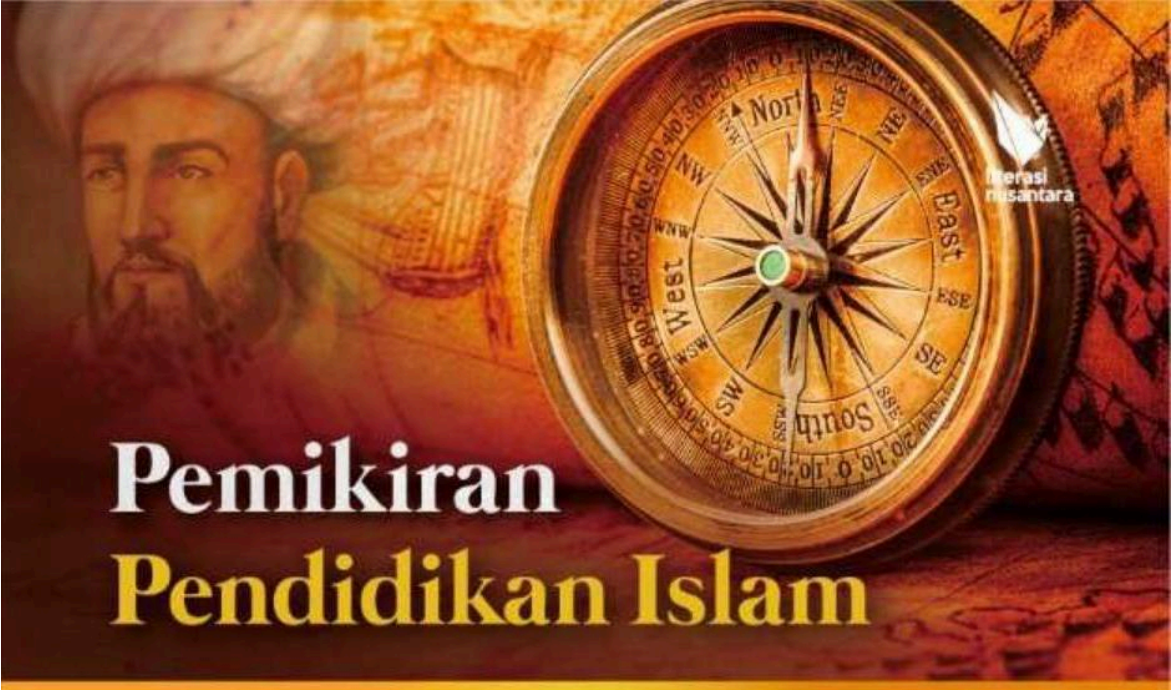

Pemikiran Pendidikan Islam

KLASIK DAN KONTEMPORER

Muhammad Anas Ma`arif, Fatakhul Khoir, Sheila Zahrotun Nisa, Muh Faqih, Tiya Wardah Saniyatul Husnah, Tri Adi Muslimin, Heri Aulia Rahman, Satriana, Via Nindia Lusiwi, Laila Bella, Muhammad Sarkoni, Edy Kurniawan, Ikramullah, Ismael Seena, Dwi Mutiansi, Solimin, M. Ikhwan, Anisa Nur Azizah, Muhammad Rizqi Kader, Hasan As'ari

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN KONTEMPORER

Muhammad Anas Ma`arif, Fatakhul Khoir, Sheila Zahrotun Nisa, Muh Faqih, Tiya Wardah Saniyatul Husnah, Tri Adi Muslimin, Heri Aulia Rahman, Satriana, Via Nindia Lusiwi, Laila Bella, Muhammad Sarkoni, Edy Kurniawan, Ikramullah, Ismael Seena, Dwi Mutiansi, Solimin, M. Ikhwan, Anisa Nur Azizah, Muhammad Rizqi Kader, Hasan As'ari

literasi nusantara

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Klasik dan Kontemporer

Penulis : Muhammad Anas Ma`arif, Fatakhul Khoir, Sheila Zahrotun Nisa, Muh Faqih, Tiya Wardah Saniyatul Husnah, Tri Adi Muslimin, Heri Aulia Rahman, Satriana, Via Nindia Lusiwi, Laila Bella, Muhammad Sarkoni, Edy Kurniawan, Ikramullah, Ismael Seena, Dwi Mutiansi, Solimin, M. Ikhwan, Anisa Nur Azizah, Muhammad Rizqi Kader, Hasan As'ari

ISBN : 978-623-329-924-4

Copyright © Juli 2022
Ukuran : 15,5 cm x 23 cm; Hal: vi + 134

Isi merupakan tanggung jawab penulis.
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : An-Nuha Zarkasyi
Penata isi : Hasan Almumtaza

Cetakan I, Juli 2022

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
CV. Literasi Nusantara Abadi
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala rahmat yang diberikan sehingga buku ini selesai dengan proses yang baik. Solawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw semoga syafaat selalu menaugi dalam kehidupan kita.

Buku berjudul 'Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer' adalah hasil dari perkuliahan dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Jawa Timur Indonesia. Pada saat perkuliahan kami melakukan diskusi dan review terkait penulisan chapter book. Sebelum melakukan penulisan kami dengan mahasiswa berinisiatif bahwa alangkah baiknya kuliah mendapapatkan produk hasil tulisan yang dapat diabadikan dalam buku. Buku ini semoga menjadi berguna dan bermanfaat bagi yang membaca dan semangat literasi yang tinggi.

Melihat banyak fenomena di kampus terutama Program Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu merujuk pada pemikir Pendidikan yang tidak dari lingkungan Islam. Bahkan kondisi mirisnya adalah dalam beberapa penelitian library riset tidak terlalu digalakan sehingga pemikiran Islam dinilai tidak berlaku lagi. Padahal nilai-nilai Islam terkandung dari beberapa buku karangan Pemikir Islam

seperti Azzarnuji, Ghazali, dan lain sebagaiinya. Hal ini juga tidak hanya pada pemikir klasik akan tetapi juga pemikir modern seperti Ahmad Tafsir, Ki Hajar Dewantara, Kh. Hasyim Asary dan sebagainya sebagai pemikir kontemporer dalam Pendidikan yang menjunjung nilai-nilai Islam.

Relevansi pemikiran Pendidikan Islam tidak akan lekang oleh waktu bahkan harus dilestarikan. Walaupun zaman modern saat ini, praktik Pendidikan sudah lebih maju. Dengan bantuan teknologi, praktik Pendidikan sudah tidak lagi dengan model ceramah Ketika melakukan transfer of knowledge. Berbagai model Pendidikan dan pembelajaran di terapkan di lingkungan Islam akan tetapi yang terpenting adalah nilai-nilai Islam dalam pemikir Islam terus di transfer kepada anak didik. Transfer pengetahuan sangatlah penting akan tetapi hal itu juga di barengi dengan tranfer nilai Islam yaitu berupa karakter Islam yang luhur.

Isi buku ini adalah membahas pemikiran Pendidikan Islam dari tokoh-tokoh klasik dan kontemporer seperti: pemikiran Zarnuji tentang etika perserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar, Pendidikan humanism menurut Buya Hamka, Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ghazali, Pendidikan toleransi menurut Fethullah Gullen dan lain sebagainya.

Penulis memberikan ucapan terika kasih kepada:

1. Rektor Institut Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia yang telah mensupport dan memberikan kesempatan dalam penulisan buku ini.
2. Direktur Pascasarjana yang telah memberikan kesempatan mengampu mata kuliah pemikiran Pendidikan Islam.
3. Tim Penyusun dari Kelas PAI Tahun 2022

Teriring doa yang tulus semoga Allah Swt, berkenan membalas dengan pahgala yang setimpal atas segala budi baik dan bantuan semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu.

Sebagaimana hasil karya manusia, penulisan buku ini terntunya banyak kukurangan, oleh sebab itu segala kritik dan saran yang kontruktif dan mengarah kepada kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan. Akhir kata, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Mojokerto, 22 Juni 2022

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar - iii
Daftar Isi - v

Pemikiran Pendidikan Islam: Relevansi di Era Generasi Digital
Muhammad Anas Ma`arif 1

Pembaharuan Kurikulum Pesantren Perspektif KH. Imam Zarkasyi
Fatakhul Khoir, Sheila Zahrotun Nisa..... 13

Pendidikan Sex Pada Anak dalam Islam Prespektif Abdullah Nasih Ulwan
Muh Faqih, Tiya Wardah Saniyatul Husnah..... 25

Etika Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Perspektif Syeikh Az-Zarnuji
Tri Adi Muslimin, Heri Aulia Rahman..... 45

Pendidikan Humanisme Buya Hamka
Satriana, Via Nindia Lusiwi 57

Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Masa Kini
Laila Bella, Muhammad Sarkoni 71

Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Ahmad Tafsir
Edy Kurniawan, Ikramullah, dan Ismael Seena..... 87

Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali
Dwi Mutiansi, Solimin..... 97

Pemikiran Pendidikan Islam Ki Hajar Dewantara dalam Memerdekakan Jiwa
M. Ikhwan, Anisa Nur Azizah 109

Pemikiran Pendidikan Toleransi Fathullah Gullen
Muhammad Rizqi Kader, Hasan As'ari..... 121

Biografi Penulis - 131

Pemikiran Pendidikan Islam: Relevansi di Era Generasi Digital

Muhammad Anas Ma`arif
Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Email: anasmaarrif@ikhac.ac.id

Pendahuluan

Era digital telah merasuk ke berbagai kawasan negara-negara di dunia. Semua saling terhubung satu sama lain. Seakan tiada batas yang menjadi sekat (*borderless*). Segala informasi terbuka yang ada dalam suatu kawasan dapat diketahui seketika juga oleh penduduk di kawasan lain. Semua itu terjadi karena hadirnya era digital yang telah menggantikan dominasi era konvensional. Era digital sendiri terlahir dari rahim serta pesatnya perkembangan era global atau globalisasi (Nuryadin, 2017).

Era digital adalah era dimana semua akses dapat secara cepat terjangkau oleh para pengguna media sosial akses cepat tersebut disebut dengan Viral, faktor inilah yang membuat para pendidik berupaya memanfaatkan media sosial sebagai media dalam menyampaikan pembelajaran mereka, dimana penggunaaan media ini lebih *up to date* dan lebih efektif dari media dakwah lain (Wibowo, 2019).

Disaat pemerintah sedang menggenjot sektor pendidikan agar dapat setara dengan pendidikan di negara maju tantangan kembali muncul. Dunia

konvensional dengan tradisi kuat yang telah lama mendominasi dan menjadi budaya di Indonesia, kini telah terkikis dan bukan mustahil peradaban tradisional akan lenyap. Perubahan besar ini berimplikasi pada pola pikir, aktivitas dan daya kreativitas masyarakat dunia secara umum. Dalam dunia pendidikan citra guru yang dulu dianggap paling dominan, perpengaruh dan multitalent oleh peserta didik lambat laun akan bergeser (Afif, 2019).

Aktivitas Pendidikan dan pembelajaran juga meningkat pesat. Seluruh masyarakat bisa memperoleh Pendidikan dari berbagai aspek (media sosial, Youtube, Facebook Instagram dan lain-lain). Peran guru secara tidak langsung bisa jadi tergantikan dengan mesin (digital). Beberapa masyarakat juga memiliki persepsi bahwa tidak perlu belajar jauh-jauh, di dalam social media sudah disediakan cara belajar yang mudah (Akmal & Santaria, 2020; Saefudin & Fitriyah, 2020).

Belajar memang bisa dari sumber manapun, akan tetapi pendidikan nilai hingga terbentuknya karakter tidak bisa diperoleh secara instan. Peran guru sampai kapanpun tidak akan tergantikan oleh mesin (Zakariyah & Hamid, 2020). Seorang pelajar tentu membutuhkan sumber belajar yang kredibel dalam istilah pesantren disebut dengan *sanad* keilmuan. Mengakomodir tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan kamil, ulul albab atau manusia yang bertaqwa (Anwar, 2022). Menjadikan seorang yang kamil atau bertaqwa tentunya membutuhkan proses yang tidak sebentar. Diperlukan kompetensi guru yang komprehensip yang mampu membentuk karakter tersebut. Kompetensi dan kemampuan guru terbentuk dari bagaiamana guru berpikir secara mendalam dan radikal tentang menerapkan proses tersebut.

Adapun salah satu *chapter book* ini adalah berusaha untuk mendeskripsikan begaiamana karakteristik pemikiran Islam klasik dan modern. Apakah masih revelan dengan model Pendidikan modern di era digital?

Pemikiran Pendidikan Islam Klasik

Ketika seorang mahasiswa kuliah di perguruan tinggi Kegamaan Islam maka akan diberikan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam klasik atau pemikiran Pendidikan Islam dari para ulama klasik seperti Imam Zarnuji, (kitab *Ta`lim Mutaallim*), Al-Ghazali, (Kitab *Adabul Murid* dan *Ihyaul Ulumiddin*), Ibnu Khaldun (kitab Muqaddimah), Ibnu Rusyd, Ibnu Al-Jamaah, dan lain sebagainya (Y. Arifin, 2018). Pemikiran Pendidikan Islam klasik selalu menjadi inspirasi bagi kaum sarungan atau pesantren karena pesantren sangat kuat dengan kultur

belajar kitab *turats*. Diantaranya, pemikiran Pendidikan Islam yang dikaji wajib oleh pesantren adalah Kitab Ta`limul muta'allim, Adabul murid ma`a sayikihi, Adabul Alim wal Mutaallim dan banyak lagi yang lainya.

Kultur pesantren yang dinilai kuno atau klasik sangat kuat dengan tradisi yang diajarkan dalam etika belajar (Takdir, 2018). Etika belajar yang dijelaskan dalam beberapa kitab diatas sangat mendominasi bahwa adab lebih diunggulkan karena dalam tradisi pesantren guru memiliki jalur kusus yang bisa menjadikan berkah dalam kehidupan santri (Wahid, 1974). Diantara pemikiran Zarnuji tentang taat terhadap guru adalah karena guru sebagai wasilah, pembimbing, mengarahkan dan membersihkan hati. Dalam hal Pendidikan Islam peran guru memiliki Istilah yang berbeda-beda seperi *Ustadz, Muallim, Mudarris, Murobby, Muzakky*, dan *Mursid* (Amin et al., 2021; Kasmar et al., 2019).

Terkait dengan peran guru pendidikan Islam sebagai *mudarris, mu'allim murabbi, mursyid*, *muaddib* sebagai persoalan yang akan dibahas dalam *chapter book* ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicapai, namun untuk mencapainya bukanlah sesuatu yang mustahil. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW juga telah dicontohkan bagaimana beliau mampu menjadi seorang *mudarris, mu'allim, murabbi, mursyid, muaddib* dalam mengemban dakwah Islam pada masa kenabiannya (Abdullah et al., 2021).

Peran seorang guru dalam Pendidikan memang sangat penting sekali. Guru adalah faktor utama sebagai penentu dari keberhasilan pelajar. Dalam kultur klasik guru memiliki tugas sebagai pewaris Nabi. Adapun tugas pewaris nabi adalah membentuk pelajar agar memiliki karakter yang bagus. Sebelum menuntut pelajar untuk memiliki karakter baik, maka guru harus memiliki sifat yang mencerminkan kesempurnaan akhlak seperti Zarnuji mengindikasikan bahwa guru harus miliki sifat wara1, ahli di bidangnya,

Pencari ilmu haruslah pandai dalam memilih seseorang yang akan menjadi pendidiknya, pendidik yang dapat dijadikan seorang teladan bagi peserta didiknya yaitu yang memiliki sifat wara' (menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat memudaratkan dirinya). Seorang guru juga harus lebih alim atau memiliki ilmu, mustahil jika seorang guru itu tidak bisa memberikan ilmu kepada peserta didiknya jika ia memilki ilmu (Rahman, 2016).

Pendidik atau Guru dalam pandangan Ulama klasik bahwa guru berperan sangat besar dalam keberhasilan pelajar. Guru lebih mengedepankan nilai-nilai Islam dari pada hanya sekedar memberikan pemahaman pelajar. Nilai Islam di

internaslisasikan dalam kegiatan rutin dan berkesinambungan (Ma'arif, 2017; Wasyik & Muhid, 2020). Guru memberikan contoh sebagai teladan yang mana guru adalah figur yang paling ideal untuk di contoh (Mulyati et al., 2020). Dalam term pesantren kiai adalah figur yang sangat di idolakan oleh santri dikarenakan kiai mempunyai karismatik yang tinggi dan patut di contoh (Suprayogo, 2013). Proses internalisasi nilai Islam yang paling membekas bagi guru adalah dengan melakukan sholat malam untuk mendokan murid-muridnya agar bisa mencapai apa yang dicita-citakan (Mulyasana, 2019). Dalam beberapa literatur klasik para ulama sepakat bahwa guru diharuskan untuk melakukan solat malam sebagai bentuk taat kepada Allah sekaligus sarana untuk mendoakan murid-murid agar tercapai cita-citanya.

Pemikiran Islam klasik ini juga banyak di kritik oleh para pembaharu Islam seperti halnya orang pesantren di kritik karena terlalu mengkultuskan Kiai yang dianggap suci dan selalu benar. Pembaharu Islam mendobrak tradisi tersebut sehingga dalam tradisi perkuliahan perdebatan tentang keilmuan pemikiran Islam klasik dan modern sangat menarik sekali (Siswanto & Yulita, 2018). Pelajar harus membangun logika tentang keilmuan bahwa tradisi kepatuhan yang ekstrim tidak baik bagi seorang yang memperlajari keilmuan. Pro dan kontra tersebut memiliki kebenaran masing-masing. Walaupun dikiritik oleh beberapa pihak tentang tradisi klasik pesantren yang tidak inovatif akan tetapi di Indonesia lulusan santri tidak kalah menarik dengan para lulusan Perguruan Tinggi yang belajar dengan model terkini.

Pemikiran klasik yang menarik tidak hanya mengatur tentang bagaimana guru memiliki karakter yang baik. Salah satu yang masih dilakukan dalam tradisi pesantren adalah etika murid terhadap guru, belajar dan menjaga kecerdasan. Terdapat pula hal menarik polemik tentang dikotomi Pendidikan yang dijelaskan oleh Imam Ghazali berbeda dengan Ibnu Khaldun. Yang lebih menarik lagi adalah bahwa pelajar tidak perlu menjawab tentang mana yang didahulukan antara adab atau ilmu. Hal ini sebenarnya pertanyaan yang tidak perlu di jawab karena ilmu dan adab adalah satu paket yang berjalan berbarengan.

Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam pembahasan ini pemikiran Pendidikan Islam kontemporer terbagi menjadi dua yaitu pemikiran Pendidikan Islam di luar Indonesia yang banyak di gagas oleh pakar seperti, Said Nursi, Faethullah Gullen, Abdullah Nashi Ulwan, Naquib Al-Attas, Athiyah Abrasi dan lain sebaginya. Dan para pemikir

Pendidikan Islam di Indonesia seperti, Kh. Hasyim Asary, Kiai Wahid Hasyim, Kh. Ahmad Dahlan, Buya Hamka, Kh. Ahmad Zarkasyi, Ahmad Tafsir dan lain sebagainya.

Di Indonesia para pakar pemikiran Pendidikan Islam juga terbagi dua yaitu aliran klasik seperti Kh Hasyim Asari dan aliran kontemporer yaitu Kh Ahmad Dahlan, Kh Zarkasyi dan lain sebaginya. Aliran klasik seperti Kh Hasyim Asari dalam kitab *Adabul Alim wal mutallaim* yang isinya mirip dengan kitab klasik Zarnuji membahasan etika guru, murid, kurikulum dan sebagainya. Kiai Hasyim Asary juga terbentuk dalam tradisi pesantren sehingga cara mengajar dan metode yang dipakai akan cenderung klasik *pesantren*. Sedangkan model modern dan kontemporen memiliki model pembaharuan bahwa belajar boleh dari manapun dan kapanpun asalkan tidak menyalahi dan melanggar nilai-nilai Islam (Malli, 2016). Kedua hal tersebut memiliki keunggulan masing-masing dan terbukti di Indonesia menjadi rujukan utama bagi seorang untuk belajar.

Adapun pemikiran Pendidikan Islam di Luar Indonesia terdapat beberapa buku dan kitab yang sering mendadi rujukan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah seperti Athiyah Abrasi, Naquib Al-Attas, Fethullan Gullen dan Abdullah Nashih Ulwan. Dari beberapa tokoh tersebut mempunyai pemikiran yang saling melengkapi satu sama lain seperti Abdullah nashih Ulwan dalam bukunya boleh dalam melakukan Pendidikan untuk memberikan hukuman akan tetapi dengan kadar yang wajar. Metode hukuman dan hadiah diakomodir sebagai alternatif terakir jika proses penguatan positif tidak bisa dilakukan (Imron, 2016).

Sedangkan yang menarik lagi adalah pemikiran Pendidikan Islam Fethullah Gullen tentang Pendidikan tasawuf, toleransi dan Pendidikan cinta (Nazihah & Maulana, 2020). Gulen mengaktualisasikan pemikiranya dalam pendidikan berupa hizmet. Ia menganggap bahwa membentuk manusia yang beradab dapat diperoleh lebih dari aspek pendidikan. Pendidikan adalah cara yang tepat untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan membangun peradaban manusia. Memberikan pendidikan dengan tepat kepada orang lain dengan aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat yang berbarti bahwa kegiatan hizmet bertujuan untuk membangun dan mengembangkan individu yang bermoral, berakhlak mulia, beretika dan mampu membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, sekolah adalah tempat untuk membentuk karakter seseorang setelah pendidikan keluarga (Ma'arif, 2019).

Ciri khas dan karakteristik dalam pemikiran Pendidikan Islam tidaklah begitu penting artinya dalam kehidupan bisa diplih sesuai dengan keadaan. Metode yang dilakan juga bisa elaboratif. Seperti halnya terdapa sebuah Lembaga yang menerapkan model Pendidikan ala tradisionalis klasik akan tetapi juga memiliki Pendidikan tinggi sebagai penyeimbang intelektual. Pemikiran kontemporer akan melengkapi pemikiran klasik. Penulis lebih memilih model prinsip NU tentang memilih nilai Pendidikan Islam yaitu '*Al Mukhafadhotu Ala Al Qadimi Salih wal Alkdhu bil Jadidi Al Aslah*'.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam di era Generasi Digital

Era digital merupakan kondisi dimana setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dalam jaringan (online). Berbagai informasi di era ini tersedia secara bebas di dunia maya, yang memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk mengaksesnya tanpa batasan ruang dan waktu (Sagita & Khairunnisa, 2020). Dunia menjadi benar-benar tanpa batas setelah penemuan sistem digital. Setiap orang, terutama yang terlahir sebagai digital natives, memiliki kecenderungan untuk mencari informasi melalui internet (Rg & Mahmud, 2017).

Mereka lebih memilih memanfaatkan fungsionalitas smartphone atau perangkat teknologi lainnya untuk mengarungi dunia maya baik untuk mencari hiburan maupun untuk memenuhi kebutuhan dasar. Musik dan film dapat dinikmati langsung atau diunduh terlebih dahulu secara gratis atau berbayar dengan tarif yang relatif murah. Untuk kebutuhan ilmiah dan akses informasi, artikel dapat diperoleh secara bebas di dunia digital tanpa kewajiban apapun (Alfinnas, 2018).

Fakta ini menuntut para pendidik untuk merespon secara cepat dengan melakukan berbagai inovasi program sebagai upaya beradaptasi dengan era digital baru (Kholifah et al., 2021, 2021). Pendidikan Islam harus diterapkan dengan pendekatan yang sejalan dengan mode dan tren siswa saat ini. Jika materi yang diajarkan menggunakan metode lama tanpa bagian yang terbarukan, dikhawatirkan tidak akan mendapat perhatian dan minat yang besar dari siswa, yang berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran (Z. Arifin, 2020).

Kegiatan pembelajaran yang ditentukan tidak dapat memberikan arti penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuannya, kegiatan tersebut hanya berfungsi sebagai kegiatan normatif yang dilakukan setiap hari sebagai rutinitas pendidikan tetapi tidak memiliki pengaruh positif karena tidak ada chemistry atau minat siswa untuk belajar. mengeksplorasi dan

mempraktekkannya. Formula pembelajaran harus disesuaikan dengan selera masyarakat yang sangat mencintai dunia digital. Salah satu langkah terbaik adalah mengubah pendidikan Islam menjadi dunia digital (Alfinnas, 2018).

Adapun ciri generasi digital, sebagaimana dijelaskan dalam buku Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital yang diterbitkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, antara lain: 1) Menunjukan eksistensi diri dengan beragam media digital, seperti Facebook, Twitter, Path, Instagram, Youtube. 2) Menunjukan keterbukaan, blak-blakan, dan berpikir lebih agresif 3) Kebebasan berekspresi, tidak ingin diatur dan dikekang. Internet bagi mereka menawarkan kebebasan tersebut. 4) Berkaitan dengan proses belajar, generasi digital menggunakan mesin pencari seperti Google, Yahoo dan sebagainya untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Kemampuan belajar mereka lebih cepat karena berbagai informasi ada di ujung jari mereka (Wahyudi, 2019).

Meskipun pendidikan Islam dipandang begitu ideal dengan landasan dari al-Quran dan hadis serta pemikiran-pemikiran inspirasional para filosof, intelektual dan mujtahid, namun dalam realitasnya dewasa ini masih terdapat berbagai problem yang melingkupinya. Hal tersebut secara jelas berdampak secara langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dilahirkan dari rahim lembaga-lembaga pendidikan Islam. Yang pada saat yang sama juga memicu terpinggirkannya umat Islam dalam percaturan dan peta kontestasi global (Nuryadin, 2017).

Masalah ideologis menyangkut lemahnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam untuk mengaitkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan kemajuan. Akibatnya, semangat untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu pengetahuan, tidak menjadi budaya di sebagian besar umat Islam. Pemahaman Islam yang reduktif dan parsial menjadi alasan mengapa penguasaan ilmu tidak mendapat tempat utama. Masalah ideologis ini begitu akut sehingga berdampak pada rendahnya kualitas generasi Muslim (Nuryadin, 2017).

Generasi digital di tuntut lebih kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. Relevansi pemikiran Pendidikan Islam klasik dan modern tentu memiliki signifikansi yang mendalam dikarenakan generasi akan terebentuk dari pengalaman hidup seorang. Generasi saat ini cara belajar sangat modern, hal ini menjadikan beberapa kesulitan guru untuk beradaptasi termasuk Ketika mengalami pandami Covid-19. Mau atau tidak mau guru harus belajar dengan menggunakan digital. Pesantren juga menerapkan model *blended learning* yang awalnya hanya menggunakan model tatap muka.

Pemikiran para tokoh tentang Pendidikan masih sangat relevan untuk di internalisasikan pada generasi digital saat ini. Walaupun cara belajar lebih modern bahkan beberapa media bisa menggantikan peran guru. Peran guru memang bisa digantikan dengan alat digital akan tetapi mesin tidak bisa menginternalisasikan nilai kepada pelajar. Internalisasi nilai bisa diperoleh hanya dengan metode *uswah* (keteladanan), dan pembiasaan. Hal ini bisa dilihat dari strategi pembentukan karaker dan umumnya rata-rata terbentuk dari kebiasaan yang lama dan keteladanan guru (Altar, 2014; Munawwaroh, 2019).

Kesimpulan

Pemikiran Pendidikan Islam klasik dan kontemporer bukan sebagai pembeda atau dikotomi pemikiran Pendidikan. Tiplogi dari keduanya sebagai bentuk untuk mengidentifikasi dan saling melengkapi satu sama lain. Pemikiran klasik sangat menarik dan relevan di implementasikan di zaman serta mengkolaborasikan model pemikiran kontemporer. Pemikiran klasik lebih cenderung memperkuat nilai-nilai Islam sedangkan pemikiran kontemporer dapat di tinjau secara komprehensif dari berbagai arah. Harapanya adalah diakomodir keduanya dalam menghadapi tantangan zaman. Seperti halnya menginternalisasikan nilai karakter seperti dalam kitab *ta`lim mutallaim dan adabul alim wal mutaalim* yaitu tidak hanya sekedar transfer of knowledge tetapi juga transfer of value. Chapteb book ini tentunya masih memiliki kekurangn yang banyak dikarenakan hanya sebatas riset *libtrary* yang kurang referensi dan hanya mengandalkan diskusi dengan beberapa mahasiswa.

Referensi

Abdullah, W. A. A. W., Razak, K. A., & Hamzah, M. I. (2021). Model Guru Pendidikan Islam Komprehensif. *ASEAN COMPARATIVE EDUCATION RESEARCH JOURNAL ON ISLAM AND CIVILIZATION (ACER-J). eISSN2600-769X*, *4*(1), 63–74.

Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(01), 117–129. https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28

Akmal, M. J., & Santaria, R. (2020). Mutu Pendidikan Era Revolusi 4.0 di Tengah Covid-19. *Journal of Teaching dan Learning Research*, *2*(2), 1–12. https://doi.org/10.24256/jtlr.v2i2.1415

Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *FIKROTUNA*, *7*(1), 803–817. https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186

Altar, H. (2014). Peningkatan Disiplin Kehadiran Mengajar Guru Di Kelas Melalui Keteladanan Kepala Sekolah Di Smp Negeri 5 Sengkang Kabupaten Wajo. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, *17*(1), 92–109. https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a7

Amin, R. M., Nadrah, & Ahmad, L. O. I. (2021). Guru dalam Perspektif Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 88–95.

Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *1*(1), 62–76. https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7

Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.

Arifin, Z. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Nasional*, *3*, 115–126.

Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika*, 89–118.

Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M., Maulida, A., Sari, W. W., Kaputra, S., Anwar, F., Taufan, M., & Engkizar, E. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 107–125. https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.26

Kholifah, N., Subakti, H., Saputro, A. N. C., Nurtanto, M., Ardiana, D. P. Y., Simarmata, J., & Chamidah, D. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 35–60.

Ma'arif, M. A. (2019). Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *30*(2), 295–307. https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.812

Malli, R. (2016). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 159–166. https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.369

Mulyasana, D. (2019). Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik. *Tajdid*, *26*(1). https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/319

Mulyati, M., Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *14*(2), 183–195. https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.641

Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 141. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363

Nazihah, A., & Maulana, I. H. (2020). Integrasi Tasawuf dan Modernitas dalam Pendidikan Islam Prespektif Fethullah Gulen. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *1*(1), 41–53. https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.7

Nuryadin, N. (2017). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *3*(1), 209–226. https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i1.637

Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, *11*(1), Article 1. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647

Rg, S., & Mahmud, H. (2017). Membentuk Karakter Generasi Muda Melalui Institusi Keluarga Di Era Digital. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.435

Saefudin, A., & Fitriyah, N. (2020). Peran Guru Ngaji di Era Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Kasus di Desa Semat Tahunan Jepara). *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, *10*, 73–83. https://doi.org/10.15408/idi.v10i2.17514

Sagita, M., & Khairunnisa, K. (2020). E-Learning for Educators in Digital Era 4.0. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *3*(2), 1297–1302. https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.974

Siswanto, I., & Yulita, E. (2018). Eksistensi Pesantren dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri). *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *2*(1), 87–107. https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.27

Suprayogo, I. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. Ar-Ruz Media.

Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD.

Wahid, A. (1974). *Pesantren dan pembaharuan*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). *Riayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *4*(01), 31–43.

Wasyik, T., & Muhid, A. (2020). The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji's Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 324–341. https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.772

Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, *3*(2), 339–356. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.141

Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, *26*(1), 17–26. https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892

Pembaharuan Kurikulum Pesantren Perspektif KH. Imam Zarkasyi

Fatakhul Khoir[1], Sheila Zahrotun Nisa[2]
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto
fatakhulkhoir21@gmail.com[1], sheilaznn21@gmail.com[2]

Pendahuluan

KH. Imam Zarkasyi merupakan salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor bersama kedua saudaranya KH. Ahmad Sahar dan KH. Zanuddin Fannani yang biasa dikenal sebagai "Trimurti". Kiai Zarkasyi sendiri seorang pejuang, pemikir, dan cendekiawan Islam yang ikut serta dalam gerakan kemerdekaan Indonesia. Kontribusi utamanya adalah membangun Sumber Daya Indonesia (SDM) (Takunas, 2018).

Didirikan pada tahun 1926 di Gontor, Pondok Modern Darussalam memiliki 13 pondok pesantren untuk pria dan 7 untuk wanita di beberapa wilayah Indonesia. Jumlah santri dan guru mencapai 24.145, dengan tanah wakaf seluas 727,37 hektar. Pesantren juga berhasil memperluas jenjang pendidikan hingga jenjang magister (S.2) (Assiroji, 2018).

Keberhasilan Kiai Zarkasyi dalam mengembangankan Pesantren Gontor tidak terlepas dari desain kurikulum Pondok Modern Gontor yang beliau terapkan (Yapono, 2015). Karena kurikulum menempati posisi sentral dalam lembaga pendidikan, maka kurikulum itu sendiri berkaitan dengan arah, isi, dan

proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan jenis dan kualitas lulusan lembaga Pendidikan (Ni'mah, 2020)

Kurikulum yang dimaksud di atas adalah kurikulum tertulis atau intrakurikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Ini diterapkan oleh Pondok Modern Gontor dalam kurikulum formal Kulliyat-ulMu'allimin al-Islamiyyah (KMI) (Yapono, 2015). Menurut Kiai Zarkasi, salah satu gagasan utama yang berdampak sangat kuat bagi dunia pendidikan Islam adalah tentang pembaruan pondok pesantren. Pesantren yang diidentikkan dengan dunia terbelakang dan tradisional telah menjelma menjadi pesantren yang menganut modernitas berwatak tradisional. Artikel ini juga akan fokus menggali pemikiran Imam Zarkasi tentang konsep pembaharuan kurikulum pesantren.

Biografi KH. Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi dilahirkan di Gontor Kecamatan Ponorogo Kabupaten Madiun, Jawa Timur pada tahun 21 Maret 1910 M, dan wafat pada 30 Maret 1985 M. KH Imam Zarkayi terlahir dari ayah yang bernama R. Santoso dan ibu yang bernama Siti Partiyah (2021).

Sekitar tahun 1918, saat usianya belum genap 10 tahun**,** KH. Imam Zarkasyi menjadi yatim piatu**.** Ayahandanya meninggal ketika kondisi pondok pesantren dalam keadaan mundur dan belum memiliki generasi penerus. Sepeninggal ayahnya KH. Imam Zarkasyi dibesarkan oleh ibunya. Berkat didikan ibunya, ia memperoleh dasar-dasar pendidikan agama dan kecintaannya pada sains. Kata-kata ibu "harus baik dan religius" adalah pesan dan keinginan ibunya, Ibu Nyai Santoso, yang selalu diingat dan diimplementasikan Kiai Zarkasyi (Nurhakim, 2011).

Ketika ibunya meninggal dunia pada tahun 1920, beliau mulai belajar agama di Pesantren Joresan pada sore hari sedangkan pagi harinya beliau belajar di desa Nglumpang. Pesantren tersebut mengajarkan beberapa kitab yang di antaranya adalah *Ta'limu al-Muta'allim*, *As-Sullam*, *Safinatun-Najah*, dan *Taqrib*. Setelah merampungkan pendidikannya pada pesantren tadi KH. Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke sekolah Ongko Loro pada Jetis. Mata pelajaran yg diajarkan pada pesantren ini merupakan tauhid, khatmu al-Qur`an, berzanji, & khitabah (Nurhakim, 2011). Dalam prosesnya KH. Imam Zarkasyi menimba banyak sekali ilmu dan mampu menggunakannya sebaik mungkin. Pada saat bersamaan beliau juga menimba ilmu di sekolah Mambaul Ulum, Solo.

Setelah berhasil menempuh pendidikan di solo, KH. Imam Zarkasyi menempuh pendidikan selanjutnya di Sekolah Kweekschool di Padang Panjang, Sumatera Barat sampai tahun 1935. Setelah menyelesaikan studinya disana, beliau diminta gurunya, Mahmoud Yunus untuk menjadi direktur perguruan tinggi tersebut. Namun beliau hanya dapat menjabat sebagai direktur perguruan tinggi tersebut selama satu tahun. Hal tersebut disebabkan karena beliau merasa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat tersebut (Nurhakim, 2011).

Kiai Zarkasyi mendirikan Pondok Gontor Baru bersama dua saudaranya, KH. Ahmad Sahar dan KH. Zainuddin Famianie hari senin kliwon, 20 September 1926. Dengan memakai istilah kata berdasarkan mitologi Hindu, ketiga bersaudara ini lalu dikenal dengan istilah Trimurti. Pondok Gontor dibangun sebagai bentuk semangat dalam memberikan bekal keagamaan kepada masyarakat. Sebagai keturunan dari kiai-kiai besar, Trimurti pula mempunyai tanggung jawab moral untuk kembali menghidupkan pondok pesantren yang dulu pernah masyhur di tanah Jawa, seperti Pondok Tegalsari serta Pondok Gontor Lama. Tujuan tersebut kemudian mencapai puncaknya ketika KH. Ahmad Sahal mendapatkan inspirasi dari orasi yang diberikan oleh H.O.S Tjokroaminoto mengenai kebangkitan Islam di timur tengah pada saat beliau menghadiri Kongres Umat Islam Indonesia yang diadakan di Surabaya pada tahun 1926 (Nurdianto, 2017).

Selain mengurus pondok pesantren Gontor, beliau juga diberi beberapa kepercayaan diluar tugasnya di dalam mengurus pondok pesantren. Diantaranya, ia pernah menjadi Kepala Kantor Agama Keresidenan Madiun, Diantaranya adalah Kepala Kantor Agama Madiung, Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Keagamaan (1951-1953), Kepala Biro Pengawasan Pendidikan Agama (1953), dan Kepala Badan Pembina Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (MP3A) (Assiroji, 2018).

Karya-karya KH. Imam Zarkasyi

KH Imam Zarkasyi dikenal sebagai tokoh pembaharuan pendidikan pesantren yang memiliki banyak karya, diantara karya-karyanya adalah :

1. Buku pelajaran bahasa Arab dasar dengan sistem Gontor.
2. Buku latihan dan pendalaman mengenai materi *qawa'id* (kaidah tata bahasa), uslub (gaya bahasa), mufradat (kosa kata).

3. Buku yang berisi contoh-contoh dari kalimat *i'rab* yang terdapat di dalam *Dalil al-Tamriat* I, II & III. *Amtsilah al-jurnal* I & II.
4. Buku tentang sinonim dari beberapa kata bahasa Arab (*Al-Alfazh al-Mutaradifah).*
5. Buku mengenai kaidah-kaidah penulisan Arab secara benar (*Qawa'id al-Imla*).
6. Materi Membaca Huruf Arab 1A, 1B, dan II, yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa.
7. Materi Tajwid menggunakan bahasa Indonesia, berisikan tentang kaidah membaca al-Quran dengan benar.
8. Ilmu Tajwid menggunakan bahasa Arab, buku ini merupakan lanjutan pelajaran tentang kaidah membaca al- Quran secara benar.
9. Buku pelajaran aqidah untuk tingkatan dasar dan bacaan anak-anak yang diberi nama bimbingan keimanan.
10. Buku pelajaran aqidah *Ahlusunnah wal Jamaah* untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan.

Selain banyak menulis buku-buku tersebut, KH. beliau juga telah menulis sejumlah karya ilmiah yang disampaikan pada berbagai forum seminar di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa KH. Imam Zarkasyi adalah sosok yang memiliki banyak keunggulan. Beliau tidak hanya seorang guru, melainkan juga seorang ilmuwan, pemimpin, dan pemikir, sekaligus mewujudkan ide-ide pembaruannya melalui bukti yang nyata.

Pemikiran pendidikan beliau juga sangat memberikan warna serta mempengaruhi corak pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan beberapa kurikulum yang diterapkan di Indonesia, seperti Kurikulum berbasis kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengembangan diri dan muatan lokal, pendidikan pembentuk karakter bangsa (PPKB). Kurikulum-kurikulum tersebut telah diterapkan oleh beliau di pondok pesantren miliknya jauh sebelum Indonesia merdeka (Mawardi, 2018).

Pembaharuan Pendidikan Pesantren KH. Imam Zarkasyi

1. Gagasan Pokok Pemikiran KH. Imam Zarkasyi

Era globalisasi yang mulai merebak hingga memasuki abad ke-19 perkembangan pendidikan Islam di Indonesia masih mengalami sejumlah kendala. Tantangan yang di hadapi ialah menumbuhkan perkembangan pendidikan Islam yang lebih berkualitas untuk generasi penerus bangsa.

Proses modernisasi madrasah dan pondok pesantren telah dimulai sejak tahun 1970. Pondok Pesantren Gontor dari lahir telah melegistimasikan dirinya untuk memodernisasikan pendidikan Islam. Dalam hal ini yang disebut modern adalah lebih mengacu kepada metode pengajaran.

KH. Imam Zarkasyi yang merupakan salah satu dari pendiri pondok pesantren Gontor melakukan berbagai kritik terhadap pendidikan pondok pesantren tradisonal. Pertama, kritik di bidang kurikulum. Pesantren tradisional hanya membekali santrinya dengan ilmu agama, sehingga lulusannya tidak dapat bersaing dalam dunia kerja yang menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keterampilan bersama. Kedua, kritik di bidang pendidikan, pesantren tradisional tidak bisa memberdayakan lulusannya. Ketiga, kritik di bidang manajemen. Pesantren tradisional pada dasarnya menerapkan sistem manajemen yang terpusat, tertutup dan tidak demokratis. Segala hal yang menyangkut tata tertib pondok pesantren sepenuhnya berada di tangan kiai, sampai beliau tidak sanggup lagi untuk mengurus pondok pesantren (Nurhakim, 2011).

Kontribusi yang telah digaungkan oleh KH Imam Zarkasyi melalui pondok pesantren Gontor yang paling berdampak terhadap sejarah perkembangan pesantren di Indonesia dapat dilihat dari bentuk model pendidikan yang disebut KMI atau *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah*. Model pendidikan KMI merupakan suatu bentuk realisasi dari percampuran pesantren dan madrasah, hal tersebut tidak terlepas dari pengalaman beliau dalam mengemban pendidikan di dua lembaga yang berbeda yakni pesantren tradisonal dan madrasah moderen. Sistem pendidikan madrasah yang memiliki kurikulum yang jelas dan sistem *halaqah* pondok pesantren yang memiliki nilai positif di dalamnya membuat KH Imam Zarkasyi mengkolaborasikan kedua sistem lembaga pendidikan tersebut menjadi sebuah bentuk model pendidikan KMI atau *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah*.

Dalam praktiknya, KMI menggabungkan sistem pembelajaran pondok pesantren yang digabungkan dengan model pembelajaran madrasah yang sama-sama baik. Hal tersebut sesuai dengan prinsipnya melestarikan sesuatu yang lama dan baik, serta mengambil hal-hal yang lebih baik. KH. Imam Zarkasyi memaknai modern sebagai (penggunaan) metode yang muttakhir, sesuai dengan zaman sekarang (konteks kekinian), bersifat produktif dan mudah. Pendidikan dengan sistem KMI telah diterapkan

diberbagai lembaga pendidikan yang mendunia, diantaranya Universitas Al-Azhar di Mesir, perguruan Santiniketan, Universitas Muslim Aligarh yang berlokasi di India dan Pondok Syanggit di Mauritania di wilayah Afrika (Budi & Apud, 2019).

KH. Imam Zarkasyi menilai bahwa kebutuhan terpenting di dalam pengajaran di pesantren adalah terkait jiwanya. Ketika jiwanya mampu dikontrol dengan baik, maka keberlangsungan hidup di pesantren dan filsafat hidup dari para santri itulah yang disebut sebagai "Panca Jiwa Pondok Modern".

Pembaharuan pesantren yang telah dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi bertujuan untuk kepentingan pendidikan serta pengajaran. Beliau beranggapan bahwa pondok pesantren itu lebih mengedepankan pendidikan di bandingkan pengajaran. Hal tersebut searah dengan tujuan Pondok Modern Gontor yaitu: kemasyarakatan, pola hidup sederhana, tidak berpihak kepada partai, dan tujuan utamanya lebih kepada *ibadah thalabul ilmi*.

Pondok pesantren secara bersamaan dan dalam rentan waktu yang beesamaan menggunakan model pendidikan sistem *salafi* atau yang biasa disebut dengan *sorogan* dan *wetonan*. Namun, berbeda dengan yang dilakukan oleh beliau melalui Pesantren Darussalam Gontor mencari cara sendiri yang nantinya diharapkan mampu menghasilkan *output* yang lebih berkualitas dengan rentan waktu yang singkat, dengan ditinggalkanya sistem *sorogan* dan *wetonan* yang kemudian digantikan dengan sistem klasikal. Hal tersebut telah diterapkan di sekolah umum juga madrasah pada saat itu seperti pembelajaran yang telah menggunakan papan tulis dengan alat bantu kapur, evaluasi pembelajaran dilakukan setiap 6 bulan sekali, masa belajar setiap santri 6 tahun, para santri belajar dikelas di mulai dari jam 7 pagi sampai jam 1 siang, guru yang mengajar menggunakan setalan rapi, seperti menggunakan jas dan berdasi (Mursada,2021). Selain itu, beliau juga memperkenalkan kegiatan ekatrakulikuler, sehingga diharapkan para santri memiliki kegiatan diluar jam pelajaran seperti berolahraga, kesenian, keterampilan, mempelajari pidato dalam 3 bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) dan pramuka.

2. Pengembangan Kurikulum Menurut KH. Imam Zarkasyi

Upaya pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi untuk mewujudkan pondok pesantren tertuang dalam lima program yang disebut

dengan panca jiwa, yang memberikan arah serta panduan dalam mewujudkan usaha pengembangan dan kemajuan pondok pesantren (Fatihah, 2018)

KH. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa Islam merupakan salah satu bagian terpending di dalam pendidikan, untuk memperoleh mutu yang tinggi maka dibutuhkan adanya kualitas ilmu dan kemajuan di tubuh masyarakat Islam. Diperlukan adanya suatu pembaharuan sistem untuk dapat memajukan kualitas pendidikan Islam.

Permasalahan utama yang dialami pesantren pada era dulu terletak pada arah tujuan pendidikan yang tidak jelas dalam artian tujuan yang didapat dari tahapan program kerja. Pendidikan yang terjadi di pesantren hanya mengikuti perkembangan yang berjalan, tanpa adanya tujuan yang spesifik.

Setelah menyinggung tujuan dari pendidikan pesantren, KH. Imam Zarkasyi berusaha untuk memperbaharui kurikulum pendidikan pesantren berdasarkan dari tujuan yang telah beliau gagas. Di Pesantren Modern Gontor Ponorogo sendiri menerapkan kurikulum yang biasa disebut dengan "100% umum dan 100% religius" " (Mawardi, 2018). Selain memberikan pengetahuan tentang Aqidah, Tafsir, Hadist, Fikhu, Ushulfik dan agama-agama lainnya, hal tersebut biasanya diajarkan di Pesantren tradisional, KH. Imam Zarkasyi juga memberikan pengetahuan umum tentang ilmu-ilmu alam, ilmu kehidupan, matematika, aljabar, geometri, sejarah, ilmu bumi, ilmu pendidikan, psikologi dan banyak lagi. Selain pengetahuan umum, ada beberapa mata pelajaran yang sangat ditekankan dan khas: kelas bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Dalam metode pembelajaran bahasa Arab sendiri sangat diprioritaskan kepada penguasaan kosa kata dan praktik, sehingga santri kelas 1 sudah diajarkan untuk menulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan berbagai macam kosa kata yang telah dipelajarinya. Kemudian untuk mata pelajaran ilmu alat seperti *nahwu* dan *sharraf* diberikan kepada santri yang sudah menginjak kelas 2 yaitu ketika mereka sudah mulai lancar berbicara dan memahami bentuk kalimat. Bahkan mata pelajaran *Balaghah* dan *Adab al-Lughah* baru dapat diajarkan ketika santri menginjak kelas 5.

Hampir semua mata pelajaran diajarkan dalam bahasa Arab. Metode pembelajaran bahasa Arab biasanya menggunakan metode terjemahan, namun sekarang menggunakan metode langsung melalui komunikasi sehari-hari siswa.

Sebagai usaha dalam memajukan tercapainya akhlak dan kepribadian, peserta didik memperoleh pendidikan sosial dan kemasyarakatan yang diharapkan dapat bermanfaat di kemudian hari dalam kehidupan sosial ekonominya (Rofiq, 2018). Dalam mendukung hal tersebut, santri diberi kesempatan untuk mengamati dan melakukan apa yang diharapkan akan ditemuinya di masyarakat. Para santri juga di didik untuk menumbuhkan cinta kasih yaitu lebih mendahulukan kesejahteraan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Selain itu, pelajaran etika tambahan akan ditawarkan kepada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Untuk membantu siswa bertahan di kancah ekonomi, mereka diajarkan keterampilan belajar seperti mencetak, mengetik bahkan kerajinan tangan.

3. Management Pengelolaan Pondok Pesantren

Selain memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap model pendidikan yang telah digagas oleh beliau. Pemikiran beliau juga memberikan dampak yang cukup besar dan menjadi sebuah langkah yang visioner pada ruang lingkup management pengelolaan pondok pesantren. Management pendidikan di Pesantren Modern Darussalam Gontor memiliki perbedaan dengan management pada pondok pesantren lainnya, pondok pesantren pada umumnya biasanya berafiliasi kepada organisasi tertentu. Namun Gontor lebih menanamkan nilai-nilai kejiwaan berdikari dan bebas (Yapono, 2015).

Gagasan kemerdekaan yang dicetuskan oleh KH. Imam Zarkasyi diwujudkan melalui penciptaan Pondok Pesantren Gontor yang benar-benar bersih dari kepentingan politik, golongan dan siapapun (Ahmadi, 2020). Hal tersebut diperkuat dengan semboyan "Gontor di atas dan untuk semua golongan" (Nurhakim, 2011).

Konsep yang memajukan adanya kemandirian dan kebebasan dalam pesantren Gontor dibuktikan dengan para santri di bebaskan untuk memilih mata pelajaran yang mereka inginkan. Salah satu contoh dalam mata pelajaran mengenai hukum Islam, kitab yang diajarkan diantaranya Bidayul Mujtahid karya dari seorang filsuf yang hidup pada masa 12 M, yang bernama Ibn Rusyd. Di pesantren gontor para santri diajarkan keempat madzhab, sedangkan terkait pilihan mereka semua itu dibebaskan yang terpenting sesuai dengan madzhab yang lebih cocok dengan dirinya. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa paham keagamaan

yang diberikan kepada santri berada diatas semua golongan, madzhab dan aliran politik.

Beliau bersama anggota trimurti yang lain dengan berlandaskan panca jiwa pondok pesantren membangun badan wakaf sebagai salah satu lembaga tertinggi yang ada di pondok pesantren pada bulan oktober 1958 yang kemudian pada tanggal 2-25 september 1977 mengalami sedikit perubahan dalam badan wakaf tersebut.(Takunas, n.d.) Badan wakaf ini memiliki tanggung jawab dalam mengangkat kiai dan memberikan masa jabatan selama lima tahun. Selain itu badan wakaf ini juga memiliki lima program yang berkaitan saling berkaitan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, bidang sarana dan prasarana, bidang keuangan, bidang kaderisasi, serta bidang kesejahteraan. Badan wakaf ini sendiri merupakan suatu terobosan terbaru dalam management pengelolaan pondok pesantren dan di lain sisi juga mampu merubah maindset bahwa sistem kepemimpinan pondok pesantren yang selalu dilakukan secara turun temurun dari keluarga kiai dalam sisi lain juga badan wakaf dapat menjamin keberlangsungan hidup pondok pesantren di masa berikutnya.

4. Penanaman Etika Pesantren

Terpilihnya sistem sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* sebagai sistem madrasah, menuntut KH. Imam Zarkasyi memberlakukan sistem asrama atau pondok, sama halnya dengan pesantren pada umumnya. Beliau sendiri berperan sebagai direktur madrasah sekaligus merangkap sebagai Kiai. Sedangkan anggota trimurti lainnya seperti Kiai Ahmad Sahal berperan sebagai Kiai dan pengasuh pesantren. KH. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa jiwa pesantren terbagi menjadi 5, diantaranya: *ukhuwah Islamiyah,* kemandirian, kebebasan, keikhlasan dan meserhanaan. Kelima hal tersebut dikenal dengan istilah Panca Jiwa (Nurhakim, 2011). Panca jiwa yang dimaksud oleh KH. Imam Zarkasyi merupakan upaya dalam menegakkan nilai-nilai kehodupan yang ada di pesantren. Dalam berbagai kesempatan KH. Imam Zarkasyi selaku pendiri pesantren mengatakan bahwa sistem pembelajaran di Lembaga pendidikan Gontor tetap pondok pesantren.

Pertama, sikap keikhlasan dan kebebasan. Mempertahankan sikap keikhlasan dalam Pondok Pesantren Modern Gontor merupakan suatu prioritas, dalam pelaksanaannya tidak berdasarkan suatu ilmu management melainkan didasarkan pada refleksi dari diri seorang Kiai. Di Pondok

Pesantren ini seorang Kiai tidak menerima upah dari pondok dan tidak menggunakan keuangan pesantren untuk kebutuhan pribadinya. Para Kiai secara sukarela memberikan hartanya demi kebutuhan serta keberlangsungan Pondok Pesantren (Mu'minah, 2016). Keikhlasan dan kepedulian KH. Imam Zarkasyi dalam mengembangkan pendidikan Islam yang modern bahkan beliau tidak pernah sekalipun mencampuri urusan keuangan pondok pesantren (Musadad,2021). Motto yang tersurat dan juga tersirat dalam berbagai tempat di pondok ini merupakan suatu bentuk dari *al-ikhlash ruh al'amal* atau keikhlasan adalah jiwa pekerjaan.

Kedua, sikap kemandirian. Pendidikan tentang kemandirian di Pondok Pesantren Darussalam Gontor dapat berjalan seiring dengan diberlakukannya sistem asrama atau pondok. Sejak awal para santri datang ke Pondok Modern Gontor dihararuskan untuk dapat mandiri dan bisa mengurus segala keperluannya sendiri, mulai dari keperluan buku, pakaian, kasur tempat tidur, aktivitas, hingga mengatur pengeluaran setiap bulannya. Dari penerapan sikap kemandirian inilah, para santri mendapatkan pengalaman yang sangat berharga baginya. Kemandirian bukan hanya merupakan prinsip pendidikan Pesantren, tetapi juga sebuah tanda eksistensi Pesantren.

Seperti halnya pondok pesantren pada umumnya, Pesantren Modern Darussalam Gontor bestatus lembaga swasta yang tumbuh dengan membangun usahanya sendiri. Serta tidak bergantung dari bantuan serta belas kasihan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan prinsip KH. Imam Zarkasyi melalui kalimatnya yang diplomatis, "Kami bukan maju karena dibantu, tapi dibantu karena kami maju" (Zarkasyi,2021).

Ketiga, pendidikan untuk meningkatkan keterampilan. KH. Imam Zarkassie berpendapat bahwa keterampilan dan kemampuan mental lebih penting daripada keterampilan profesional (keterampilan kerja). Ia tidak setuju dengan konsep pendidikan yang jujur. Lebih tertarik pada keterampilan profesional dalam pendidikan nasional (Nurhakim, 2011). Hal tersebut yang membuat KH. Imam Zarkasyi lebih menekankan kepada mental skill dalam mendidik santrinya. Para santri dilatih untuk cakap dalam setiap kegiatan, memimpin kepanitiaan, menciptakan dan memimpin kelompokkelompok kegiatan yang diadakan para santri.

Hal tersebut yang membuat KH. Imam Zarkasyi lebih menekankan kepada mental skill dalam mendidik santrinya. Para santri dilatih untuk cakap dalam setiap kegiatan, memimpin kepanitiaan, menciptakan dan memimpin kelompokkelompok kegiatan yang diadakan para santri.

Keempat, *ukhuwah Islamiyah*. Para santri yang menimba ilmu di pesantren Gontor berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Para santri menetap bersama di satu asrama. Perbedaan suku, budaya juga kelompok keagamaan memicu persoalan dan perpecahan antar santri. Demi menerapkan kondisi lingkungan yang kondusif KH. Imam Zarkasyi tidak segan memberikan teguran yang sangat keras kepada santrinya ketika terjadi kegaduhan di pesantren. Kalimat yang dilontarkan cukup keras seperti: "saya bukan orang Jawa, saya orang Indonesia". Tujuan utama yang diinginkan oleh KH. Imam Zarkasyi dan kedua anggota Trimurti lainnya adalah menciptakan ukhuwah Islamiyah dan semangat kebangsaan.

Kelima, Jiwa kebebasan. Bentuk jiwa kebebasan yang ditanamkan oleh KH. Imam Zarkasyi dalam pesantren modern ini adalah dengan cara membentuk pendidikan demokrasi. Ketika sikap demokrasi pada santri terlihat di dalam kehidupan para santri maka itu akan membawa manfaat dalam bersosial.

Sejak awal merintis pondok pesantren gontor KH. Imam Zarkasyi eksis dan terlibat langsung serta akrab dalam membimbing kegiatan santrinya. Bahkan beliau mengetahui para santri nya satu persatu sampai karakter serta kemampuan yang dimiliki masing-masing santrinya (Musadad, 2021).

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa KH. Imam Zarkasyi merupakan tokoh pemikir pembaruan pendidikan Islam khususnya dalam bidang pembaharuan pesantren. Kontribusi yang telah digaungkan oleh KH Imam Zarkasyi melalui pondok pesantren Gontor yang paling berdampak terhadap sejarah perkembangan pesantren di Indonesia dapat dilihat dari bentuk model pendidikan yang disebut KMI atau *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah*. Model pendidikan KMI merupakan suatu bentuk realisasi dari percampuran pesantren dan madrasah. Salah satu upaya pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi untuk mewujudkan pondok pesantren tertuang dalam lima program yang disebut dengan panca jiwa. Selain memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap model pendidikan yang telah digagas oleh beliau. Pemikiran

beliau juga memberikan dampak yang cukup besar dan menjadi sebuah langkah yang visioner pada ruang lingkup management pengelolaan pondok pesantren.

Referensi

Assiroji, D. B. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, *1*(01), 33–46. https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v1i01.17

Budi, A. M. S., & Apud, A. (2019). Peran Kurikulum Kulliyul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor 9 Dan Disiplin Pondok Dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Santri. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *5*(01), 1. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1835

Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *2*(2), 26. https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3407

Mawardi, K. (2018). Akomodasi Pesantren Pada Kesenian Rakyat di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, *15*(2), 284–296. https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp284-296

Ni'mah, L. L. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. 10.

Nurdianto, S. A. (2017). *K. H. Imam Zarkasyi: Membangun Karakter Umat Dengan Modernisasi Pesantren (1926-1936)*. 10.

Nurhakim, M. (2011). *Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren: Rekontruksi Aspek Kurikulum, Menejmen dan Etika Pendidikan*. *5*, 14.

Rofiq, A. C. (2018). Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Mengenai Kesatuan Ilmu Pengetahuan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 313–346. https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.313-346

Takunas, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. *Journal of Pedagogy*, *1*(2), 7.

Yapono, A. (2015). Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). *TSAQAFAH*, *11*(2), 291. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.270

Pendidikan Sex Pada Anak dalam Islam Prespektif Abdullah Nasih Ulwan

Muh Faqih[1], Tiya Wardah Saniyatul Husnah[2]
Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Email: Faqihjogrin@gmail.com & Wardahtiya18@gmail.com

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak dan perempuan adalah kejahatan yang sedang marak dan menjadi catatan penting dan membutuhkan penanganan khusus terutama di Indonesia, marak sekali kasus kekerasan seksual yang mengejutkan bahkan terjadi dalam lingkungan keluarga yang korbanya adalah anak-anak (Akses & Indonesia, 2018). WHO mendefinisikan kekerasan/ pelecehan seksual anak merupakan keterlibatan seseorang anak pada kegiatan seksual ygsama sekali tidak mereka dipahami tidak terdapat juga sebuah penerangan kepadanya bahwa hal tersebut melanggar kebiasaan dan norma di masyarakat. Pelecehan seksual anak adalah kegiatan antara seorang anak dan orang dewasa atau anak lain yg bertujuan buat memuaskan kebutuhan orang lain (Pendidikan et al., 2019).

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak sudah tercatat antara 1 Januari hingga 19 Juni 2020, terdapat 4.444 dan 3.087 kekerasan terhadap anak, termasuk 852 kekerasan fisik, 768 kekerasan psikis, dan 1.848 kekerasan seksual, menurut data dari SIMFONI PPA(MEDIA & ANAK, 2020) dari tingginya

kasus kekerasan seksual pada anak terlihat bahwa pendidikan seksual pada anak sangat diperlukan. Pendidikan seks adalah pendidikan yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, hubungan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dalam hal ini untuk ranah anak pendidikan seksual mengajarkan anatomi organ reproduksi untuk menjaga merawat dan menjaga keselamatan dengan adanya batasan-batasan yang perlu diketahui dalam bergaul dengan lawan jenis sesuai dengan tahap perekembangan anak (Justicia et al., 2017).

Topik seksual masih dianggap tabu di masyarakat hal itu dikarenakan masih memandang pendidikan seksual secara sempit yaitu keadaan seseorang dalam berhubungan secara biologis (Akses & Indonesia, 2018). Orang tua terutama memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan seksual,lingkungan lain seperti sekolah dan masyarakat hanya sebagai faktor sekunder dalam proses pemahaman terkait pendidikan seksual kepada anak (Rahmawati, 2020).

Menurut Nashih Ulwan tagung jawab yang paling besar dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak adalah orang tua, didalam penelitian Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanudin "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak" dalam penelitian tersebut ada beberapa aspek yang harus dilaksanakan yaitu pendidikan moral, mental, fisik dan pendidikan intelektual. Untuk melanjutkan penelitian tersebut maka pada point pendidikan fisik dan pendidikan mental pengembangan nya ada pada pendidikan seks pada anak menurut Nasih Ulwan (Ahmad Atabik & Burhanuddin, 2015). Dalam penelitian ini memberikan materi dan pembahasan mengenai pendidikan seks untuk anak, Nashih Ulwan memberikan kategori dan tahapan dalam memberikan pendidikan seks prespektif islam pada anak sesuai pada tahap umur dan perkembanganya. Dalam penilitian M.Indra Saputra yang berjudul Pendidikan Seks bagi remaja menurut Nashih Ulwan tidak memberikan gambaran secara komprehensif terutama dalam inside monitoring dan outside monitoring yang diperlukan dalam memantau perkembangan dan prilaku anak pada zaman sekarang (M. Indra Saputra, 2016). Selanjutnya penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kompleks dan komprehensif dalam pendidikan seks untuk anak dalam Islam Prespektif nasih Ulwan.

Biografi Abdullah Nasih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang ulama, Faqih, Da'i, dan seorang pendidik. Abdullah Nasih Ulwan lahir pada tahun 1347 H/1928 di distrik Kadi `Aspin

kota Harab, Suriah. M.1 Abdullah diberi nama lengkap Abdullah Nashih Ulwan. Dia adalah putra Saeed Ulwan, menghafal Alquran pada usia 15 tahun, dan fasih berbahasa Arab. Ia dibesarkan dalam keluarga yang menganut agama dan menghormati interaksi manusia dan moral Islam di Muamarat. Ayah Ulwan, Saeed Ulwan, dikenal masyarakat sebagai ulama dan dokter yang disegani. Disertasi Islam tidak hanya menyebar ke setiap sudut kota Aleppo, tetapi juga menjadi rujukan pengobatan berbagai penyakit dengan ramuan akar pohon. Setiap kali ia mengobati orang sakit, ia membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Ulwan selalu mendoakan kelahiran anak (Ulwan, 2020).

Sebagai ulama Murabi yang bisa memimpin masyarakat. Allah mengabulkan doanya dengan lahirnya Ulwan sebagai pendidik rohani dan jasmani ulama yang disegani "Murabi". Ulwan menonjolkan dirinya melalui karyanya dan selalu menjadi rujukan teman-temannya di Madrasah. Dia pertama kali memperkenalkan Tarbia Islamiya sebagai mata pelajaran dasar sekolah. Dalam perkembangan selanjutnya, mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa sekolah menengah di Suriah. Ulwan meninggal pada usia 59 tahun. 29 Agustus 1987, 1408 5 Muharram, di Rumah Sakit Universitas Maliku Abdulaziz di Jeddah, Arab Saudi, Sabtu pukul 09:30. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung untuk disembah dan dimakamkan di Mekah (Ulwan, 2020).

Karya- Karya Abdullah Nasih Ulwan.

Abdullah Nasih Ulwan memiliki banyak karya untuk dibahas dalam bentuk buku dan artikel tentang Islam. Buku-buku yang dia tulis adalah: Tarbiyatul Aulad Fil Salam (membesarkan anak dalam Islam), Ila Warastsah Al Anbiya (untuk ahli waris Nabi), At Tafakul alIjtimaiyah fi alIslam (jaminan sosial menurut Islam), Ahkam azZakah (Hukum Zakat, Empat Aliran), Ahkam Hukum) Shalahudin alayyuby, Ta`addudu al Zauzah fil Islam, Hatta Ya` Lama AlSyabab, Fadha`ilul al Syiyam wa Ahkamuhu, Hukum al Ta`min fil Islam, Syubhat zzw Ruda I am Islam, Masululiyatul al Tarbiyah Zaman Wa` Imakan (Ulwan, 2020).

Pembahasan.

Banyaknya kejadian kekerasan seksual yang terjadi kepada anak pada saat ini menjadi sebuah keprihatinan bahkan dapat dikatakan menjadi masalah yang darurat yang harus segera diselesaikan dengan penanganan yang tepat. Segala

elemen seperti orang tua, pegiat dan ruang lingkup pendidikan, pakar hukum, tokoh agama dan juga pemerintahan mempunyai peran sangat penting agar kekeran seksual dapat di antisapi dan ditangani dengan tepat dan sesuai sasaran (Mukti, 2018).

Kekerasan seksual sudah merambah pada elemen masyarakat tidak hanya dalam keluarga, masyarakat, bahkan sudah terjadi di dunia pendidikan baik formal, non formal maupun informal (Anna, 2019).

Masalah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pada masa kanak-kanak yang berkaitan dengan pendidikan seks adalah kurangnya pengetahuan tentang seksualitas anak usia dini, dan metode yang digunakan pendidik dalam pendidikan seks terlalu monoton dan efektif untuk pembelajaran, bahkan ada cara untuk mengatasinya. Hal ini menimbulkan ideal bahwa pengetahuan anak usia dini tentang seks tidak sesuai dengan harapan dan bahkan tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan seks yang mungkin telah diberikan pada anak usia dini juga diremehkan. Asesmen merupakan bagian dari kurikulum pendidikan dan mencakup asesmen untuk menemukan tujuan pendidikan seks, terlepas dari apakah kegiatan pendidikan dan pembelajaran tersebut mencapai tujuannya (Suharni1), Sri Wahyuni 2), 2020).

Kasus kekerasan seksual harus ditangani secara intensif, seperti melakukan upaya pencegahan melalui pendidikan seks sejak dini. Hal ini penting dilakukan agar anak dapat mulai memahami isu-isu seksualitas dan terhindar dari ancaman kekerasan seksual. Akan tetapi para realitas yang terjadi banyak presepsi kebanyakan masyarakat beranggapan permasalahan seks dianggap tabu jika dibicarakan bersama anak hal tersebut merupakan pemikiran yang sempit dalam mengartikan seks dan hanya menganggap seks hanya aktivitas yang mengandung intim dan negatif. Dalam proses bertumbuh kembang anak menuju remaja adalah saat ketika manusia siap untuk bereproduksi. Dengan demikian jika keadaan ini digabung dengan remaja yang gemar bertindak·tanpa memahami resiko yang ditimbulkannya maka yang akan terjadi adalah mencoba-coba yang akhimya menjadikan salah satu akibat dari ketidaktahuan mengenai seks misalnya: hamil di luar nikah, tertular penyakit hubungan seksual (PHS), dan berisiko tinggi terhadap AIDS. Jauh-jauh hari World Health Organization menyatakan bahwa yang menjadi penyebab dari bencana seksual (sexua(missadventure) bukanlah pengetahuan melainkan ketidaktahuan dalam hal seks (Hari et al., 1999)

Dari banyaknya kasus diatas kita sebagai salah satu elemen dari tenaga pendidik baik sebagai orang tua maupun guru maka perlu kita ubah pola pikir sempit dalam memandang pendidikan seks, karena melihat betapa pentingnya pendidikan seks yang harus diketahui oleh remaja dan anak (Lathifah, 2018).

Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 pasal 10 ayat 4 dan tafsirnya mengatur bahwa pendidikan keluarga adalah bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang bertanggung jawab, yang peran atau perannya adalah mengajar atau menularkan profesi, keyakinan, nilai budaya, nilai etika, dan keterampilan (Djanika, 1992). Keluarga inti terdiri dari orang tua yang harus bertanggung jawab mengasuh anaknya sejak lahir, dan bertanggung jawab penuh atas pembinaan dan pembentukan kepribadian anaknya. anak dengan cinta dan kasih sayang Kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak timbul secara wajar tidak dipaksakan atau diperintahkan orang lain.

Sebagai orang tua pendidikan seks menjadi sebuah tanggung jawab dikarenakan mengingat bahwa orang tua adalah pendidikan pertama dalam proses tumbuh kembang anak. Tanggung jawab tersebut merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak terhadap masa depan dan kehormatanya. Membahas seksualitas kepada anak memang tidak mudah apalagi banyak orang tua memiliki pemikiran bahwa membahasan seks adalah mengajarkan anak untuk aktivitas seks, sehingga orang tua ragu dalam mengajarkanya namun perlu menjadi catatan penting bahwa pendidikan seks perlu menggunakan metode khusus mengingat bahwa anak adalah masa awal pertumbuhan dan perkembangan dan masih rentan dan tabu menggenai seksualitas sehingga pendidikan seks dapat diberikan dengan baik sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Apa yang terkandung dalam pendidikan seks barat berbeda dengan pendidikan secara Islam. Perbedaan ini adalah pendidikan seks barat berisi tentang anatomi tubuh manusia dan indikasi seks yang aman sedangkan dalam kacamata Islam adalah memandang secara keseluruhan, termasuk fisik, spiritual dan intelektul. Islam faham akan keseimbangan seksual yang juga penting. Maka dari itu pendidikan seks Islam diperlukan untuk anak anak sebagai syarat untuk menjaga kehidupan agar terwujud moralitas Islam (Oktarina, ani. Suryadilaga, 2020).

Keluarga inti terdiri dari orang tua yang harus bertanggung jawab mengasuh anaknya sejak lahir, dan bertanggung jawab penuh atas pembinaan

dan pembentukan kepribadian anaknya. anak dengan cinta dan kasih sayang Kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak timbul secara wajar, tidak dipaksakan atau diperintahkan orang lain (Mukti, 2018). Ada dua alasan mengapa pendidikan seks sangat penting bagi anak. Salah satunya adalah remaja tidak tahu apa-apa tentang pendidikan seks karena orang tua masih menganggap bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu. Karena kesalahpahaman ini, anak-anak dan remaja tidak merasa bertanggung jawab atas jenis kelamin mereka atau kesehatan anatomi reproduksi mereka. Faktor kedua adalah kesalahpahaman tentang jenis kelamin anak, anatomi reproduksi, dan kesehatannya, sehingga perlu diajarkan batasan organ mana yang menjadi privasi anak dan tidak boleh dipegang atau ditunjukkan kepada orang lain (Medika, 2002).

Pendidikan seks untuk anak sudah terlihat bahwa tujuanya bukan hanya tentang adab atau cara berhubungan seks tetapi memiliki makna yang lebih luasa yaitu agar anak tahu organ reproduksi dan mampu menjaga kesucianya dan juga agar anak mengentahui batasan mana yang bisa dan tidak bisa dipegang atau bahka dilihat orang lain bahkan keluarganya sendiri, tentunya ini adalah salah satu upaya menutup pintu kejahatan seksual pada anak atau biasa disebut dengan pedofilia.

Pendidikan seks berfokus pada bagaimana anak memahami kondisi fisiknya, lawan jenis, dan bagaimana menghindari kekerasan seksual. Pendidikan seks di sini berarti anak mulai mengenali identitas dan keluarganya, mengenali anggota tubuhnya, dan mampu mengacu pada ciri-ciri tubuhnya. Anda dapat menggunakan foto, poster, lagu, game, dan video animasi untuk menampilkan fitur tubuh dan tubuh anda. Anak diharapkan memahami pendidikan seks sehingga dapat memperoleh informasi yang benar tentang seks. Ini karena ada media atau media informasi lain yang bisa mengajarkan anak tentang pendidikan seks. Anak-anak mungkin menerima informasi yang tidak pantas dari media massa, terutama dari acara televisi yang kurang mendidik. Pemberian pendidikan seks kepada anak diharapkan dapat menyelamatkan mereka dari risiko negatif perilaku seksual dan menyimpang (Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, 2015).

Pendidikan seks terbagi sebagai beberapa fase yg pertama antara usia 7-10 tahun dianggap masa Tamyiz (mulai sanggup membedakan) dalam fase in diajarkan etika meminta biar & memandang fase ke 2 antara usia 10-14 tahun anak-anak dijauhkan menurut seluruh rangsangan seksual atau masa remaja &

fase ketiga antara 14-16 tahun yg dianggap baligh, anak-anak diajarkan etika interaksi seksual bila telah siap menikah Fase keempat usia sehabis baligh, yaitu pemuda dalam fase ini anak-anak diajarkan etika menjaga kesucian, apabila belum sanggup menikah(Ulwan, 2020).

Abdullah Nasih Ulwan mengajarkan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan secara umum tapi juga materi yang diajarkan sesuai umur dan tahapanya hal ini merupakan cara dan metode yang tepat dalam proses penyampainya agar dapat diserap secara utuh sesuai dengan kemampuan seorang anak.

Diatas merupakan fase usia kematangan agar pendidik dapat memahami cara mendidik dan mampu mengarahkan anak-anak disamping itu terlihat bahwa Islam memberikan segala aspek dan tidak meninggalkan satu aspekpun, ini menunjukan kesempurnaan dan keagungan ajaran Islam.

Dalam sebuah buku *Tarbiyatul Aulad fi al Islam*, Nashihh Ulwan merupakan upaya untuk mengajarkan, menyadarkan, dan menjelaskan masalah seksual kepada remaja, mengetahui tentang naluri seksual dan masalah yang berkaitan dengan pernikahan. Artinya ketika seorang remaja tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami masalah hidup, dia tahu masalah yang dilarang dan dimaafkan. Selain itu, remaja dapat menerapkan perilaku Islami sebagai moral atau kebiasaan, daripada memperbudak keinginan atau mempraktikkan metode yang menyenangkan (Rohmaniah, 2018).

Materi Pendidikan Seks Menurut Abdullah Nasih Ulwan

Pada Tahap *pertama* antara usia 7-10 tahun disebut masa Tamyiz (mulai mampu membedakan) pada fase in diajarkan etika meminta izin dan memandang.

1. Etika Meminta Izin

Dalam hal ini etika meminta adalah ketika orang tua didalam keadaan atau ditempat yang rahasia dan tidak ingin di ganggu oleh siapapun termasuk oleh anak. Etika meminta izin dijelaskan di QS an-Nur 58 bahwasnya Allah swt telah membimbing para pendidik untuk mengajarkan anaknya meminta izin dalam tiga keadaan, yang *pertama* sebelum shalat subuh karena biasanya orang tua masih tidur di tempatnya, yang *kedua* pada waktu zuhur karena biasanya orang tua beristirahat didalam kamarnya dan yang *ketiga* setelah shalat isya adalah waktu tidur dan istirahat(Ulwan, 2020).

Di dalam aturan meminta izin pada tiga waktu tersebut terdapat pokok ajaran etika keluarga kepada anak agar anak tidak masuk tiba-tiba masuk kedalam kamar dan meilihat situasi yang tidak pantas dilihat oleh anak, banyak para ahli yakin bahwa peringatan Al-Quran menunjukan dengan jelas bahwa Islam memberi perihatian penuh pendidikan anak sejak dini.

2. Etika Memandang

Masalah penting yang harus diperhatikan bagi para pendidikan adalah membiasakan anak dalam etika memandang secara Islami, dalam hal ini tujuanya agar anak mengetahui apa yang halal dan haram untuk dipandang.

3. Etika Memandang muhrim

Muhrim terbagi menjadi tiga jenis yang pertama muhrim karena garis keturunan dijelaskan dalam QS Anisa ayat 23 yang kedua muhrim karena hubungan perkawinan yaitu Istri ayah (Ibu tiri) Istri anak (menantu) ibu dari istri (mertua) anak dari istri (anak tiri) yang kedua muhrim karena sesusuan. Etika dalam memandang muhrim diperbolehkan memandang bagian-bagian tertentu seperti muka, telapak tangan, kepala, rambut, leher, telinga dan tangan dijelaskan dalam QS An-Nur ayat 31. Perlu dicatat tidak diperkenankan memandang mahram pada bagian yang biasa tertutup karena akan menimbulkan hal negatif. Maka haram bagi laki-laki melihat mahram perempuan melihat bagian atas lututnya dan baju tipis meskipun itu ayah dan saudara kandung sendiri(Ulwan, 2020).

4. Etika Memandang Perempuan Asing (Non Muhrim)

Seseorang laki-laki dan perempuan tidak boleh saling memandang meskipun tanpa syahwat. Dari Abdullah bin Mas'ud ra, berkata bahwa Rasulallah saw bersabda "Pandangan adalah salah satu panah iblis, siapa yang meninggalkanya karena takut kepada-Ku maka aku akan menggantikan dengan manisnya iman yang akan dirasakan didalam hatinya". (HR. ath Thabarani) (Ulwan, 2020).

Sayyid Qutb penulis Fi Zhilail Quran menjelaskan bahwa tujuan Islam dalam menundukan padangan adalah membuat masyarakat yang bersih dan tidak dikuasai oleh pikiran negatif.

5. Etika Memandang Sesama lelaki

Seorang laki-laki tidak memadang sesama laki -laki pada bagian antara pusar dan lututnya. Nabi Muhammad saw bersabda "*Diantara pusar dan lutut aurat." (HR. al-Hakim)*

6. Etika Perempuan Kafir Memandang perempuan Muslim.

Diharamkan bagi perempuan muslim membuka auratnya dihadapan perempuan kafir kecuali telapak tangan, wajah dan kaki. Dijelaskan dalam QS An-Nuur 31. Hikmah dalam pengaraman tersebut adalah agar perempuan kafir tidak menceritakan mengenai tubuh perempuan muslimah kepada suaminya yang kafir jadi pengharamnya adalah alasan kehormatan bukan aurat.

7. Etika Memandang Anak muda berusia Tanggung.

Yang dimaksud anak berusia tanggung adalah pemuda 10-15 tahun. Diperbolehkan memandang laki-laki karena dalam keadaan darurat seperti jual beli, pendidikan dan pengobatan, tapi dilarang memandang pemuda karena menikmati ketampananya. Hikmahnya adalah sebagai bentuk tidakan preventif pencegahan pencabulan.

8. Etika Perempuan memandang laki-laki Asing

Perempuan boleh memandang laki-laki bukan muhrim dengan dua syarat yang *pertama* padangan tidak dikawatirkan menimbulkan fitnah yang *kedua* tidak memandang laki-laki secara dekat saat berada dalam suatu tempat dan bertemu berhadapan.

9. Etika Memandang Aurat Anak Kecil

Kalangan fiqih sepakat bahwa anak keecil berusia empat tahun kebawah tidak memiliki aurat baik laki-laki maupun perempuan.

10. Etika Memandang Perempuan yang di lamar

Hukum memandang perempuan yang dilamar adalah mubah. Rasulallah kepada Al- Mughirah bin Syu'bah, "*Pandanglah ia (wanita yang akan dilamar) karena itu akan membuat ikatan cinta kalian lebih kuat.*" (HR. Muslim).

11. Etika Memandang Istri

Seorang suami istri diperbolehkan memandang seluruh tubuh pasangan masing-masing baik dengan maumpun tanpa syahwat.

12. Menjauhkan Anak Dari Rangsangan Seksual

Pada fase *kedua* antara usia 10-14 tahun anak-anak dijauhkan dari semua rangsangan seksual. Tanggung jawab besar pendidik yang ditugaskan oleh ajaran Islam adalah menjauhkan anak didiknya dari semua hal yang merangsang seksual dan akan merusak akhlaknya. Dijelaskan didalam Nash Al-Quran An-nuur ayat 31 *"Hendaknya mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakan perhiasanya kecuali suami mereka … atAau anak-anak yang belum mengerti tentan aurat wanita".*

Dari nash diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua diperintahkan untuk memisahkan kamar atau tempat tidur anak laki-laki dan perempuan saat anak memasuki umur sepuluh tahun karena dikhawatirkan melihat aurat satu sama lain.Tagung jawab jawab seorang pendidik dalam menjauhkan anak dari rangsangan seksual dapat menggunakan du acara sebagai berikut (Ulwan, 2020) :

a. Pengawasan kedalam (Inside Monitoring)

Seorang pendidik harus mengikuti kadiah Islam dalam mencegah hal tersebut salah satunya adalah sebagai berikut:

- Seorang anak masuk kedalam kamar orang tuanya dianjurkan meminta izin seperti dalam tiga waktu sebagai berikut sebelum subuh, saat dzuhur dan setelah shalat isya.
- Seorang anak laki-laki dilarang masuk kedalam kamar anak perempuan bukan muhrim.
- Melarang seorang anak laki-laki dan perempuan meskipun saudara kandung untuk tidur dalam satu ranjang saat menginjak usia sepuluh tahun.
- Melarang seorang anak laki-laki memandang tajam aurat perempuan.
- Mengatur dan mengawasi tontonan anak jika mengandung gambar atau konten yang mengadung hal negative yang dapat menimbulkan rangsangan seksual seperrti pornograsi dan lain sebagainya.
- Mengawasi dan mengarahkan anak jika bergaul dengan temanya dan menemukan mereka membuka konten porno maka perlu pengarahan agar anak dapat menyikapi hal haram tersebut.
- Mencegah anak terlalu dekat berteman meskipun dengan kerabat perempuan karena dapat menimbulkan bahaya besar bagi kemuliaan akhlaknya.

b. Pengawasan keluar (Outside monitoring)

- Bioskop dan panggung-panggung teater sebagai orang tua sebaiknya memilih tempat yang tepat saat ingin mengajak anaknya beribur karena tontonan bioskop dan teater sering mengadung konten negative yang dapat merusak akhlak seorang anak.
- Mode Pakaian terbuka sebagai orang tua seharusnya mengajarkan anaknya untuk menjaga pandangan karena pakaian terbuka akan merusak syaraf dan akhlak dan akan mengalihkan sikap serius dan hal yang produktif.
- Kerusakan melalui tempat hiburan sebagai orang tua seharusnya mengawasi anak-anaknya untuk tidak datang ketempat hiburan dalam dan perempuan.

Tujuan Pendidikan Seks

Menurut Sarwono, pendidikan seks bukan hanya soal seks. Pendidikan seks bersifat kontekstual dan melibatkan apa yang dilarang dalam masyarakat, apa yang umum, dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan. Pendidikan seks harus esensial dengan norma dan pendidikan agama agar remaja dapat menerima informasi tentang kehidupan seks yang benar sehingga mereka dapat mempertahankan pertumbuhan naluriahnya. Pendidikan seks juga harus dilihat sebagai proses pencapaian nilai seksual yang sebenarnya sebagai bentuk dukungan, bimbingan, panutan, dan pengasuhan orang tua dalam membangun hubungan yang objektif antara remaja dan tubuhnya (Medika, 2002).

Tujuan pendidikan seks dalam Islam adalah untuk menanamkan akhlak yang di ridhoi Allah swt. Di Indonesia sendiri yang mayoritas agama Islam merumuskan tjuan seks adalah menekankan pendidikan moral, etika dan komitmen agama. Dadang hawari menjelaskan Pendidikan seks untuk anak memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia berdasarkan kewajiban moral, etika, dan kebangsaan.

Dari penjelasan diatas tujuan pendidikan seks ialah memberikan pengetahuan yang benar tetang kedudukan seks dalam kehidupan manusia agar tidak disalah artikan dan disalah gunakan sehingga dosa kepada Tuhan, kesalahan kepada orang lain dan kesalahan kepada diri sendiri (Siti Fauziah dan Rohman, 2012).

Secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak usia dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut (Roqib, 1970):

1. Memberikan pendidikan kepada anak agar mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan dan perkembangan, masa puber atau aqil baligh, dan kehamilan.
2. Mencegah dan melarang anak-anak dari tindak kekerasan seksual
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan kekerasan seksual
4. Mencegah seorang remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan seperti mencegah perbuatan yang merangsang terjadinya kehamilan seperti hubungan terlalu dekat antara perempuan dan laki-laki tanpa muhrim.
5. Membangan hubungan yang baik antara laki-laki dan perempuan.
6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexual intercourse)
7. Mengurangi kasus infeksi melalui seks bebas diluar nikah.
8. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Metode Pendidikan Seks Menurut Nasih Ulwan.

1. Penyadaran

   Sudah menjadi kesempakatan semua umat muslim bahwa kerusakan moral adalah tujuan dari kaum yahudi dan kaum musuh islam seperti dalam pengambaran secara seks secara bebas baik di dunia digital maupun dunia nyata. Hal ini sebagai orang tua seharusnya kita mampu menyadarkan anak-anak kita akan betapa bahayanya permasalahan yang di hadapi saat ini.

2. Peringatan

   Memberikan peringatan pringatan kepada anak-anak kita akan bahaya hal-hal keji yang dilarang oleh ajaran Islam.

3. Ikatan

   Sudah menjadi cara yang efektif bahwa seorang anak yang di ikat dengan akhlak karimah, pemikiran religious, dan pengajaran yang tepat sejak dini, maka anak-anak akan tumbuh dengan kerpibadian yang terdidik bernafas Islami (M. Indra Saputra, 2016).

Mengajarkan Anak Tentang Hukum-Hukum Pada Remaja dan Baligh

Diantara tagung jawab besar yang di wajibkan Islam kepada Pendidik termasuk juga orang tua adalah mengajarkan anak sejak usia tamyiz mengenai hukum-hukum syar'I berkaitan dengan kematangan alat reproduksi. Seroang pendidik harus memberi pengetahuan apabila anak laki-laki maupun perempuan mengalami mimpi basah disaat menginjak umur sembulan tahun untuk segera mandi wajib, banyak sekali kasus anak laki-laki maupun perempuan tidak mengetahui bahwa mimpi basah diwajibkan untuk mandi dan tidak syah jika beribadah. Hal ini menjadi catatan bagi pendidik dalam memberikan pemahaman.

Berikut keadaan yang harus di ajarkan sesuai syariat Islam (Ulwan, 2020) :

1. Apabila anak laki-laki dan perempuan bermimpi basah tapi celananya tidak basah maka tidak wajib mandi wajib.
2. Apabila seorang anak laki-laki dan perempuan melihat celananya basah setelah tidurnya namun tidak mengaku mimpi basah maka tetap harus mandi.
3. Jika keluar mani laki-laki atau perempuan secara sengaja maka wajib mandi.
4. Jika bertemunya alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan mandi wajib.
5. Jika seorang perempuan terputus masa haidh dan nifas maka wajib mandi.

Pernikahan dan Hubungan Seksual

Pada fase *ketig*a antara 14-16 tahun yang disebut baligh, anak-anak diajarkan etika hubungan seksual jika sudah siap menikah

Pandangan Islam terhadap Pernikahan.

Dalam menentukan kriteria pasangan hidup dalam dimensi Islam memberikan dua sudut pandang. Yang pertama Agama, Nasab,harta, maumpun kecantikan. Yang kedua selera individu seperti suku, status sosial corak pemikiran, kepribadian serta hal hal masalah dahir begitu juga kesehatan(Aspandi, 2019).

Islam berpadangan pernikahan adalah satu-satunya cara dalam memenuhi kebutuhan biologis setiap individu secara sah. Dalam padangan tersebut melampiaskan syahwat dan naluri dengan cara yang halal melalui perkawinan maka merupakan amal saleh. Dari Abu Dzar ra, bahwa beberapa orang sahabat berkata kepada nabi Muhamad saw. "*Wahai Rasulallah, orang-orang kaya telah mendapat lebih banyak pahala. Mereka shalat seperti kami, mereka puasa seperti kami dan*

mereka bias bersedekah dengan harta mereka." Lalu Rasulullah menjawab, *Bukankah Allah telah menjadikan sesuatu untuk kalian sedekahkan? Pada setiap tasbih adalah sedekah, pada setiap takbir adalah sedekah, pada setiap tahlil adalah sedekah, pada setiap tahmid ada sedekah, pada setiap perintah kebaikan ada sedekah, pada setiap pelanggaran pada kemungkaran adalah sedekah, pada setiap pelarangan pada kemungkaran adalah sedekah, pada tersetubuhan kalian ada sedekah.*

Namun jangan salah mengartikan pada ungkapan *persetubuhan kalian ada sedekah* menjadikan alasan untuk bermalas-malasan dan lupa dalam menegakan dakwah agama Islam.

Didalam kitab Quratun Ayun dijelaskan beberapa hal yang dibutuhkan dalam memilih jodoh diantaranya sebagai berikut:

1. Pilihlah jodoh yang seimbang (Kafaah). Setara adalah seimbang dalam hal agama (ketaatan), nasab, penampilan, fisik, kekayaan, dan kerhormatan.
2. Niatkan menikah mengikuti sunah Nabi Muhammad Jodoh yang taat beragama
3. Menikahlah dengan perempuan yang produktif.
4. Jodoh bukan kerabat dekat sealigus cantik. Nabi Muhammad bersabda Janganlah kalian menikahi kalangan kerabat karena anak yang terlahir akan kurus (Tahami, 2021).

Mengapa Allah mengisyaratkan Perkawinan. Perkawinan selain sebagai lembaga pemenuhan kebutuhan biologis juga sebagai kepentingan sosial. Selanjutnya berikut manfaat perkawinan:

1. Pertama menjaga garis keturunan
2. Menyelamatkan masyarakat dari penyimpangan akhlak
3. Agar suami istri dapat mengemban tagung jawab keluarga
4. Mayarakat selamat dari bermacam-macam penyakit dan bencana
5. Mendapat keturunan yang muslim dan shaleh (Ulwan, 2020).

Menjaga Kesucian Yang Belum mampu Menikah.

Menjaga diri jika belum mampu menikah ada beberapa tahapan diantaranya adalah sebagai berikut (Ulwan, 2020):

1. Perkawinan.
2. Melaksanakan dan membiasakan Puasa Sunah Secara Kontinu
3. Menjauhkan anak-anak dari rangsangan-rangsangan seksual
4. Mengisi dan memanfaatkan kekosongan waktu dengan hal bermanfaat

5. Berteman dan bergaul dengan orang shaleh
6. Memperhatikan kesehatan reproduksi
7. Membiasakan rasa takut kepada Allah

Berterus Terang Kepada Anak Mengenai seks.

Pada Fase *keempat* yang dijelaskan oleh Abdullah Nasih Ulwan usia setelah baligh, yaitu pada fase ini anak-anak diajarkan etika menjaga kesucian, bila belum mampu menikah (Ulwan, 2020).

Seorang pendidik (orang tua) dianjurkan untuk menjelaskan kepada anak laki-laki maupun perempuan dalam masalah pendidikan seks dan kesehatan reproduksi bahkan wajib hukum nya untuk memberikan pendidikan seks jika anak laki-laki maupun perempuan tersebut sudah siap untuk menikah.

Dalam hal ini juga Abdullah nasih ulwan menganjurkan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak pada fase ketiga antara 14-16 tahun yang disebut baligh, anak-anak diajarkan etika hubungan seksual jika sudah siap menikah.

Adab sebelum melakukan hubungan biologis dianataranya sebagai berikut (Tahami, 2021):

1. Lakukan setelah shalat isya, Ibnu Yamun Rahimahullah mengabarkan suami isteri melakukan hubungan biologis sehabis Isya hukumnya sunah.
2. Bersihkan lahir batin
3. Berwudhu sebelum melakukan hubungan biologis
4. Menyentuh dan mencium kening isteri
5. Membaca Ta'awudz dan akhir surat Al- Hasr
6. Membasuh tangan dan kaki isteri
7. Menciptakan suasana Romantis.

Adab ketika melakukan hubungan biologis diantaranya sebagai berikut (Tahami, 2021): Berhubungan dalam satu selimut, membuat suasana romantis dan nyaman dan memakai Parfum.

Posisi bersetubuh yang harus dihindari diantaranya sebagai berikut (Tahami, 2021) :

1. Jangan melakukan hubungan keadaan berdiri karena sesungguhnya menyebabkan penyakit ginjal
2. Perempuan menduduki menderita ginjal dan sakit perut dan nyeri syaraf dan dapat menyebabkan pipis bernanah
3. Posisi berlutut

4. Posisi miring akan menyebabkan sakit pinggang
5. Posisi terbaik adalah dengan isteri berbaring dan itulah bentuk bersenggam terbaik.

Yang perlu diperhatikan saat berhubungan biologis diantaranya adalah sebagai berikut (Tahami, 2021):

1. Menentukan hari dan waktu yang baik. Penulis mengatakan bahwa waktu yang terbaik dalam bersetubuh (senggama) diperbolehkan dalam setiap waktu, dari malam atau siang karena ingin dijelaskan dalam waktu dekat, sebagaimana Firman-Nya Allah Ta'ala: Istri-istri kalian adalah seperti tempat tanah kalian bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki Maksudnya: kapan saja waktu kalian suka bersenggama, atas satu penafsiran. Dan Ayat ini adalah menginginkannya, dengan perkataannya Ibnu Yamun: sebagaimana penjelasan pada surat An-Nisa. Tetapi disunahkan pada malam senin dan jumat
2. Hindari Bersetubuh jika perut kosong dan kenyang. Sebaiknya melakukan senggama ketika terasa ringan perutnya dan anggota tubuh, karena melakukan senggama dalam keadaan perut kenyang akan menimbulkan rasa gairah yang berkurang atau bersetubuh dalam keadaan lapar, dapat mengakibatkan resiko seperti encok dan yang lainnya, maka sebaiknya berhubungan dengan hal itu, untuk memelihara kesehatan atas dirinya.
3. Jangan bersetubuh ketika isteri sedang masa haid Ibnu Yamun menjelaskan bahwa tidak boleh bersenggama dalam keadaan masa haidh, karena Allah berfirman: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang masa haid adalah suatu kotoran. Oleh karena itu sebaiknya menjauhkan dari perempuan diwaktu haid.*
4. Sebaiknya memperhatikan hari dan waktu yang di hindari saat bersetubuh. Ibnu Yamin berpendapat, ada beberapa waktu yang tidak dianjurkan, sebagai berikut: Malam Hari Raya Qurban karena anakanya akan terlahir dan mengalir untuk membunuh, malam awal disetiap bulan, malam pertengahan setiap bulan, dan malam akhir setiap bulan.
5. Jangan bersetubuh dalam keadaan emosi, dahaga, dan lapar. Imam Arlozi menjelaskan bahwa dalam keadaan emosi dan bahagia berlebihan serta tidak bertenaga saat bersetubuh dalam keadaan kenyang atau lapar. Dalam pernikahan para dokter dan praktisi kesehatan telah berpesan sebagai berikut(Ulwan, 2020):

a. Harus ada kesimbangan dalam melakukan hubungan biologis dan kehendak akal. Batas normal nya adalah dua kali seminggu jika terlalu sering maka berbahaya bagi tubuh melemah akal, malas bekerja dan menggurangi tagung jawab agama.
b. Memulainya dengan canda dan cumbu rayu.
c. Suami harus memilih waktu yang tepat dalam melakukan hubungan biologis. Sebab perasaan perempuan sangat sensitif jika di paksa dalam keadaan hati yang buruk maka akan meyebabkan rasa sakit dan lelah.
d. Jika suami akan menyelesaikan hubungan maka harus memperhatikan kondisi instrinya apkah sudah terselaikan atau belum urusanya.
e. Hubungan biologis diperbolehkan pada setiap waktu bulan, dan setiap hari tapi ada beberapa waktu yang di harapakan yaitu pada saat puasa wajib atau isteri dalam keadaan haidh dan nifas tetapi disunahkan ketika malam jumat.
f. Seorang isteri harus memperhatikan perasaan suami dengan menggunakan riasan dan perlakuan lembut.

Kesimpulan

Semakin maraknya kasus pelecehan seksual baik secara verbal maupun non verbal diberbagai lapisan masyarakat baik dalam dunia pendidikan formal maupun non formal maka perlu adanya tindakan preventif dimulai sejak dini, tindakan tersebut dapat dimulai dengan memberikan materi dan pengarahan pendidikan seks untuk anak. Banyak sekali teori dari barat mengenai pendidikan seks untuk anak namun pembahasan ini terfokus pada teori pendidikan seks pada anak dalam Islam prespektif Abdullah Nasih Ulwan. Abdullah Nasih Ulwan adalah tokoh Islam yang fokus membahas pendidikan anak didalam bukunya beliau juga membahas secara detail dan menyeluruh mengenai pendidikan seks pada anak, sehingga pembahasan ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih keilmuan kepada pendidik.

Referensi

Ahmad Atabik, & Burhanuddin, A. (2015). Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak. *Elementary*, *3*(2), 274–296.

Akses, J., & Indonesia, P. (2018). *Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini di Sekolah*. *3*(1), 24–34.

Anna, O. (2019). Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Paud Lecture*, *6*.

Aspandi. (2019). *No Title* (Muawanah (ed.)). Literasi Nusantara.

Djanika, R. (1992). *No Title*. Griya Grafis.

Hari, O., Rahman, A., & Pumomo, E. (1999). *PENDIDIKANS. EKS:APAKAHPERLUDISAMPAIKANKEPADAREMAJA? Oleh: Hari Amirullah Rahman & Eddy Pumomo ~*. *3*, 125–130.

Justicia, R., Indonesia, U. P., & Purwakarta, K. (2017). *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*. *1*(2), 1–10.

Lathifah, D. (2018). *Inplementasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. *2*.

M. Indra Saputra. (2016). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*, 143–156.

MEDIA, P. D., & ANAK, K. P. P. D. P. (2020). *ANGKA KEKERASAN TERHADAP ANAK TINGGI DI MASA PANDEMI, KEMEN PPPA SOSIALISASIKAN PROTOKOL PERLINDUNGAN ANAK*. Www. Kemenpppa.Go.Id. https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak

Medika, M. (2002). Ipi417924.Pdf. In *Kedokteran dan Kesehatan* (Vol. 2, pp. 49–54).

Mukti, A. (2018). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, *12*(2), 89–98. https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562

Oktarina, ani. Suryadilaga, M. A. (2020). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadist. *Jurnal Studi Hadist*, *6*.

Pendidikan, M., Usia, S., & Di, D. (2019). *INDONESIA*.

Rahmawati, R. (2020). *Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini*. *02*(01).

Rohmaniah, S. (2018). *Pendidikan Seks Bagi Remaja (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar)*. *X*, 200–219.

Roqib, M. (1970). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *13*(2), 271–286. https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298

Siti Fauziah dan Rohman. (2012). No Title. *Pendidikan Sex Untuk Anak*, *04*(02), 160.

Suharni1), Sri Wahyuni 2), S. 3) U. (2020). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 2, April 2020. *Pengelolaan Kelas Pada Model Pembelajaran Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Al- Mahira*, *3*(2), 68–77.

Tahami, A. A. M. A.-. (2021). *Qurratul Uyyun* (Siti Dahwiyah (ed.)).

Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, & E. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, *No. 03*, 434–448.

Ulwan, A. N. (2020). *No Title*. Khatulistiwa Press.

Etika Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Perspektif Syeikh Az-Zarnuji

Tri Adi Muslimin[1], Heri Aulia Rahman[2]
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Email: mrabdullahxim@gmail.com[1], heriauliarahman@gmail.com[2]

Pendahuluan

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sebagai orang islam tentunya menginginkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Kebaikan di dunia dan akhirat akan tercapai jika orang islam itu memiliki ilmu untuk mencapainya, bagaimana mungkin ingin mencapai kebaikan tapi tidak memiliki ilmunya, justru sebaliknya yang tercapai bukanlah kebaikan melainkan kerusakan. Karena segala hal kebaikan yang diinginkan butuh ilmu untuk mencapainya. Maka dari itu orang islam wajib untuk mencari ilmu dari baru lahir hingga nanti masuk ke liang lahat. Karena setiap aspek kehidupan di dunia dan di akhirat butuh ilmu untuk mencapainya, yang dunia juga merupakan ladang, sarana untuk menuju kebaikan di kehidupan akhirat kelak. Kebaikan di kehidupan di dunia butuh ilmu dan kebaikan di akhirat butuh illmu.

Mencari ilmu untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat pastinya memerlukan sumber ilmu itu sendiri, sumber ilmu sangat beragam, diantaranya sumber yang sangat cocok dan sangat benar adalah orang yang sudah ahli di

bidangnya, artinya dia memiliki ilmu di bidangnya. Maka orang yang mencari ilmu harus mencari ilmu dari yang ahli dalam bidangnya yang memiliki ilmunya. Kemudian dari sana sebagai orang yang mencari ilmu harus mau menuruti apa yang diperintahkan oleh sang ahli atau orang yang ahli atau orang yang memiliki ilmu. Dengan kata lain orang sedang dalam pencarian ilmu harus memiliki etika yaitu tunduk, patuh, menghormati apa yang diperintahkan oleh sang pemberi ilmu yaitu sang ahli. Tanpa menuruti sang pemilik ilmu apakah orang yang mencari ilmu akan mendapatkan ilmunya, tentunya tidak. Apalagi untuk memanfaatkannya, karena memang belum mendapatkannya.

Dari sinilah diketahui bahwa untuk kebaikan di dunia dan di akhirat maka para pencari ilmu harus memiliki etika terhadap sang pemiliki ilmu yang akan memberikan ilmu dan segala hal yang berhubungan dengannya, karena tanpa memiliki etika dalam mencari ilmunya tentunya akan susah dalam mendapatkan ilmu atau bahakan tidak akna mendapatkan ilmunya, apalagi untuk memanfaatkannya tentunya lebih susah karena memang belum memiliki. Karena selama hidup pasti membutuhkan ilmu, utamanya untuk persiapan bekal kehidupan akhirat pasti membutuhkan ilmunya. Orang islam wajib sholat, wajib zakat, wajib puasa, wajib haji, maka wajib baginya untuk mencari ilmunya. Karena itu mencari ilmunya harus menggunakan etika agar bisa mendapatkannya dan memanfaatkannya kelak. Maka dari sini kami menulis tentang pencari ilmu atau peserta didik dalam mencari ilmu perspektif Syeikh Az Zarnuji.

Sebagaimana dikatakan oleh Yundri Akhyar dalam jurnalnya bahwa etika peserta didik dalam mencari ilmu sangatlah penting karena itu merupakan metode belajar yang juga diterapkan oleh Syeikh Az-Zarnuji (Akhyar, 2008). Juga dikatakan bahwa dengan etika yang baik maka akan berimplikasi pada kesuksesan para peserta didik dalam mencari ilmu (Noer dkk., 2017). Juga dikatakan oleh Saihu bahwa etika merupakan unsur utam yang tidak boleh dihilangkan karena itu yang akan membentuk prilaku peserta didik dalam mencari ilmu sehingga membuatnya sukses (Saihu, 2020). Suriadi mengatakan bahwa etika harus selalu dipegang teguh oleh peserta didik dalam proses mencari ilmu (Suriadi, 2019). Syamsirin mengatakan sangat penting bagi peserta didik untuk selalu ber etika karena akan membuat berwawawasan yang beretika dan membuahkan kehidupan yang aman damai dan tentram (Syamsirin, 2008). Peserta didik harus selalu dibiasakan beretika baik karena dengan selalu dibiasakan beretika baik akan membuatnya menjadi program dalam kehidupannya (Yurisca dkk., 2021).

Biografi

Riwayat Hidup Syeikh Az-Zarnuji

Dalam sejarah peradaban Islam, terdapat seorang tokoh filsuf muslim yang memiliki pemikiran tentang bagaimana mestinya proses balajar mengajar menjadi kunci kesuksesan. Yang mana pemikirannya tersebut dituliskan dalam salah satu kitab karangannya yang begitu masyhur terutama di kalangan pesantren di Indonesia. Syeikh Az-Zarnuji mempunyai kepedulian yang tinggi dalam memperhatikan etika dalam proses belajar mengajar baik bagi santri (peserta didik) maupun guru (pendidik) (Syamsirin, 2008).

Gelar *Syeikh* yang melekat pada namanya merupakan panggilan kehormatan yang dinisbatkan untuk pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim* tersebut. sedangkan *Az-Zarnuji* diambil dari nama kota tempat beliau tinggal, yaitu daerah Zarand (Nuriman, 2019). Zarand adalah suatu daerah di wilayah Persia yang terletak disebelah selatan Herat. Terdapat 2 versi dalam hal nama lengkap Syeikh Az-Zarnuji, pendapat pertama sebagaimana dituliskan oleh Khairudin Al-Zarkeli dengan nama *Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Az-Zarnuji Tajuddin* (Ismail, 1993). Sedangkan Fuad Al-Ahwani menyebutkan Az-Zarnuji dengan nama *Burhanuddin Az-Zarnuji*.

Riwayat Pendidikan

Syeikh Az-Zarnuji hidup pada sekitar abad ke-12 M (570 H) pada masa Bani Abbasiyah (Noer dkk., 2017), dan wafat sekitar tahun 620 H. Semasa hidupnya, Syeikh Az-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa guru, diantaranya :

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Fiqih berjudul *Al-Hidayah*.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, ulama besar ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Buchara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya.
3. Syeikh Hammad bin Ibrahim, ulama fiqih bermazhab Hanafi, Sastrawan dan ahli kalam.
4. Syeikh Fakhruddin Al-Kasyani, pengarang kitab *Bada-i 'us Shana-i*
5. Syeikh Fakhruddin Qadli Khan Al-Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid bermazhab Hanafi.
6. Ruknuddin Al-Farghani yang digelari Al-Adib Al-Mukhtar (Sastrawan pilihan), seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi.

Adapun semasa hidup Az-Zarnuji, kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan karya beliau yang masih eksis hingga saat ini.

Pemikiran Syekh Az-Zarnuji tentang Etika Peserta Didik dalam Mencari Ilmu

Mencari Ilmu Hal

Ilmu *hal* adalah ilmu yang harusnya di cari. Karena ilmu hal itu berkaitan dengan apa yang harus dilakukan. Contoh setiap hari harus sholat maka wajib mencari ilmunya sholat, baik syarat wajibnya, syarat sahnya, rukunnya dan yang membatalkannya. Dan ilmu lainnya seperti ketika akan puasa ramadan maka wajib mencari ilmunya, ketika akan zakat maka wajib mencari ilmunya, ketika akan haji maka wajib mencari ilmunya, ketika akan berdagang maka wajib mencari ilmunya, ketika akan berdagang maka wajib mencari ilmunya, serta ilmu lainnya yang harus dimiliki saat akan melakukan perbuatan itu (Az-Zarnuji, 2016).

Murid juga harus memiliki hati yang bersih maka wajib mempelajarinya ilmu yang membuat hati bersih seperti tobat, tawakal, rida, dan lainnya. Murid juga harus memiliki akhlak mulia maka wajib mempelajari ilmu yang membuat akhlak mulia seperti rendah hati, pemberani, dermawan, dan lain-lain (Az-Zarnuji, 2016).

Imam Al-Ghazali juga menyampaikan hal senada bahwa yang wajib dipelajari itu ada 3 yaitu ilmu tauhid (ilmu tentang pokok-pokok agama), ilmu sirri (ilmu tentang praktek syariah dan tasawuf yang berkaitan dengan hati) dan ilmu syariat (ilmu tentang fiqh) (I. Al-Ghazali, 2013).

KH. M. Hasyim Asy'ari juga menyampaikan hal senada bahwa ilmu yang wajib dipelajari itu ada 4 yaitu Ilmu tentang *Zat Al-'Aliyah* (pengetahuan tentang Allah), ilmu sifat (pengetahuan tentang sifat-sifat Allah), ilmu fiqh (pengetahuan tentang ibadah dan hukum Allah) dan ilmu *akhwal* (pengetahuan tentang perilaku, tahap-tahap penghayatan ibadah kepada Allah) (Asy'ari, 2007).

Niat yang Baik

Sebagaimana yang telah masyhur diketahui bahwasanya segala perbuatan bergantung pada niat, maka dalam hal menuntut ilmu perlu didasari dengan niat yang baik pula. Niat yang baik yaitu niat mencari ilmu untuk mencari rida Allah, menghilangkan kebodohan, melanggengkan dan mengembangkan agama karena itu semua membutuhkan ilmu. Juga untuk mensyukuri kenikmatan akal dan badan yang sehat. Mencari jangan niat untuk mencari pengaruh, kenikmatan dunia, mencari kehormatan di depan sultan karena dunia ini hina, sedikit

nilainya dan akan hancur (Az-Zarnuji, 2016). Sedangkan Imam Al-Ghazali juga menyampaikan hal senada bahwa mencari ilmu untuk negeri akhirat dan keridaan Allah itulah niat orang-orang yang benar dan beruntung (A. H. Al-Ghazali, 1995). KH. M. Hasyim Asy'ari juga menyampaikan hal senada bahwa mencari ilmu itu hanya harus demi mencari ridho Allah saja (Asy'ari, 2007).

Mendahulukan Mencari Ilmu Tauhid

Mendahulukan mencari ilmu tauhid untuk mengenal Allah lengkap dengan dalilnya, karena imannya orang taklid itu sudah sah tapi tetap berdosa karena tidak mau mencari dalilnya (Az-Zarnuji, 2016:19). Imam Al-Ghazali juga menyampaikan hal senada bahwa ilmu tauhid atau ilmu makrifat itu harus didahulukan karena untuk mengenal Allah (Al-Ghazali, 2013:26). Sedangkan KH. M. Hasyim Asy'ari juga menyampaikan hal senada bahwa ilmu tauhid, baik ilmu tentang *Zat Al-'Aliyah* (pengetahuan tentang Allah) maupun ilmu sifat (pengetahuan tentang sifat-sifat Allah) itu harus didahulukan (Asy'ari, 2007).

Memilih Guru dan Teman yang Baik

Memilih guru yang baik yaitu guru yang alim, yang waro' dan yang tua usianya. Seperti Imam Hanafi berfikir dan mempertimbangkannya terlebih dahulu sebelum memilih berguru kepada Hammad bin Abi Sulaiman yang sudah tua umurnya, bijaksana, dan penyabar. Karena jika memilih guru dan ternyata tidak cocok maka belajarnya tidak mendapatkan berkah (Az-Zarnuji, 2016).

KH. M. Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa guru intinya harus alim, tidak harus waro' dan tidak harus tua usianya, dan seandainya tidak cocok dengan gurunya tidak dibahas tidak akan mendapatkan berkah tapi pada intinya sama yaitu harus mempertimbangkan dalam memilih guru (Az-Zarnuji, 2016).

Memilih teman yang baik yaitu teman yang rajin, *waro'* dan mudah memahami masalah yang terjadi. Jangan memilih teman yang malas, penganggur, banyak bicara, suka merusak dan memfitnah. Karena teman yang buruk lebih cepat menular sifat buruknya dari pada teman yang baik (Az-Zarnuji, 2016).

Memiliki Akhlak Terpuji dan Suka Bermusyawarah

Sebaiknya murid memiliki akhlak yang terpuji seperti sabar dan tabah saat belajar dengan guru, dalam mempelajari kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, jangan pindah dari satu bidang ilmu lain sebelum benar benar memahaminya, jangan pindah ke daerah lain kecuali terpaksa

karena itu membuat urusan kacau, hati tidak tenang, membuang waktu, dan menyakiti hati sang guru. Sebaiknya murid sabar dalam menahan hawa nafsunya, sabar dalam menahan cobaan dan bencana (Az-Zarnuji, 2016). Murid yang bagus yaitu yang suka bermusyawarah karena Allah memerintah Rasulullah agar selalu bermusyawarah dalam segala urusannya (Az-Zarnuji, 2016).

Intinya menurut Az-Zarnuji dalam mencari ilmu jika ingin sukses dalam mencarinya maka murid harus memiliki akhlak yang terpuji dalam mencarinya, karena dengan memiliki akhlak yang terpuji murid akan melakukan hal-hal yang bias membuatnya sukses, sehingga sukses pun didapatkannya (Yurisca dkk., 2021). Apalagi menuntut ilmu itu merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia dan sangat penting maka harus diiringi oleh akhlak terpuji yang akan membawa kepada kesuskesan (Nandya, 2010). Akhlak terpuji harus selalu di pegang teguh oleh murid baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari hari (Suriadi, 2019).

Memuliakan Ilmu

Memuliakan ilmu yaitu dengan tidak bosan mendengarkan ilmu walau sudah didengar 1.000 kali mendengarnya (Az-Zarnuji, 2016). Seorang murid sebaiknya memuliakan kitab dengan cara tidak mengambilnya kecuali dalam keadaan suci. Sebab Syekh Asy-Syarkhasi mendapatkan ilmu dengan mengagungkan kitab dengan tidak memegangnya kecuali dalam keadaan suci. Sehingga Syekh As-Syarkhasi pernah wudhu 17 kali semalam karena batal wudunya demi menghormati ilmu. Termasuk memuliakan ilmu yaitu tidak membentangkan kaki ke arah kitab, tidak menaruh kitab tafsir kecuali diatas, tidak menaruh pena diatas kitab kecuali tidak bermaksud meremehkan ilmu, tidak menulis kecuali dengan tulisan yang bagus (Az-Zarnuji, 2016).

Seorang murid tidak akan memperoleh kesuksesan dan manfaat kecuali dia mau memuliakan ilmu itu sendiri dan ahli ilmunya. Termasuk menghormati ilmu yaitu menghormati guru seperti jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara tanpa seizin darinya, berbicara macam-macam darinya dan menanyakan hal-hal yang membosankan darinya. Intinya membuatnya rela dan tidak membuatnya marah. Sebab Qadi Imam Fakhruddin Al-Arsyabandi yang sangat dihormati sultan itu berkata saya bisa menduduki derajat ini karena saya menghormati guru, menjadi tukang masak beliau yaitu Abu Yazid Ad-Dabusi. Bahkan Syeikh Al-Khulwayni datang kesebuah desa tapi ada satu muridnya tidak menjenguknya yaitu Qadhi Abu Bakar karena

merawat ibunya yang sedang sakit, dikatakan kepadanya kamu memiliki umur panjang tapi tidak memiliki manisnya ilmu hingga akhirnya dia banyak tinggal di desa dan sulit untuk belajar (Az-Zarnuji, 2016).

Memuliakan ahli ilmu dengan sepenuh hati baik secara fisik maupun psikis, mentaatinya, menghormatinya, memegang amanat dan nasehat-nasehatnya serta mengamlkan ajaran-ajarannya (Rahman, 2018). Memuliakan ahli ilmu itu akan menjadikan etika murid yang memiliki sifat tanggung jawab, sifat rajin dalam belajar akhirnya membuat sifat suka membaca, sifat kerja keras, sifat jujur, sifat cinta kedamaian, sifat cinta lingkungan, sifat cinta sesama dan saling mengasihi terhadap sahabat (Noer dkk., 2017).

Memilih Ilmu Berdasarkan Guru dan Membuang Akhlak Tercela

Sebaiknya murid memilih ilmu berdasarkan guru karena guru yang lebih tau mana yang lebih baik dan cocok untuk muridnya karena para murid dahulu menyerahkan urusan memilih ilmu kepada gurunya sehingga dia berhasil sedangkan pada masa sekarang para murid memilih sendiri sehingga banyak yang tidak berhasil (Az-Zarnuji, 2016). Murid sebaiknya membuang akhlak tercela karena akhlak tercela bagikan anjing. Rasulallah SAW bersabda malaikat tidak masuk rumah yang didalamnya terdapat gambar dan anjing. Padahal orang belajar itu perantara malaikat. Terutama sifat sombong yang harus dibuang (Az-Zarnuji, 2016). Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa seorang pencari ilmu harus bersih hatinya dari akhlak dan sifat tercela karena mencari ilmu itu ibadah seperti halnya sholat maka untuk tergapainya maksud dan tujuan ibadah harus bersih hatinya dari akhlak dan sifat tercela (I. Al-Ghazali, t.t.). Syekh Abdul Somad Al-Palimbani juga mengatakan bahwa seorang pencari ilmu hendaknya mendahului sebelum belajar untuk mensucikan hati dan menghilangkan akhlak tercela karena mencari merupakan ibadah maka ibadah hanya bisa berhasil ketika seorang hamba memiliki hati yang bersih dan akhlak yang mulia (Al-Palimbani, t.t.).

Memiliki Kesungguhan dan Bercita-cita Tinggi

Murid sebaiknya bersungguh hati dan terus menerus dalam mencari ilmu karena barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan bertemu. Kesuksesan dalam mencari ilmu membutuhkan kesungguhan 3 pihak yaitu guru, murid dan wali murid. Bersungguh hati untuk bisa mengulangi pelajaran (Az-Zarnuji, 2016). Murid harus memiliki cita-cita yang tinggi. Karena dengan cita-cita yang tinggi

disertai kesungguhan hati maka cita-citanya pasti akan tergapai. Begitupun jika bersungguh-sungguh tapi tidak memiliki cita-cita yang tinggi maka akan tergapai sesuatu yang kecil. Karena Rasulullah SAW bersabda Allah menyukai urusan urusan yang tinggi dan membenci perkara yang remeh (Az-Zarnuji, 2016).

Menyedikitkan Makan dan Memulai Belajar Hari Rabu

Karena dengan menyedikitkan makan maka minum juga sedikit, jika minum sedikit maka dahaknya sedikit, jika dahaknya sedikit maka tidak akan memiliki sifat lupa. Cara agar bisa menyedikitkan makan yaitu dengan mengingat manfaatnya yaitu badan sehat, terjaga dari yang haram, memikirkan nasib orang lain, dan membuat cerdas. Kecuali ada tujuan baiknya yaitu agar kuat puasa, sholat dan melakukan hal baik yang berat (Az-Zarnuji, 2016).

Karena Rasulullah SAW bersabda tidak ada sesuatu yang dimulai hari rabu kecuali akan sempurna. Karena hari itu Allah menciptakan cahaya dan itu adalah hari sial bagi orang kafir dan hari berkah untuk orang mukmin (Az-Zarnuji, 2016).

Mempelajari Pelajaran yang Bisa di Hafal dan di Pahami dan Berusaha Selalu Memahami Pelajaran

Murid sebaiknya mempelajari pelajaran yang bisa di hafal dan di pahami yaitu kitab yang kecil dan ringkas sehingga mudah untuk di hafal dan di pahami. Dan menulis apa yang di hafal dan di pahami agar bisa di ulang-ulang kembali (Az-Zarnuji, 2016). Murid hendaknya selalu berusaha memahami pelajaran baik dengan di fikir-fikir, di angan-angan, di ulang-ulang. Karena pelajaran yang sering di ulang-ulang akhirnya akan di pahami. Karena jika terbiasa tidak memahami maka yang pendekpun akan tidak paham (Az-Zarnuji, 2016). Murid hendaknya menghafalkan ilmu setiap hari walupun sedikit karena sedikit yang terus menerus dikumpulkan akan menjadi banyak (Az-Zarnuji, 2016). Jadi murid haruslah kuat dalam aspek hafalan dan pemahaman karena itulah salah satu cara meraih kesuskesan dalm belajar (Akhyar, 2008).

Selalu Berdiskusi, Berangan-angan dan Memikirkan Ilmu

Murid seharusnya melakukan diskusi dengan saling mengingatkan dan saling mengadu pandangan atas dasar keinsyafan, ketenangan dan penghayatan. Dan tidak akan berhasil dengan cara kekerasan dan tidak baik. Tidak boleh hanya perang lidah tapi harus diniatkan mencari kebenaran. Bicara berbelit-belit

dan alasan tidak diperkenankan. Bila menemukan jawabannya maka di catat kemudian untuk dicari jawabannya (Az-Zarnuji, 2016).

Murid sebaiknya selalu berangan-angan dan memikirkan ilmu karena dengan itu pasti akan bertemu dengan jawabannya. Sebab Ibnu Abbas ditanya bisa mendapatakn ilmu karena lisan yang banyak bertanya dan hati yang selalu berfikir (Az-Zarnuji, 2016). Murid hendaknya menggunakan sleuruh waktunya untuk ilmu, tidak terlena oleh sesuatu apapun selain ilmu dan lakukan ini hingga masuk ke liang lahat (Az-Zarnuji, 2016).

Selalu Bersyukur, Menghindari Sifat Tamak dan Mengorbankan Hartanya Untuk Ilmu

Murid hendaknya selalu bersyukur dengan lisan, hati, badan dan hartanya karena ilmu yang didapatkan merupakan anugrah dari Allah SWT. Allah akan memberikan anugrah kepada siapa saja yang dikehendakinya (Az-Zarnuji, 2016). Murid hendaknya menghindari sifat tamak yaitu menginginkan harta orang lain, karena tamak itu fakir, artinya orang yang khawatir fakir dia sudah menjadi fakir. Karena ahli ilmu yang tamak maka hilanglah nilai ilmunya dan ucapannya tidak bisa dibenarkan lagi (Az-Zarnuji, 2016). Murid hendaknya mengorbankan hartanya untuk ahli ilmu yaitu dengan memberi sedekah kepadanya dan juga untuk membeli kitab agar memudahkan untuk mempelajarinya (Az-Zarnuji, 2016).

Selalu Mengulang-ulangi Pelajaran

Murid hendaknya mengulang-ulangi pelajaran yaitu pelajaran hari kemaren, kemarinnya lagi, kemarinya lagi, kemarinnya, kemarinnya lagi. Dan bagusnya untuk mengulangi pelajaran yaitu dengan suara keras yang tidak membuat kesusahan tapi menampakkan semangatnya dalam belajar (Az-Zarnuji, 2016). Keterlibatan murid secara fisik dan psikis ini akan terlihat pada diri murid sebagai sebuah kemajuan yang kelak akan di laksanaknnya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungannya. Maka mengulang-ulangi sebagai pelajaran itu merupakan bagian keterlibatan fisik dan psikis murid untuk memperoleh ilmu (Saihu, 2020).

Memiliki Sikap Tawakkal, Hati yang Tenang Serta Mengharap dan Takut Hanya pada Allah

Murid harus memiliki sikap tawakkal karena Rasulullah SAW bersabda barangsiapa yang mempelajari agama Allah maka Allah akan mencukupi

kebutuhannya dan memberikan rezki dari yang tidak terduga (Az-Zarnuji, 2016). Murid hendaknya tenang dan tidak gelisah terhadap urusan dunia karena gelisah terhadap urusan dunia akan merusak akal, hati, badan dan perbuatan baik. Tetapi merasa gelisahlah dengan urusan akhirat (Az-Zarnuji, 2016).

Murid sebaiknya hanya mengharap dan takut kepada Allah yaitu selama tidak mendurhakai Allah karena mengharap dan takut pada manusia maka masih dianggap mengharap dan takut hanya pada Allah (Az-Zarnuji, 2016).

Selalu Membawa Pena dan Sanggup menahan Derita

Murid hendaknya selalu belajar, salah satu caranya yaitu membawa pena kemanapun pergi dan untuk menulis ilmu yang didapatinya. Karena hafalan akan lari tetapi tulisan akan tetap ada (Az-Zarnuji, 2016).

Murid hendaknya sanggup menahan derita dan kesulitan dalam mencari ilmu karena ilmu didapatkan dari derita, kesulitan dan kehinaan. Tanpa melakukan itu maka kamu tidak akan mendapatkan ilmu (Az-Zarnuji, 2016). Murid harus sanggup hidup susah karena pasti dalam mencari ilmu akan mengalami kesusahan dan kesulitan, tapi kesusahan dan kesulitan itu akan mendatangkan pahala yang besar (Az-Zarnuji, 2016).

Memiliki Sikap Waro'

Murid harus memiliki sifat *waro'* karena dengan memikiki sikap waro' akan mudah memahami pelajaran dan akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, diantara sikap *waro'* yaitu makan tidak smapai kenyang, tidak banyak tidur, tidak membicarakan yang tidak bermanfaat, tidak memakan makanan pasar, tidak ghibah, tidak bergaul dengan orang yang banyak bicaranya, tidak ahli perusak, ahli maksiat, penganggur, tidak menghadap kecuali menghadap kiblat saat belajar, bercermin pada sunnah nabi, minta di doakan ulama, dan jangan sampai didoakan tidak baik okeh ornag yang teraniaya (Az-Zarnuji, 2016).

Memerhatikan Adab dan Kesunnahan

Murid hendaknya memerhatikan adab dan kesunnahan, sebab orang yang mengabaikan adab akan mengabaikan sunnah dan orang yang mengabaikan sunnah akan mengabaikan fardu (Az-Zarnuji, 2016). Murid hendaknya menghadap kiblat saat belajar. Karena diceritakan ada dua orang murid satunya sukses menjadi alim dan satunya tidak ternyata disebabkan yang sukses karena kalau belajar menghadap kiblat (Az-Zarnuji, 2016). Murid hendaknya membaca

qur'an dengan melihat karena itu akan memperkuat hafalan, karena Nabi SAW bersabda amalan ummatku yang paling utama yaitu membaca qur'an dengan menyimak (Az-Zarnuji, 2016).

Meninggalkan Perbuatan Dosa dan Meninggalkan hal-hal yang membuat Lupa

Murid harus meniggalkan perbuatan dosa, terutama dusta karena itu akan menjadi penyebab penghalang rezeki datang, dan mendatangkan kekafiran (Az-Zarnuji, 2016). Murid harus meninggalkan maksiat karena maksiat termasuk cinta dunia, cinta dunia itu termasuk gelapnya hati dan gelapnya hati akan menghalangi dari kebaikan maka akan menyebabkan lupa (Az-Zarnuji, 2016).

Murid hendaknya meninggalkan yang membuat lupa seperti makan ketumbar, apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada kuburan, membuang kutu yang masih hidup ke tanah. Itu semua merupakan menyebabkan lupa (Az-Zarnuji, 2016).

Meninggalkan perbuatan Penghalang Rezeki dan Melakukan perbuatan Mendatangkan Rezeki

Antara lain yaitu tidur pagi hari, banyak tidur, tidur dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit bawang, menyapu lantai dengan kain atau di waktu malam, membiarkan sampah berserakan, lewat didepan orang tua, memanggil orang tua dengan namanya, duduk di pintu, menjahit pakaian yang sedang dipakai, membiarkan sarang lebah berada di rumah, meringankan sholat, bergegas keluar masjid setelah sholat subuh, pergi ke pasar pagi-pagi, mendoakan buruk ke anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dnegan meniup, menulis dengan pena rusak, menyisir dengan pena rusak, tidak mendoakan orang tua, memakai sorban dengan berdiri, memakai celana dengan duduk, kikir, boros, malas, menyepelekan urusan (Az-Zarnuji, 2016).

Antara lain yaitu jujur, bersedekah, bangun pagi-pagi, menulis bagus, muka yang berseri, tutur kata yang manis, menyapu lantai, mencuci wadah, sholat dengan khusyu, sholat dluha, membaca surah *Al-Waqiah, Al-Muzammil, Al-Lail, Al-Insyirah*, datang ke mesjid sebelum adzan, selalu suci, sholat qabliyah subuh, sholat witir, tidak banyak bergaul dengan wanita, meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat untuk dunia atau akhirat, membaca doa ketiak terbit fajar. Seorang peserta didik juga dianjurkan untuk melakukan perbuatan yang bisa

menambah usia, antara lain yaitu berbuat kebaikan, meninggalkan menyakiti orang lain, menghormati sesepuh dan silaturahim (Az-Zarnuji, 2016).

Referensi

Akhyar. (2008). Metode Belajar Dalam Kitab Ta`lim Al-Muta`allim Thariqat At-Ta`allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji).

Al-Ghazali, A. H. (1995). Bidayatul Hidayah. Khazanah Banjariah.

Al-Ghazali, I. (t.t.). Ihya Ulumiddin. Karya Toha Putra.

Al-Ghazali, I. (2013). Minhajul Abidin. Khatulistiwa Press.

Al-Palimbani, A. S. (t.t.). Sirrus Salikin. Darul Ahya' Kutubul Arabiyyah.

Asy'ari, H. (2007). Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Titian Wacana.

Az-Zarnuji, B. (2016). Ta'limul Muta'allim. Mutiara Ilmu.

Ismail, I. bin. (1993). Syarah Ta'limul Muta'allim. CV. Toha Putra.

Nandya, A. (2010). Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji).

Noer, A., Tambak, S., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia.

Nuriman, K. (2019). Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan.

Rahman. (2018). Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. Jurnal Ilmiah Iqra'.

Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'limul Muta'alaim.

Suriadi. (2019). Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Ṣamad Al-Falimbānī.

Syamsirin. (2008). Pendidikan Berbasis Etika Menurut Az-Zarnuji Dalam Prespektif Kitab Ta'lîm Al-Muta'allîm Tarîqa At-Ta'alum.

Yurisca, E. N., Eka, D. C., Maulida, L. V., Listiana, L., & Wahyuni, E. N. (2021). Konsep belajar peserta didik menurut Az-Zarnuji, implementasi pembelajaran di MI Darutta'lim Lombok.

Pendidikan Humanisme Buya Hamka

Satriana[1], Via Nindia Lusiwi[2]
Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Email: Satriana1451@gmail.com[1] & Vianindia14@gmail.com[2]

Pendahuluan

Menurut Buya Hamka, manusia adalah perencana ideal pendidikan Islam. Dengan kata lain, manusia memiliki dua fungsi. Dengan kata lain, manusia berfungsi sebagai pendidik, dan manusia berfungsi sebagai pembelajar.

Secara umum, tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan berkontribusi bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan dengan pendidikan seperti ini, siswa dapat mencapai tujuan hidupnya baik secara horizontal (Kali Fat Fearard) maupun secara vertikal (Abdul,2020).

Buya Hamka juga berpendapat bahwa guru yang memajukan pekerjaannya dan membantu kemajuan siswanya tidak hanya keterampilan yang diperolehnya dari sekolah guru, tetapi juga perluasan pengalaman dan membaca. Hubungan yang kuat antara kemajuan modern dan kerja sama yang luas dengan orang tua siswa atau sesama guru untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan. Dia memiliki hubungan intim, tua dan muda, jadi dia senang mencampur lama dan baru. Dia menjadi pemandu bagi murid-muridnya, pembuka pikirannya, dan gerbang yang lebih luas bagi pikirannya.

Sehingga yang ditanamkan pada peserta didik tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kebaikan, hubungan persaudaraan, kerukunan dan keyakinan akan tenaganya. Hakikat pendidikan adalah membuka mata masyarakat dan memperluas bidang pandangnya.

Menurut BuyaHamka, tugas dan tanggung jawab mahasiswa adalah berusaha mengembangkan potensi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diberikan Tuhan melalui fitrah Tuhan. Dengan pengetahuan ini, siswa dapat mengendalikan diri, menjernihkan pikiran, memiliki wawasan yang luas dan mencapai kesempurnaan. Melalui ilmu yang didapat, siswa juga akan terbiasa dengan haliknya. Untuk itu, siswa terlebih dahulu perlu mencari guru yang berpengalaman, berilmu luas, bijaksana, pemaaf, tenang mengajar, dan sabar (Rusli, 2014).

Humanisme dalam pandangan Buya Hamka terdapat beberapa tema pembahasan yang *Pertama,* sebagaimana para humanisme Islam lainnya Buya Hamak mendasarkan pemikiran humanismenya padakonsep tauhd. *Kedua,* Berpendirian bahwa akal dan pikiran itu bebas berpikir dan karna itu manusia menjadi makhluk paling mulia diantara makhluk yang lainnya. *Ketiga,* Hamka berpendapat bahwa manusia meskipun berbdeda-beda tetap merupakan makhluk yang satu (Hamka, 2016).

Biografi Buya Hamka

Pada tanggal 17 Febuari 1908 M, Buya Hamka lahir di Maninjau, Sumatra Barat. Beliau memiliki julukan yang sangat populer yaitu "*Buya Hamka*", nama aslinya yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Buya Hamka salah seorang anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Abdul Karim yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul dan Safiyah, ayah beliau adalah seorang tokoh pelapor gerakan Islam yang dikenal dengan gerakan "kaum muda" di Padang, gerakan pertama beliau dimulai pada tahun 1906 M. Ayah Buya Hamka merupakan tokoh terkenal di Minangkabau bahkan terkenal di pulau Sumatra.

Buya Hamka yang dilahirkan pada era gerakan kaum muda saat itu masih berusia 3 tahun, saat kecil Buya Hamka dilahirkan dalam situasi yang penuh dengan perdebatan-perdebatan yang sangat sengit dari gerakan kaum tua dan kaum muda perdebatan tentang paham-paham agama. Saat tahun 1981 M, Buya Hamka memasuki usia 10 tahun, ayahnya mendirikan yayasan pondok pesantren di padang panjang panjang yang bernama "Sumatra Thawalib". Kemudian saat itu, Buya Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham

dan keyakinan(Abdul, 2021).

Kehidupan Buya Hamka saat kecil sudah cukup berat dibandingkan dengan anak-anak kecil pada umumnya, maka tidak mengherankan jika seorang Buya Hamka hanya menyelesaikan pendidikan formalnya sampai di kelas 2 sekolah rakya (SR), tetapi sosok Buya Hamka sangat mengagumkan dan sangat menginspirasi. Kemudian saat Buya Hamka berusia 12 tahun, ia menyaksikan perceraian kedua orang tuanya. Hari-hari pertama setelah orang tuanya bercerai, Buya Hamka tak masuk sekolah. Ia menghabiskan waktu berpergian untuk mengelilingi kampung Padang Panjang.

Permasalahan keluarga membuat Malik sering berpergian jauh seorang diri. Ia meninggalkan kelasnya di Diniyah dan Thawalib, melakukan perjalanan ke Maninjau untuk mengunjungi ibunya. Malik didera kebingungan untuk memilih tinggal dengan ibu atau ayahnya. "Pergi ke rumah ayah bertemu ibu tiri, ke rumah ibu, ada ayah tiri." Mengobati hatinya, Malik mencari pergaulan dengan anak-anak muda Maninjau. Ia belajar silat dan randai, tetapi yang disenanginya adalah mendengar *kaba*, kisah-kisah yang dinyanyikan bersama alat-alat musik tradisional Minangkabau. Ia berjalan lebih jauh sampai ke Bukittinggi dan Payakumbuh, sempat bergaul dengan penyabung ayam dan joki pacuan kuda. Hampir setahun ia terlantar hingga saat ia berusia 14 tahun, ayahnya merasa resah dan mengantarnya pergi mengaji kepada ulama Syekh Ibrahim Musa di Parabek, sekitar lima kilometer dari Bukittinggi. Di Parabek, untuk pertama kalinya Hamka hidup mandiri('Hamka', 2021).

Ayahnya menjuluki HAMKA dengan sebutan "*Si Bujang Jauh"* karena Hamka sangat gemar berpetualang (Abdul, 2021) dalam pengamatan penulis, terdapat dua faktor yang mengacu Hamka senang berpetualang pada masa kecilnya. *Pertama,*Hamka merasa dirinya suda dewasa maka Hamka ingin melihat dunia lebih luas selain itu Hamkapun senang menjadi bujang yang merantau. *Kedua,*peceraian kedua orang tuanya salah satu penyebab Hamka lebih senang berpetualang dan menjauh dari rumah.

Ditahun 1924 M, pada waktu itu usia Buya Hamka 16 tahun, belaiu berangkat menuju pulau jawa, lebih tepat di daerah Yogyakarta. Hamka mengunjungi rumah pamannya yang ada di Yogyakaerta yaitu adik dari ayahnya, ia menetap diruham pamannya. Hari-hari Hamka bersama pamannya hingga akhirnya Hamka diajak oleh pamannya untuk aktif dan masuk kedalam gerakan sarekat islam yang didirikan oleh HOS Tjokoraminoto. Kemudian Hamka

memutuskan untuk kembali pulang ke Padang atau Mingkabau pada bulan Juli 1952 M, kepulangan Hamka berniat untuk mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya, di gatangan Padang Panjang., pada Febuari 1927 M, Hamka kemudian beberapa bulan yang lalu pergi ke Mekkah dan sempat tinggal disana dalam beberapa bulan. Kemudian kepulangannya dari mekkah Hamka berangkat ke Medan pada Juli 1927. Pada 5 April 1929 M, dirinya menikahi istri pertamanya yaitu bernama Siti Rahman Rasul. Tak lama kemudia Siti Rahman Rasul meninggal dunia pada 1971 M, berselang enam tahun kemudian Buya Hamka menikahi istri kedua yang bernama Siti Chadijah, ia meninggal dunia dengan meninggalkan 7 anak laki-laki serta 3 anak perempuan, maka anak dari pasangan Buya Hamka dan Siti Chadjah berjumlah 10 anak.

Buya Hamka sangat aktif mengikuti ormas yaittu beliau sangat aktif di Muhammadiyah. Semua itu dapat terlihat perannya Hamka dalam Muhammadiyah, di mana Hamka aktif dalam mengikuti kongres-kongres besar Muhammadiyah yang ke-18 pada tahun 1928 di daerah Solo. Perannya dalam organisasi tersebut terlihat ketikan Hamka menjabat sebagai Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Hamka juga ikut turut serta dalam merumuskan anggaran dasar Muhammadiyah. Hamka bahkan diamanahkan menjadi penasihat pemimpin Pusat Muhammadiyah, jabatan ini di emban beliau sampai akhir hayatnya(Abdul, 2021). Kemudian pada hari jum'at 24 Juli 1981 M Buya Hamka meninggal dunia, Hamka dikebumikan di TPU tanah kusir. (Nurhadi and Rozi, 2020).

Karya-Karya Buya Hamka

Hamka selaku tokoh sekaligus ulama yang sangat terpopuler bahkan dapat dikatakan ulama produktif. Buya Hamka menciptakan banyak sekali sebuah karya. Semasa hidupnya sudah banyak sebuah karya yang dilahirkan oleh Buya Hamka sesuai dengan buku biografi yang ditulis oleh kedua anaknya, Irfan Hamka dan Rusjdi Hamka mengatakan sudah sebanyak 118 karya yang ditulis oleh Buya Hamka dalam artikel serta buku Hamka yang sudah dipublikasikan dengan berbagi macam topik, topik tersebut meliputi berbagai bidang, diantarnya mengupas tentang Pendidkan, Agama Islam, Filsafat Sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Alquran, dan otobiografi (Abdul *et al.*, no date b).

Ada banyak karya buya Hamka yang menjadi warisannya untuk generasi penerus bangsa Indonsia. Sebagaimana para Nabi yang mewariskan ilmu,

Ulama pun demikian mewariskan ilmunya melalui sebuah karya Hamka yang sudah dibukukan hingga menjadi sebuah karya. Hamka selaku tokoh besar yang banyak mewariskan karyanya yang begitu banyak, dengan demikan nama Hamka masih akan terus hidup dan terkeang bahkan pemikran-pemikran Hamka akan menjadi inspirasi bagi generasi saat ini. Walau sesungguhnya Hamka sudah meninggal (2021).

Demikianlah begitu banyak karya-karya Hamka yang salah satunya adala artikel Hamka kemudian dibukukan. Contohnya, "Kesepaduan Iman dan Amal Saleh", buku tersebut adalah karangan Hamka yg terbit di majalah al-Islam, serta yg berhudul "Dari Hati ke Hati". Terdapat banyak sekali buku-buku karya Buya Hamka yang akan menjadi warisan dalam dunia pendidikan (Abdul *et al.*, 2020).

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Pendidikan Islam adalah proses dimana alat-alat pendidikan diimplementasikan dalam suatu sistem yang berjejaring antara alat-alat tersebut dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu. Gagasan konkrit tentang pentingnya hubungan antara berbagai perangkat pendidikan tersebut terdapat dalam gagasan Hamka tentang pendidikan Islam. Menurut Hamka, tujuan pendidikan adalah membimbing peserta didik ke pintu kebahagiaan dunia dan akhirat dengan melatih mereka menjadi hamba-hamba Tuhan yang taat, dalam hal ini kerja sama antar pendidik tidak akan terwujud tanpa adanya hal tersebut. Orang tua, guru, dan masyarakat umum. Hubungan yang harmonis antara pendidik ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Selain itu, hal ini harus didukung dengan kurikulum yang sesuai untuk pengembangan siswa dan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Alfian, 2019).

Pendidikan Humanisme

1. Humanisme

Kata "*humanis*" dalam kamus ilmiah populer berarti pendidikan yang menekankan pada kepentingan dan cita-cita manusia. Seorang humanis yang "anti-agama" tetapi sebagai filsafat modern dalam arti lain. Orang beriman sangat optimis tentang kemungkinan dan kemampuan manusia. Filsafat humanisme memiliki beberapa perspektif tentang kehidupan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan manusia. Kaum humanis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang-orang yang berdasarkan prinsip humanisme mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya masyarakat

yang lebih baik yang melayani kepentingan sesama manusia. Dari sudut pandang sejarah, "*humanis*" mengacu pada gerakan intelektual dan sastra yang pertama kali muncul di Italia pada akhir abad ke-14. Gerakan ini dapat dijelaskan sebagai penggerak di balik budaya modern, khususnya budaya Eropa. Perintis gerakan ini antara lain Dante, Petrarca, Boccaseu dan Michelangelo. Pemisahan atau konflik antara agama dan humanisme di Barat muncul dari persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan filosof pada awal Renaisans. Humanisme adalah aliran yang bertujuan untuk menghidupkan kembali rasa kemanusiaan dan memperjuangkan kehidupan masyarakat yang lebih baik atau kecenderungan untuk menganggap manusia sebagai manusia ('nilai pendidikan buya.pdf', 2017).

Islam aman menurut bahasa. Secara istilah, agama yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan manusia dari kehidupan diturunkan oleh Allah melalui rasul-Nya (Muhammad) sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dipandu oleh kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT (Farida, 2015). Humanisme Hamka memiliki makna yang besar di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Konsep tersebut dapat menjadi jembatan antara setidaknya dua area: area dalam dan area luar. Secara internal, konsep ini sangat berguna sebagai perantara antara kelompok-kelompok Islam yang sering terpecah saat ini. Perpecahan semakin meluas sehingga menimbulkan konflik dan banyak korban jiwa. Kejadian seperti itu dapat diminimalisir dengan konsep pemikiran Hamka. Di luar, konsep humanisme Hamka juga bisa menjadi perantara antara Islam dengan agama lain, khususnya Kristen. Dengan menerapkan konsep humanisme Hamka ke dalam ranah sosial masyarakat, kita dapat meminimalkan ketegangan yang sebelumnya muncul antar agama (Rosowulan, 2015).

2. Konsep Pendidikan Humanisme dalam Pendidikan Islam

Guru merupakan Pendidikan Islam yang memiliki makna dan peranan sangat penting. Hal tersebut menyebabkan guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menentukan sebuah arah pendidikan yang lebih maju. Mengapa demikan Islam sungguh sangat menghargai serta menghormati seseorang yang berilmu pengetahuan tinggi serta bertanggung jawab menjadi seorang guru atau pendidik. Sesuai dengan

firman Allah mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan.

Hal tersebut terdapat pada al-Qur'an Surah ayat 1-5 yang mengisyaratkan bahwa sesungguhnya Pendidik wajib memiliki pengetahuan yang sangat luas. Baik ilmu agama maupun ilmu sekuler yang dianalogikan dengan proses penciptaan alam dan manusia. Dalam Tafsir Sura al' al-Alaq, Quraysh Shihab, melalui tafsir yang memungkinkan pendidik menjelajahi alam semesta, masyarakat dan bacaan rafi, serta bacaan suci (al-Quran) dan profan. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang mengatakan bahwa guru adalah orang yang cerdas dan sempurna. Dia dapat memiliki berbagai pengetahuan karena untuk alasan yang baik. Menurut Quraisy Shiab menafsirkan ayat 1 Surah al 'Alaq' agar guru dapat menjelajahi alam semesta, masyarakat dan diri, serta bacaan baik yang suci (al-Quran) dan yang tidak suci.

3. Konsep Pendekatan Pendidikan

a. Mengenali peserta didik.
b. Mengkomunikasikan dengan baik kepada peserta didik.
c. Mendukung dan memberikan motivasi.
d. Mengadakan sosialisasi kepada pendidik agar memberikan pengajaran kepada peserta didik penuh dengan rasa penuh kasih sayang dan demokratis(Sugiharto, 2008).

4. Metode pengajaran memegang peranan yang sangat penting didalam upaya mencapai tujuan karena dapat digunakan untuk menyampaikan bahan ajar yang siswa pahami. Tanpa metode, bahan ajar tidak mampu dicerna serta dimengerti secara efektif dan efesien. oleh siswa dalam memproses pendidikan untuk mencapai makna pendidikannya. Metode pengajaran kemanusiaan terus berusaha dalam menciptakan seseorang pembelajaran dan kondisi pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mewujudkan semua kemampuan yang ada pada seorang diri mereka. Metode yang digunakan adalah untuk memastikan bahwa siswa diperlakukan semanusiawi mungkin untuk menghormati martabat pribadi mereka dengan potensi untuk tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidikan merupakan menciptakan situasi belajar yang memberi kesempatan kepada siswa dalam mewujudkan keterampilan dan kemampuannya(Idris and Za, 2017).

5. Urgensi Pendidikan Humanisme

Di dalam proses perkembangan manusia dapat ditentukan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal, hal ini wajib diperhatikan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Pendidikan berusaha untuk mengajar, memanusiakan dan membimbing peserta didik menuju cita-cita idealnya. Semua pendidikan harus mempunyai tujuan yang berkaitan dengan keinginan untuk mencapainya. Pendidikan humanistik bertujuan untuk melibatkan pembelajar dalam proses pembelajaran dan menjadikan pembelajar sebagai pribadi yang bebas. Melihat faktor eksternal yaitu peran utamanya yaitu oleh guru serta faktor internal ditinjau dari peserta didik. Tujuan dari sebuah pendidikan merupakan untuk memanusiakan manusia, mengajar serta mengarahkan peserta didik untuk mencapai sebuah akhir dalam kehidupan dengan sebuah pendidikan memanusiakan manusia. Kemudian peran tujuan pendidikan humanis dalam sebuah proses pembelajaran untuk menuju manusia yang bebas, dalam hal ini peserta didik dapat bebas menentukan serta bebas dalam bertindak kearah hal yang positif, padanan tersebut dapat dikatakan pendidikan yang demokratis.

Pendidikan humanis menawarkan alternatif pendidikan agar dapat menerapkan pola pendidikan yang berkarakter sesuai dengan karakter ke-Indonesiaan. Ki Hadjar dewantoro memandang pola pendidikan di Indonesia yang berbasis pendidikan humanis sudah sangat populer di kalangan masyarakat sesuai dengannya mengungkapan pendidikan merupakan "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Konsep pendidikan humanis bila dikaitkan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantoro memiliki kesinambungan bahwa sebenarnya manusia dapat berkembang secara utuh serta selaras dari banyak segala aspek kehidupan manusia. Dilihat dari implementasi model pembelajaran atau pengajaran pendidikan humanis yang religius dalam suatu pendidikannya di sekolah dapat dikatakan tergolong praktis serta efisien dalam mengembangkan serta menanamkan nilai-nilai berkarakter yang positif atau akhlak mulia pada diri seorang peserta didik. Jadi, sangat direkomendasikan bagi pendidik yang ada disekolah agar menerapkan model pembelajaran pendidikan humanis yang berkarakter ke-Indonesiaan.

Dalam menerapkan model pembelajaran yang humanisme dalam sekolah wajib dipahami oleh pendidik maupun semua pihak yang terlibat

dalam lembaga pendidikan. Peran kepala sekolah dalam menerakan pendidikan humanis juga sangat diperlukan agar dapat mengevaluasi semua pihak dalam menerapkan model pembelajaran yang humanis (Sastrawan and Primayana, 2020).

Buya Hamka dalam Pembentukan Akhlak dalam Humanisme

Terdapat dua cara dalam pemikiran Hamka untuk dapat mengupayakan situasi lingkungan yang harmonis agar terbentuk akhlak yang mulia. Yakni cara positif dan cara negatif.

1. **Cara positif**

   Cara yang positif merupakan dengan memperbaiki lingkungan sosial. Hamka bekerja membangun sekolah serta mengajarkan pemuda, memperbaiki struktur pendidikan, memberantas alkoholisme, perjudian dan prostitusi, memastikan tidak ada tunawisma, menyiapkan perumahan bagi orang yang kurang mampu, yatim piatu, menyensor film cabul, buku porno dll. Jalan positif bagi masyarakat untuk mengupayakan kehidupan yang baik di lingkungan. Mengupayakan sekolah agar anak-anak di masyarakat dapat mengenyam pendidikan.

2. **Cara negatif.**

   Cara yang negatif merupakan dengan cara memberikan sanksi kepada mereka yang mengerjakan tindakan kejahatan di dalam masyarakat. Hamka mengatakan sisi negatifnya adalah para penjahat ditangkap dan dibawa ke pengadilan untuk dijatuhi sanksi. Jadi cara negatifnya merupakan menghakimi mereka bertindak atau berperilaku hal-hal buruk di masyarakat. Jika warga kedapatan meminum alkohol atau terlibat dalam perilaku buruk lainnya, sanksi harus diberikan dan tidak diperbolehkan. Karena jika tidak ditangani akan menjadi racun yang dapat merusak lingkungan masyarakat yang dulunya baik namun kini semakin memburuk.

   Perspektif Hamka Pandangan mengenai moralitas adalah bermoralitas adalah menjadi sebuah tujuanya manusia untuk mencapai perbaikan diri sebagai manusia. Oleh karena itu, kesempurnaan manusia terungkap dalam karakternya. Dengan potensi akal manusia, adalah mungkin untuk membedakan yang baik dan yang jahat, yang mengarah pada kesempurnaan moral. Iman adalah ukuran moralitas. Sejauh mana seseorang menggunakan Al-Qur'an dan Alhadits sebagai pedoman hidup

merupakan indikasi apakah derajat moralitas manusia itu tinggi, sedang atau rendah. Prespektif Hamka tentang pembentukan akhlak manusia yang memanusiakan manusia merupakan akhlak itu dapat dibentuk. Cara membangun moralitas merupakan dengan membiasakan berbuat baik. Hamka juga melihat bahwa orang tua, guru di sekolah dan masyarakat berperan penting dalam membentuk moralitas manusia. Mengasuh anak di rumah adalah tentang mengajar anak-anak untuk perbuatan yang mulia, memberi contoh bagi mereka, memupuk nilai-nilai monoteistik, dan menjauhi praktik pengasuhan buruk yang membatasi dan terlalu membebaskan anak-anak. Pendidikan guru di sekolah dirancang untuk melatih siswa berakhlak mulia, agar dapat menjadi teladan bagi guru, menggunakan metode pengajaran yang baik, serta memilih bahan ajar yang sesuai akhlak mulia (Abdul *et al.*, no date b).

Pendidikan Humanisme Buya Hamka

1. Humanisme dalam Pandangan Buya Hamka

Pemikiran Hamka dalam ilmu pengetahuan biologi, hanya manusia yaang mendapat ilmu kemanusiaan. Demgan demikian manusia memiliki sebuah kebutuhan secara biologis, tetapi perlu diingat jika badan manusia merupakan seik-baiknya bentuk makhluk. "*Diantara makhluk allah Swt diatas bumi ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baiknya bentuk, bentuk lahir dan batinnya, bentuk tubuhnya dan nyawanya. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh binatang*"

Manusia diberikan kelebihan akal oleh allah swt. Manuusia berakal memliki ciri dimana saat ingin melakukan suatu tindakan seperti dilakukan atau tidaknya. Manusiapun diberikan tanda memiliki akal yang sehat serta akhlak yang mulia. Manusia sangat pantang untuk melakukan tindakan yang sangat rendah menurut timbangan perbuatan manusia berakhlak mulia. Walau perutnya menahan lapar tetatpi tetap tidak ingin membuat malu, biar akan direndahkan, tetapi selalu berpegang pada sebuah perbuatan yang mulia. Sesuai dengan firman Allah Swt (Q.S At-Tiin : 4)

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

" Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia itu sebaik-baiknya pendirian "

Hamka mengungkapkan, manusia diciptakan oleh Allah swt dalam bentuk sebaik-baiknya makhluk diatas muka bumi ini, allah menciptakan bentu lahir dan batinnya dengan sebaik-baiknya makhluk. Tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh binatang, selain itu ukuran wajah serta bentuknya sungguh sanggat berbeda, dalam artian manusia dengan binatang jauh sangat berbeda serta manusia diberikan akal, bukan sematamat yang turun naik atau tidak stabil. Dan terakhir allah mengutus rasulrasul dengan membawa petunjuk, agar manusia memahami bagaimana agar dapat hidup dengan selamat. Melihat Pendidikan dari Perspektif Buya Hamka

Hamka mengungkapkan dalam buku karya Moh.Rival, "*Pendidikan juga merupakan pra formasi, dan masyarakat merupakan gabungan dari individu-individu yang berguna bagi masyarakat,*" kata Hamka. Dari perspektif BuyaHamka, pendidikan dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera serta sejahtera. Karena melalui pendidikan, manusia dibentuk menjadi manusia yang nyata. Dibentuk ilmu dan akhlaknya. Semua murid menjadi bagian dari masyarakat dan membentuk seperti apa masyarakat di masa depan.

Pendidikan adalah alternatif untuk meningkatkan moral di negaranegara yang terkena dampak. Sebuah pendidikan diharapkan bisa melahirkan genrasi-genarisi yang unggul dan berakhlak muli serta berkepribadian yang baik.. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan jika ingin membangun negara. Tentu saja, pendidikan yang dimaksud bukan tentang mengajar pengetahuan dalam diri manusia. Tapi bagaimana membuat seseorang benar-benar menjadi sesorang manusia yang seutuhnya.

a. Lembaga pendidikan sebagai upaya membentuk akhlak
b. Pendidikan tak sekedar pengajaran
c. Pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan
d. Orientasi materi pendidikan
    - Ilmu pengetahuan umum
    - Pendidikan agama
    - Pendidikan karakter

2. Pendidikan yang Memanusiakan

Sebelumnya sudah membahas seperti apa pemikiran Buya Hamka Mengenai Pendidikan Manusia, akhlak, serta pendidikan karakter. maka

pada sub-bab ini akan dikaji pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan yang memanusiakan, yaitu pendidikan yang berupaya mewujudkan manusia yang berakhalak tak hanya sekedar mentransfer pengetahuan saja.

a. Mengupayakan Manusia yang Berakhlak
b. Peran Pendidikan dalam Upaya Memanusiakan Manusia
    1) Upaya memanusiakan dimulai dari keluarga
    2) Pendidik utama dalam lingkungan keluarga
    3) Pentingnya pendidikan dari orang tua
    4) Didikan agama dari orang tua
    5) Pendidikan yang memanusiakan di sekolah

        Terdapat dua hal yang wajib diperhatikan untuk pendidikan disekolah, yakni materi pelajaran-erat kaitannya dengan sistem pendidikan, dan pendidik (guru) pendidik itu sendiri. Untuk materi pelajaran disekolah sudah dibahas sebelumnya, pada sub-bab bahan ajar pada lembaga pendidikan disekolah, di mana wajib memuat mata pelajaran umumnya, pendidikan agama, serta pendidikan berkarakter. Pada sub-bab ini akan dibahas guru sebagai pendidikan disekolah.

        a) Guru sebagai pendidik di sekolah
        b) Wawasan luas menjadi bekal guru dalam mendidik
        c) Cara guru dalam mendidik
        d) Mengajarkan kasih sayang bukan kekerasan
    6) Pendidikan yang memanusiakan dilingkungan masyarakat
    7) Pemerintah bertanggung jawab dalam pendidikan
        e) Bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak
        f) Tanggung jawab dalam menyediakan kemerdekaan pendidikan

        Pada dasarnya, pendidikan wajib dapat mempengaruhi dan membentuk pengetahuan dalam diri manusia hal tersebut mengacu pada pemikiran serta pandangan-pandangan Buya Hamka mengenai pendidikan Humanisme atau pendidkan yang memanusiakan manusia ('Hamka', 2021).

Kesimpulan

Jadi dilihat dari pemikiran pendidikan humanisme menurut Buya Hamka sesungguhnya pendidikan bukan hanya mengacu pada tujuan pendidikan yakni

mecerdaskan kehidupan bangsa. Namun, pendidikan harus bisa membentuk sebuah akhlak dalam diri seorang manusia. Di dalam artian konsep pendidikannya merupakan pendidikan humanisme atau pendidikan memanusiakan manusia. Pendidikan menjadi sarana dalam membentuk akhlak manusia. Serta akhlak menjadi tanda kualitas standar kemanusiaan.

Didalam pendidikan yang memanusiakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Pendidikan orang tua pada anak merupakan pendidikan yang utama didapat oleh anak di dalam keluarga. Buya Hamka memandang jika pendidikan dilingkungan keluarga banyak memberi pengaruh dalam diri anak. Karena sejak anak masih kecil orang tua sudah memperhatikan pendidikan pada anaknya, serta mengusahakan lingkungan keluarga yang harmonis untuk mengarahkan pendidikan bagi keluarga. Buya Hamka melihat jika anak sudah memperhatikan sejak masih dalam kandungan, atau pranatal.
2. Lembaga pendidikan formal di sekolah merupakan peran penting dalam membentuk sebuah akhlak pada diri seorang manusia. Dalam hal tersebut, ada dua hal yang sangat penting wajib diperhatikan, yang pertama yaitu sistem pendidikan serta guru dan yang kedua pembentukan akhlak dalam diri peserta didik. Menurut Buya Hamka pendidik harus menjadi teladan bagi seluruh para peserta didik.
3. Lembaga pendidikan nonformal meliputi masyarakat, di mana masyarakat tempat manusia bergaul, lalu mempengaruhi akhlak pada peserta didik atau anak. Masyarakat serta pemerintah wajib mempunyai peran penting dalam mewujudkan suasana lingkungan yang harmonis. Pandangan Buya Hamka mengenai pemikiran-pemikirannya yaitu ibarat setitik cahaya dari khazanah pengetahuan mengenai pendidikan humanisme atau pendidikan memanusiakan manusia.

Referensi

Abdul Moh Rivaldi (2021) *Buya Hamka Pendidikan yang Memanusiakan*. Yogyakarta: cv global press. Available at: www.ulamanusantaracenter.com.

Abdul, M.R. *et al.* (no date a) 'Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka', p. 21.

Abdul, M.R. *et al.* (no date b) 'Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka', p. 21.

Alfian, M. (2019) 'Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), pp. 89–98. doi:10.32939/islamika.v19i02.454.

Dr.H.M. Jamil, MA (no date) 'Istishlah Jurnal Hukum Islam Hamka dan Tafsir Al-Azhar', Vol.XII No.2, juli-Desember 2016.

'Hamka' (2021) *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*.

Idris, S. and Za, T. (2017) 'Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), p. 96. doi:10.22373/je.v3i1.1420.

'nilai pendidikan buya.pdf' (no date).

Nurhadi, N. and Rozi, F. (2020) 'Nilai-nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka', *PALAPA*, 8(1), pp. 178–195. doi:10.36088/palapa.v8i1.704.

Rosowulan, T. (2015) 'Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka', 1(2), p. 30.

Rusli, R. (2014) 'Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)', 20(2), p. 17.

Sastrawan, K.B. and Primayana, K.H. (2020) 'Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person', 1(1), p. 12.

Sugiharto, B. (2008) *Humanisme dan humaniora: relevansinya bagi pendidikan*. Yogyakarta; Bandung: Jalasutra.

Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Masa Kini

Laila Bella, Muhammad Sarkoni
Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Email: Lailabella201@gmail.com[1] muhammadsarkoni2233@gmail.com[2]

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sangat komprehensif, yang artinya semua hal baik permasalahan serta solusinya terdapat dalam Islam itu sendiri dalam hal ini tidak terkecuali prihal pendidikan, Islam memandang Pendidikan merupakan hal yang teramat krusial hal ini dibuktikan bahwasanya surat yang pertama kali di turunkan kepada nabi Muhammad Saw, oleh Allah SWT. Melalui perantara malaikat Jibril iyalah Qs Al-Alaq jika di perhatikan kandungan yang mendasar dari surat tersebut iyalah tentang belajar yaitu membaca dan menulis (Hasan Langgulung, 1987).

Dari Surat diturunkan Surat Al-Alaq tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Islam mendudukan pendidikan sebagai hal yang penting, jika melihat pada sejarah di utus nya Nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman yang mana bertugas menyempurnakan Akhlak, dalam penyempurnaan Akhlak maka diperlukan suatu hal yang dapat merubah dari yang kurang baik menjadi baik yaitu melalui pendidikan.

Hal di atas sejalan dengan pengertian pendidikan menurut sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang mana pendidikan itu sendiri memiliki makna usaha sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik tersebut, masyarakat bangsa serta Negara. (Haidar Putra Daulay, 2019).

Dalam pendidikan tentunya supaya apa yang dicita-citakan dapat tercapai selaras dengan definisi pendidikan menurut sistem pendidikan nasional diatas maka diperlukan adanya unsur-unsur pendidikan yang dapat menjadi indikator sebuah keberhasilan pendidikan sebagaimana yang diharapkan mulai konsep pengajaran, kurikulum pendidikan, metode pengajaran, proses belajar dan mengajar, serta evaluasi semuanya mesti saling mendukung dan memiliki relevansi.

Biografi KH.Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari Merupakan seorang ulama yang sangat berkarisma, Beliau memiliki nama lengkap yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid bin Abdul Halim. KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di daerah Gedang Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa tepat tanggal 24 Dzul Qa'idah atau 1287 H hal bersamaan bertepatan pula pada tanggal 14 Februari 1871 M. KH, berada di dalam kandungan selama 14 bulan(masyhuri,2016). Menurut pendapat masyarakat Jawa khususnya, kehamilan selama 14 bulan merupakan kehamilan pada masa itu dianggap teramat lama hal tersebut banyak yang mengatakan bertanda baik yang dianggap istimewa teruntuk seorang Ibu dan anak ya di suatu hari kelak.

Pada kisaran 1976 tepat pada tahun tersebut beliau berpindah atau meninggalkan kampung halaman bersama-sama ke dua bapak dan Ibunya menuju daerah Keras yang berada di Jombang Jawa Timur beliau berada di sana hingga tepat berusia 15 tahunan, ayah Hasyim Asy'ari aktif dalam kegiatan mengajarkan dan membaca serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, selain itu Hasyim Asy'ari menuntut ilmu bersama ayahnya, Hasyim Asy'ari mempelajari pengetahuan di berbagai tempat yaitu pendidikan berbasis pesantren yang berada di daerah Timur Jawa. Lalu tepat 1891, Pada tahun itu Hasyim Asy'ari menimba ilmu di pondok pesantren Siwalan Pandji yang berada di daerah

bernama Sidoarjo. Pesantren tersebut dipimpin oleh seorang Kiai yang bernama Ya'qub Siwalan, beliau kagum terhadap kecerdasan Hasyim Asy'ari akhirnya Kiai Ya'qub mengawinkan Hasyim Asy'ari dengan salah seorang anak perempuannya, pada saat itu di beri nama Khadijah (Mas`ud,2019).

Setelah menikah Muhammad Hasyim Asy'ari berdua dengan istrinya melakukah ibadah haji ke Mekkah, dan sepulangnya dari beribadah di tanah suci, Kiai Ya'qub selaku mertuanya memberi masukan dan memberi nasihat supaya kiranya Muhammad Hasyim Asy`ari melanjutkan dalam pencarian ilmu pengetahuan makkah. Atas saran dan ajaran mertuanya itu yaitu Kiai Ya'qub Hasyim Asy'ari berangkat ke Makkah, sesampainya di sana Muhammad Hasyim Asy'ari banyak belajar bermacam rumpun keilmuan, seperti dibidang Ilmu Fiqh serta Ilmu-Ilmu Hadis. Ia bermukim dan menuntut ilmu di tanah suci 7 lamanya. seiring berjalannya waktu Pada tahun 1900 M. Atau tepat pada tahun 1314 H. Sosok Muhammad Hasyim Asy'ari memutuskan untuk kembali menuju tempat kelahirannya. Setelah tiba di tanah kelahirannya, ia mengadakan pengajian berbasis keagamaan untuk masyarakat umum dan santri-santri di kampungnya dengan kepiawaiannya tidak butuh waktu lama setidaknya terbilang waktu yang dapat dikatakan singkat beliau dapat dikenal oleh masyarakat khususnya daerah Jawa.

Berkat kecerdasan dan kepiawaiannya tersebut tepat 31 Januari tahun 1926, Muhammad Hasyim Asy'ari membuat Organisasi keagamaan Yang diberi nama NU (Nahdlatul Ulama), di mana beliau didukung oleh teman-temannya yang merupakan tokoh-tokoh Islam tradisional serta terkemuka. Organisasi yang di dirikan ini bertumbuh dan berkembang dengan pesat, dan pada akhirnya dari masa ke masa dan perjalanan yang cukup panjang anggota dari Organisasi Nahdlatul Ulama bertambah jumlahnya. Sebab hal tersebut dipengaruhi oleh sosok K.H. Hasyim Asy'ari. Sehingga semakin bertambah maju dengan berkembangnya serta bertambah nya pengikut serta keanggotaan Organisasi NU tersebut, berkat dukungan dari teman-temannya. Akibat dari hal tersebut ternyata membuat NU Lebih menampakan diri serta bertumbuh subur karena mendapat di dukungan dari banyak Kiai terkemuka hampir seluruh pelosok pulau jawa.

Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai seorang pelopor Organisasi NU, 1926 merupakan tahun berdirinya organisasi tersebut, dari berdiri nya pada tahun 1926 sampai dengan 1947, ketua umunya iyalah KH. Hasyim Asy'ari.

Selanjutnya Muhammad Hasyim Asy'ari, pernah merasakan menduduki jabatan sebagai kepala KUA, hal terjadi pada zaman penjajahan Jepang di Indonesia yang berada di wilayah Jawa dan Madura.

Bertepatan Pada tahun 1947 yaitu 2 tahun setelah Indonesia merdeka Muhammad Hasyim Asy'ari meninggal dunia bertempat di daerah Tebuireng, yang berada di wilayah Jombang Jawa Timur. Itulah kisah perjalanan kehidupan K.H. Muhammad Hasyim Asyari, dalam perjalanan hidupnya serta hampir seluruh waktunya beliau abdikan untuk kepentingan umat yaitu Negara Indonesia, agama Islam dan pendidikan tentunya.

Berikut Merupkan Karya Yang dibuat Oleh KH. Hasyim Asy'ari

1. Adabul Alim Muata'alim
   Pada dasarnya Kitab karangan ini menjelaskan dan memaparkan tentang adab atau (etika) yang harus dan mesti dimiliki oleh pendidik dan siswa atau pelajar sebagaimana tersedia pula edisi terjemahnya ini ditangan pembaca.
2. Ziyadatul Ta'aliqod
   Kitab ini merupakan kitab Yang berisikan bantahan-bantahan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pernyataan-pernyataan Abdullah bin Yasin daerah pasuruan yang mana pernyataan nya dianggap telah mendeskritkan (menghina golongan NU).
3. At-Tanbihatu Al-Wajibat
   Adapun intisari di dalam kita ini Berisikan peringatan-peringatan keras Hayim Asy'ari terhadap praktik-praktik dalam perayaan Maulid nabi Muhammad SAW, di tanah air yang mana sering terjadi praktik yang menyimpang dan perlu di luruskan.
4. Ar-Risalah Wal Jamiah
   Dalam kitab ini berisikan ulasan-ulasan tentang beberapa permasalahan dan persoalan yang menyangkut tentang kematian serta tanda-tanda datang nya hari kiamat atau hari akhir, serta menjelaskan seputar konsep sunnah dan bid'ah yang beredar dimasyarakat.
5. An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyidi Al-Mursalin
   Pada kitab ini berisikan penjelasan tentang makna serta hakikat dalam mencintai Rasulullah SAW, dan beberapa hal yang berkaitan dengan Idba (mengikuti) serta Ihya (memelihara) terhadap sunah-sunah Nabi Muhammad SAW.

6. Hasyiyatu Ala Fath Ar- Rahman Bi Syarhi Risalatu Al Waliy Ruslan Li Syaikh Al-Islam Zakariya Al-Anshori
   Kitab yang penamaanya cukup panjang berikut ini Berisikan penjelasan dan catatan-catatan singkat K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari atas kitabnya yang berjudul Risalatu Al Waliy Ruslan li Syaikh Al-Islam Zakariya Al-Anshori, beliau mencoba memberikan rangkuman terhadap kitab yang beliau buat tersebut.
7. Ad-Duraru Al-Muntafsirah Fi Al-Masail At-Tis'a Asyarah
   Kitab ini berisikan tentang ulasan-ulasan mengenai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan bertasawuf serta nilai-nilai yang berguna keterkaitan terhadap penganut atau pengguna tarekoh atau tasawuf.
8. At- Tibyan Fi An-Nahyl An Muqatha'ati Al-Arham Wa Al-Qaribi Wa Al-Ikhwan
   Dalam kitab ini berisikan pembahasan tentang betapa pentingnya dalam menjaga sebuah tali persaudaraan dan bahayanya apabila memutuskan tali persaudaraan apalagi sesama muslim, kitab ini sangat detail dalam membahas hal yang berkaitan dengan persaudaraan.
9. Ar-risalatu at-tauhidiyyah
   Dalam kitab Ar-risalatu yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana konsep dalam berakidah Ahlussunnah Wal Jama'ah kitab ini sangat penting dan menjadi rujukan bagi warga Nahdlotul Ulama khusunya.
10. Al-qallaid fi bayyani ma yajjibu min al-aqqaid
    Sedangkan dalam kitab ini di dalamnya memaparkan terkait dasar keimanan yang menjadi keharusan di dalam umat muslim yang harus diketahui dan dipelajari tentunya bagi seluruh umat muslim di Indonesia kusunya dan umumnya dunia agar tidak salah dalam berakidah.

Berikut Merupakan buah Pikiran K.H. Hasyim Asy'ari dibahas Secara Umum

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar sekaligus telah menjadi seorang penggagas muslim pada dasarnya Hasyim Asy'ari telah banyak mengungkapkan gagasan atau pemikiran-pemikirannya ke dalam idenya yang bermacam-macam gagasan tersebut yang mana terdapat dan ada di dalam kenyataan yang nyata, yang paling utama di dalam permasalahan yang berkaitan dengan aspek agama, yaitu:

1. **Ushulluddin/Dasar Agama**

   Di dalam pembahasan aspek teologi Muhammmad Hasyim Asy'ari telah memberikan gagasan dalam pendapatnya ke dalam beberapa poin yang bermakna memaknai ke Tuhanan atau ketauhitan, adapun tingkatan yang pertama iyalah pujian terhadap Allah SWT, hal ini Pada dasarnya dimiliki atau dipunyai oleh orang yang masih *awam*, pada tingkatan yang kedua ini meliputi aspek pengetahuan serta pengertian yang mengenai ke-Esaan Allah SWT,dalam hal ini hanya dimiliki oleh para *Ulama*', adapun tingkatan yang terakhir atau yang ketiga ini bertumbuh dari rasa yang dalam berkaitan suatu aspek yaitu pembuat hukum tertinggi serta unsur ini hanya dipunyai oleh para penganut tasawuf yang hidupnya telah diabdikan untuk Allah SWT.

2. **Ahlussunnah wal Jama'ah**.

   Selain ulama yang besar K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari juga berakidahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah ia mendapatkan doktrin Aswaja, hal demikiam juga dikarenakan sesuai dengan tujuan NU, yang terkhususnya bertalian dengan pembangunan relasi dan hubungan dengan para "Kiai" di Nusantara, dalam masalah Fiqh menganut salah satu dari 4 madzhab, yaitu Imam Syafe'I dan tetap memelihara kurikulum pembelajaran yang berada di pondok pesantren oleh karena itu sesuai dengan integritas ASWAJA yang memiliki arti bersesuaian terhadap apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Serta para sahabat-sahabat dan perkataan para ulama atau Ijtihad yang dapat menjadi sumber hukum selain Al-Qur'an dan Hadist.

3. **Tasawuf**

   Secara mendalam dalam gagasan aspek tasawuf Muhammad Hasyim Asy'ari di dalamnya memiliki tujuan untuk perbaiki prilaku-prilaku penganut Islam secara umum yang mengupayakan untuk kesesuaian dengan prinsip yang ada dalam Islam, dan di dalam banyak hal pada dasarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Iman Al-Ghazali.

   KH. Hasyim Asy'ari Mengenai aspek tarekat dalam pandangannya ia melihat bahwa, hampir tidak semua tarekat yang ada berjalan sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh agama samawi. dikarenakan itulah, Muhammad Hasyim Asy'ari memberikan serta menjelaskan inti permasalahan atau persoalannya secara transparan, gamblang serta benar di dalam salah satu karya yang dibuatnya yang berjudul "*ad-Durrar al-Munttasyirah fi-Masaill al-*

Tiss'a Assyarah", di dalam kitab tersebut berisikan bimbingan-bimbingan yang singkat yang bertujuan agar penganut Islam dapat lebih berhati-hati dalam mengikuti ruang lingkup tarekat.

Selanjutnya di Dalam karangan tersebut Muhammad Hasyim Asy'ari telah mengemukakan dengan jelas, apa arti yang dimaksud dengan makna utusan Allah SWT. di mana sejak itu telah menjadikan sandaran pengikut tasawuf. Dalam Karangan tersebut telah di dokumentasikan yang bertujuan untuk memberikan serta memperingati pengikut Islam khususnya yang berada di nusantara masih teramat banyak sekali yang masih tergolong asing degan ajaran Islam. Oleh Karena itulah, KH.Hasyim Asy'ari telah berpesan agar :"hati-hati dalam mengikuti mengikuti tarekat", akan tetapi bukan berarti KH. Hasnyim Asy'ari memberikan penolakan tarekat secara gamblang (Saifulah Ma'shum, 1998).

4. Ilmu fiqih

Berikutnya di dalam ilmu Fiqh, KH. Hasyim Asy'ari menganut dan mempelajari doktrin bermadzhab empat yaitu imam Hanafii, Maliiki, Syafi'ii dan Hamballi. Di sini pendapat Muhammad Hasyim Asy'ari, pada dasarnya tidak sebatas keempat aliran tersebut saja yang dibolehkan dijadikan rujukan atau dijadikan hujjah oleh umat Muslim. Adapun aliran lain itu iyalah, sebagai berikut:

a. Suffyan al-Tssauri
b. Suffyan bin Uyyainah
c. Ishak bin Ruhawwaih dan
d. Daudd al-Zhahirri.

Ke-empat tokoh tersebut di atas boleh juga untuk diikuti. Akan Tetapi rujukan yang termuat dalam gagasan-gagasan mereka di atas tidaklah banyak, serta masalah lain iyalah belum terferifikasi dengan benar, yang mengakibatkan hal tersebut yang berkaitan dengan mata rantai atau sanat gagasan mereka. Itulah yang menyebabkan sehingga aliran yang diperbolehkan untuk dipelajari oleh umat Islam ialah mazhab Imam Syafii'i, Malliki, Hamballi dan Hanaffi. Adapun Alasan-alasanya dikawatirkan akan menyimpang dari sanat keilmuan pendahulunya hal itu dikarenakan tidak terdapatnya pelestarian kodifikasi dan rujukan atas karya-karya mereka (Syaifullah Ma'shhum, 1998).

Dalam ketegasannya, dalam mempelajari dan mencerna ajaran Islam, K.H Hasyim Asy'ari tidaklah serta merta dari rujukan-rujukan aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari sebelumnya mencari dahulu beberapa argumentasi atau pendapat para ulama terkemuka dan masyhur yang ia kumpulkan mulai pertengahan abad di mana telah terferifikasi di dalam "Kitab kuning". seterusnya beliau cocokkan terhadap rujukan orisinilnya: yaitu Firman Allah serta sunah Nabi.berikut ini bertujuan dan diartikan guna melindungi agar tidak sampai terjadi umat muslim terjadi kesalahan di dalam mentafsir Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan petunjuk umat beragama Islam.

Dalam usaha demi menjalankan suatu rancangan dalam aliran seperti itulah, K.H. Hasyim Asy'ari mengupayakan dan berupaya tentunya, di antaranya, melalui cara berdiskusi yang sering beliau adakan di Pesantren Tebuireng miliknya yang berada di Jombang Jawa Timur. Yang di dalamnya mengadakan diskusi kelas untuk santri serta perkumpulan antar ulama terkemuka. Yang mana perkumpulan antar ulama tersebut diketuai langsung oleh Muhammad Hasyim Asy'ari. Dalam perkumpulan ulama ada sejumlah nama tokoh terkenal dan termashur di zaman tersebut, contohnya Kiai Abdul Wahhab Chasbulah, Kiai Abdull Mannaf Abdull Kariim yang merupakan pelopor berdirinya pesantren Lirboyo, Kediri Jawa timur, dan K.H. Abas Buntet yang berada di daerah Cirebon. Sedangkan kelas santri terdapat pula nama-nama, santri yang terkenal di antaranya, Kiai Massykur, Kiai. Syuukri Ghazalli, Kiai R. Syamsull Ariffin, serta Kiai Assim, yang menjadi tokoh di Pesantrren Gulluk-gulluk, yang berada di daerah Sumenep (Madura).

Selain itu, supaya kepentingan dalam upaya menjalankan doktrin aliran tersebut. K.H Muhammad Hasyim Asy'ari juga telah mengupayakan suatu relasi dan komunikasi yang berkelanjutan terhadap para tokoh-tokoh ulama terkemuka, terkhususnya di tanah Jawa, contohnya, hubungan terhadap Kiai Abdurahman di Mennes, Pandegellang, yang berada di Jawa Barat, dan Kiai Djunaidi.

Dalam gagasan yang konsep beraliran ini diargumentasikan disesuikan terhadap situasi dan kondisi pada zaman itu, yaitu pada saat Dunia Islam tengah dilanda "mabuk" yang sering disebut dengan sistem revolusi Islam yang dibawakan oleh Muhamad Abduh serta para pengikutnya serta

doktrin paham Wahabi yang mulai menyebarkan dan menyebarluaskan doktrinnya di Negara Arab Saudi. Pada dasarnya Gerakan revolusi ini telah lama di rasakan oleh K.H. Muhammad Hasyim Asy`arisaat ia sedang mempelajari pendidikan keagamaan di Negara Arrab Sauddi.

5. Gagasan dalam berpolitik

Setelah itu, sebenarnya pola dalam gagasan perpolitikan Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari meminta dan mengharapkan seluruh umat Islam agar dapat mendirikan serta mempertahankan keutuhan serta kesatuan. Menurut Kiai Hasyim Asy'ari sandaran dalam berpolitik pemerintahan muslim ulama tersebut memiliki beberapa poin tujuan, yakni: agar supaya memberi sebuah keadilan terhadap seluruh umat Islam, untuk dapat melayani semua kepentingan rakyat melalui sebuah jalan yaitu negosiasi, untuk dapat menjaga sebuah kesetaraan dalam bernegara (Lathifull Khuluq, 2001)

Dalam hal ini ketegasan berpolitik Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari yang dikemukakan dengan Negara Belanda dianggap belum dianggap tepat. Hal Ini merupakan hasil dari manifestasi dari sebuah respon kelompok-kelompok yang berada dalam pendidikan berlatarbelakang pesantren yang mana menjalankan system politik yang bersifat nonkooperatif terhadap Negara Belanda. Akibatnya dari Setiap rayuan agar K.H. Hasyim Asy'ari dapat mengikuti serta dapat menuruti Belanda dalam hal ini senantiasa gugur dilakukan. Bahkan iming-iming Negara penjajah yang akan memberikan dan anugerah bintang jasa yang pada masa itu dibuat dari bahan perak dan juga logam mulia, 1937 tepat pada tahun tersebut ditolaknya tawaran itu secara tegas. namun Akibat penolakan itu, berakibat pada Pesantren Tebu Ireng yang di dirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari harus menerima akibat, yakni upaya belanda untuk terus mengawasi pesantren tersebut.

Pada saat Belanda, berada di masa pembaharuan, pasukan belanda mencoba mengadu domba sebuah jasa pemberangkatan ibadah ketanah suci dengan menjanjikan akomodasi transportasi serta fasilitas yang tergolong bisa diusahakan oleh seluruh umat Islam yang berada di tempat ekspansinya, selanjutnya Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari menolak hal tersebut dia berpendapat melalui fatwanya bahwasanya dalam berpergian ibadah ke tanah suci pada masa pembaharuan pada masa itu dan memanfaatkan kendaraan atau fasilitas dari penjajah hukumnya iyalah haram.

Pendapat itu didokumentasikan melalui tulisan di dalam buku berbahasa Arab serta diumumkan oleh KEMENAG dengan menyeluruh. Pada saat itu Vander Plas merupakan pimpinan pasukan Belanda saat itu merasa tidak percaya, dikarenakan banyaknya orang muslim di mana sudah mendaftar dirinya untuk beribadah haji namun menggagalkan maksudnya untuk beribadah tersebut.

Gagasan Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari pada dasarnya dilahirkan serta digembleng berada di seputar pesantren, selain itu beliau juga banyak belajar disiplin keilmuan dan tidak sedikit mempelajari pelajaran ilmu pengetahuan serta mempraktikan dengan terjun lapangan dan terus menerus di situasi tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari berada di seputaran pendidikan keagaman khususnya Islam. seluruh yang telah dijalani dan dialami K.H. Hasyim Asy'ari, semasa tersebut jadi perjalanan yang sangat berharga serta hal tersebut berpengaruh dalam gagasan dan pandangannya di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pendidikan.

Dalam sejarahnya Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan individu yang gemar menulis dan sangat aktif hampir di seluruh rumpun disiplin pengetahuan Islam, akan tetapi dari kaca mata epistemologis terdapat beberapa benang merah dari buah gagasannya yang mempunyai gagasan yang unik serta memiliki ciri, dan senantiasa berpedoman terhadap rujukan yang mempunyai dasar yang orisinalitas, selain itu ada benarnya guna dapat berargumentasi bahwa AlQur'an dan sunah, selain itu terdapat kenyataan bahwasanya apa yang menjadi ciri unik dari hasil buatannya ialah kecondongannya dan kemantapannya dalam bermazhab Imam Syafe'I (Azzra, 2018).

Dalam Salah satu karya K.H Hasyim Asy'ari yang sangat monumental, ulama tersebut dia Berpendapat mengenai pendidikan iyalah karya dalam kitabnya dengan judul *Addab Al-Alim wa-all Mutta'alim*, di mana di dalamnya cenderung memberikan penekanan terhadap permasalahan pengajaran, di dalam buku tersebut berisi dan terdapat juga argumentasi jikalau beliau tidaklah menolak bagian pengajaran lainnya (Noer, 2010). i antaranya pemikiran dan signifikasi tentang pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari iyalah:

1. Signifikasi pendidikan

   Di dalam konsep Signifikasi yang terdapat dalam pengajaran mengikut pendapat K.H. Hasyim Asy`ari beliau mengupayakan untuk dapat

bersikap humanisme dengan sempurna, dalam hal demikian diharapkan sehingga manusia dapat bertaqwa kepada Allah SWT. tuhan pencipta alam semesta, serta dapat dengan benar-benar dan bersungguh-sungguh dapat mengamalkan segala bentuk perintah Allah SWT. Serta dapat menegakkan keadilan sebagaimana terdapat dalam Pancasila dasar Negara Republik Indonesia, dengan mengerjakan kebajikan sesuai dengan syariat Islam, serta memperoleh kedudukan yang tinggi yaitu sebagai makhluk yang mendapat derajat yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya.

2. Tujuan Pendidikan

   Dalam pendapatnya terdapat beberapa yang mendasar yang menjadi Tujuan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari sebagai mana berikut ini: (1) Dapat menjadi insan atau makhluk yang memiliki tujuan dan bertujuan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedekat-dekatnya (Bruinessen, 1994). Menjadikan Insan yang memiliki dan bertujuan mendapatkan kebahagiaan di alam dunia dan alam akhirat.

3. Karakteristik-karakteristik pendidik

   Adapun karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

   a. Memiliki kecakapan serta profesional dalam mengerjakan sebuah tanggung jawab dalam hal ini yaitu tenaga pendidik atau guru;
   b. Memiliki rasa Kasih sayang baik terhadap pekerjaan ataupun siswa karna hal tersebut merupakan tanggung jawab dari siswa;
   c. Seorang pendidik haruslah Berwibawa di depan siswanya bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila guru tidak memiliki wibawa hal ini dapat di remehkannya seorang pendidik tersebut;
   d. Disisi lain tenaga pendidik juga haruslah dapat melindungi dirinya dengan segala sesuatu yang tentunya bisa merendahkan derajatnya terlebih lagi dihadapan siswanya;
   e. Selain itu guru juga harus dapat Berkarya hal ini dapat dijadikan penghasilan bagi seorang pendidik;
   f. Hal ini tentunya menjadi sebuah kewajiban bagi tenaga pendidik yaitu harus Pandai mengajar;
   g. Mempunyai dan berwawasan luas merupakan modal serta komponen yang teramat penting bagi tenaga pendidik.

h. Dalam proses mengajar tenaga pendidik haruslah dapat mempraktikan apa yang terdapat dalam firman-firman Allah SWT. Dan sunah nabi Muhammad SAW. (Suwendi, 2017). Selain itu, kehati-hatian harus diambil ketika memilih atau mempekerjakan pendidik berdasarkan kacamata bahwa pengetahuan tidaklah berbeda terhadap agama. Oleh karena itu, siswa perlu mengetahui dari manakah asal agamanya yang dianut tersebut.

4. Konsep pengajaran

   Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam sistem pendidikan menganggap syair firman Allah SWT. menjadi pola pikirnya berdasarkan firman Allah SWT. Diharapkan dapat terkabul yang disebut dengan suatu sistem pengajaran yang menyeluruh atau komprehensif yang terdiri dari tiga aspek yaitu kognisi, emosi, dan psikomotorik. Selain itu, ada beberapa nilai yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan sistem pendidikan Islam: nilai teosentris, nilai kesukarelaan dan ketakwaan, nilai kearifan lokal, nilai kesederhanaan, nilai persatuan dan nilai keberkahan umat. pemimpin (kyai).

5. Aspek Kurikulum Pendidikan

   Berdasarkan kurikulum Kiai Hasyiim Asy`arri. Ilmu pengetahuan, termasuk firman Allah SWT. serta Al-Hadits, Ushulfiqh, Fikih, Nahwu, dan Sharaf, cenderung diterapkan untuk mengajar kitab-kitab klasik atau diterapkan pada sistem kurikulum yang sering disebut Kitab Kuning (Vendor, 1985). ada kisaran tahun 1916 kurikulum di sekolah mengenalkan pelajaran umum selain pembelajaran yang bersifat keagamaan seperti bahasa Melayu, matematika dan ilmu bumi atau geografi, adapun pada ditahun 1926 ditambahkannya mata pelajaran bahasa Belanda serta historis nusantara. Selain itu ada Kedua pembelajaran terakir tersebut dikenalkan kepada madrasah yaitu dengan usaha K.H Ilyas, kemenakan dari KH. Hasyiim Asy'ari di mana sebelumnya sudah menyelesaikan pendidikan bertempat di HIS urabayya Jawa Timur.

   Kiai Hasyim Asy`ari terbukti sangatlah efektif serta kemudian menumbuhkan banyak pengurus yang mendirikan pesantren megah pada daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, dalam perjalanannya, Kiai. Hasyiim Asy'ari dengan tidaklah serta merta membangun peradaban pengajaran dengan sistem pendidikan muslim lokal yang masih hangat, seluruhnya menyebarluaskan dan mensosialisasikan pengajaran kepada

lapisan masyarakat di mana sangat bawah. Pada dasarnya, seluruhnya ajaran umum tersebut terbukti begitu bermanfaat sesudah pendudukan penjajah tiba di Indonesia, serta tak lama setelah nusantara memasuki era kemerdekaan. Mulai disaat tersebut, kepala adat di pondok pesantren bergelut terhadap bermacam pemimpin nasional di Indonesia (Masyhuri, 2006).

6. Metode pengajaran

   Proses pembelajaran harus memiliki suatu cara agar dapat menegaskan dalam memilih suatu cara pengajaran yang mana mesti menyesuaikan serta perhitungan tujuan pembelajaran, ketika pembelajaran merujuk ke pesantren maka pendidik haruslah menggunakan, metode yang bersifat konvensionl, dalam hal ini maksudnya adalah sistem yang lama seperti metode sorogan, banndongan, wetonnan, terhadap literatur inti tradisional kitab tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tempat dan kondisi kita mengajar.

7. Proses belajar dan mengajar

   Pada dasarnya Memang benar adanya bahwa, keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu faktor tersebut termasuk: pendidik, siswa, tujuan dari pendidikan, kurikulum dan metode pembelajaran. K.H Hasyim Asy'ari berpikir bahwasanya orang lain bisa diungkapkan bahwasanya K.H. Muhamad Hasyim Asy`ari tetap termasuk tradisional, hal ini dikarenakan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari masih menempatkan posisi guru sebagai subjek pembelajaran dan siswa sebagai objeknya, dengan demikian guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada siswa, akan tetapi guru juga memiliki peran selaku komponen terhadap dapat mempengaruhi pelatihan yang nyata dari perilaku peserta didik (adab).

8. Evaluasi

   Adapun Kiai Hasyim Asy`ari menyatakan bahwasanya di dalam prosesnya memberikan evaluasi, bukan sekedar guna mengukur sampai di mana peserta didik telah dalam penguasaan mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik, akan tetapi juga untuk mengetahui sejauh manakah upaya-upaya dalam menginternalisasi sebuah nilai-nilai di antara siswa dapat diserap dengan baik yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna bekal hidup dalam bermasyarakat.

Untuk dapat mengukur tingkat partisipasi pendidik dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa, akan melebihi baiknya guna keikutsertaan dalam kenyataan santri dan santriwati dalam kehidupan bermasyarakat. menilai tentang sesuatu tidaklah harus dibakukan dalam bentuk menilai, tetapi perlu dipikirkan matang-matang apakah kita bisa mengamalkan dan mempraktikan pengetahuan di dalam kenyataan bermasyarakat (Sanusi, 2013).

Implikasi gagasan Kiai Muhamad Hasyiim Asy'ari dalam pengajaran saat ini

K.H. Hasyim Asy'ari sejatinya benar-benar telah dan lebih menitik beratkan pada pembicaraan atau memposisikan hati (Qalb) sehingga yang menjadi hal terpenting atau modal yang dalam hal ini yaitu menuntut ilmu adalah niat yang tulus serta ikhlas dan adanya akhlak serta moral bagi para siswa, sumbang sih bentuk bantuan pemikiran yang menjadi penunjang pendidikan sekarang dari pandangan Kiai Hasyim Asy`ari hal ini keterikatan erat terhadap aspek afektif peserta didik, di saat mempraktikan pembahasan K.H. Hasyim berpedoman kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis nabi Muhammad SAW. Dikarenakan di dalam Firman Allah SWT. serta Sunah Nabi Muhammad SAW tentunya terdapat sebuah pola pengajaran yang bersifat menyeluruh contohnya kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya dengan gagasan Kiai Hasyim Asy`ari tersebut ternyata telah mempengaruhi sistem pendidikan Islam tradisional pada umumnya, khususnya lembaga pendidikan yang disponsori oleh Nahdlatul Ulama. Hasyim Asy`ari memberikan penekanan terhadap konsep ketokohan yang karismatik di mana menekankan pada pengaruhnya tokoh dalam koridor ketokohan, namun koridor tersebut kurang tepat karena dapat dibicarakan sebagai pola kepemimpinan yang tidak berpola. telah diterapkan.

Pendidikan Kiai Muhammad Hasyim Asy`ari bisa dikatakan tepatnya membahas menganai pendidik yang menjadi sebuah subyek di mana mesti dan berkewajiban menstransferkan ilmu pengetahuan, dalam hal ini jika mengaitkan dengan pola-pola pendidikan yang ada pada saat sekarang, di mana hal demikian tidaklah dianggap baik dikarenakan poin itu akan berakibat peserta didik tidak akan condong menguasai serta terbatas dalam menginterpretasikan pemahaman yang dimilikinya, dikarenakan peserta didik hanyalah dapat memanfaatkan pengetahuan yang telah ditransfer oleh pendidik.

Adapun yang berkaitan dengan penilaian pembelajaran mengikuti pandangan Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari memang perlu adanya, di dalam perjalanan evaluasi tidaklah semata-mata memanfaatkan poin penilaian yang ditentukan, akan tetapi hal apabila dikaji berdasarkan pola pengajaran muslim sebetulnya polanya sudahlah sejalur terhadap seluruh aspek ialah bagian yang bersifat kognitif, afektif, maupun yang bersifat psikomotorik.

Gagasan Kiai Muhammad Hasyim Asy`ari di mana sudah dijelaskan tersebut dapatlah kita disimpulkan seperti yang diutarakan oleh Kiai Muhammad Hasyim Asy`ari yang berciri khas terdahulu, akan dilihat dari gagasannya tetaplah sejalur serta sesuai untuk diaplikasikan pada pengajaran pada umat muslim dimasa sekarang, terkhusus terdapat di dalam beberapa bagian di antaranya: di dalam bagian aspek tujuan pengajaran dan media serta inti atau rujukan yang di mana dimanfaatkan iyalah firman Allah SWT. Dan Hadis Nabi Muhammad SAW, berikut dengan pendapat-pendapat para ulama atau sering disebut dengan Ijtihad ulama.

Kesimpulan

Merujuk penjelasan di atas, bisa diambil sebuah benang merah bahwasanya gagasan Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari bisa dituliskan menjadi beberapa nilai, yaitu: K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari sudah memberikan pokok-pokok gagasannya dari bermacam-macam hal dalam kenyataan, yang paling utama serta permasalahan keagamaan khususnya agama Islam, contohnya dalam bidang Ushulluddin, Tarekat, Fiqih serta perpolitikan. gagasan Kiai Hasyim Asy'ari di dalam sektor pengajaran melebihi atau sangat memposisikan kepada permasalahan adab pendidik maupun siswa. Pola pengajaran yang digunakan oleh Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari senantiasa diterapkan yang mana bersumber dari ayat-ayat firman Allah (Al-Qur'an) serta perkataan nabi Nabi Muhammad SAW. Yang merupakan sandaran di dalam menjalankan pola pengajaran yang menyeluruh, dan di dalamnya memuat bagian kognitif, afektif serta psikomotorik.

Referensi

Azra, Azyumardi, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* (Terjemah) Daniel Dhakidae Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1985.

Bruinessen, Martin Van. *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 1994.

Haidar Putra Daulay, *pendidikan Islam Di Indonesia historis dan eksistensinya,* Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Hasan Langgulung, *asas-asas pendidikan Islam.* Cetakan ke-1. Jakarta: Al- Husna.

Masyhuri, A.Aziz, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara, Riwayat, Perjuangan dan Doa,* Yogyakarta; KUTUB, 2006.

Noor, Rohinah M, *KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU dan Pendidikan Islam,* Jakarta: Grafindo Khazanah ilmu, 2010.

Sanusi, M., *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif K.H. Ahmad Dahlan & K.H. Hasyim Asy'ari, Teladan-Teladan Kemuliaan Hidup,* Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.

Ma'shum, Saifullah, *Karisma Ulama, Kehidpan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan, 1998.

Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren,* Yogyakarta : LKIS, 2004.

Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama'*, Yogyakarta : LKIS, 2001.

Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942,* Cet. V; Jakarta: LP3ES, 1990

Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Ahmad Tafsir

Edy Kurniawan, Ikramullah, dan Ismael Seena
Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Email: (edykurniawan2497@gmail.com, mulllaprepet@gmail.com, ismaaeseena@gmail.com)

Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 19 April 1942. Ahmad Tafsir mengawali pendidikannya di Sekolah Rakyat Bengkulu, kemudian lanjut di Pendidikan Guru Agama Yogyakarta selama 6 tahun. Pada usia 27 tahun tepatnya tahun 1969 Ia menyelesaikan pendidikannya di jurusan Pendidikan Umum, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Yogyakarta. Berselang waktu enam tahun Ia menjalani kursus filsafat selama 9 bulan di kampus yang sama. Ketika Ahmad Tafsir berumur 28 tahun Ia mengajar di IAIN Bandung fakultas tarbiyah. Semangatnya dalam belajar dan menuntut ilmu tidak berhenti di sini, pada usia 40 tahun tepatnya pada tahun 1982, Ia melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Jakarta dan di usia 45 tahun Ia juga telah menyelesaikan pendidikan S3 di kampus yang sama. Ia menjadi pelopor dalam mendirikan Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI) pada tahun 1993 dan kemudian pada awal tahun 1997 Ia dikukuhkan menjadi Guru Besar IAIN Bandung.[1]

[1] Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 343.

Dilihat dari sekilas perjalanan pendidikannya, Ahmad Tafsir ialah sosok yang terdidik dan memiliki pemahaman dakwah yang luas karena basic pendidikannya memang pendidikan Islam. Ahmad Tafsir yang telah tertarik dan memulai pendidikannya pada Pesantren Salafi yang kemudian dilanjutkan pada lembaga pendidikan formal. Ia memiliki pengalaman belajar yang banyak tanpa menyampingkan tanggung jawabnya sebagai dosen, dari hal inilah Ia mendapat dukungan dari relasi dan pergaulan yang baik dan kaya akan ilmu. Ahmad Tafsir sering mendapat undangan mengisi berbagai seminar dan *sharing* perihal ilmu tasawuf baik tentang disiplin ilmu, mencetak insan yang memiliki kesempurnaan pengetahuan dan hubungannya dengan pencipta ataupun konteks keilmuan lainnya. Menurut Ahmad Tafsir bahwa tahap pertama dalam tasawuf yaitu perubahan pola pikir manusia ke arah kehidupan di akhirat yang kekal atau diartikan sebagai zuhud. Tasawuf tahap ini bermulai sejak zaman Rasulullah SAW. Kemudian tahap keduanya yaitu para pendidik sufi mulai menyampaikan berbagai amalan zikir tingkat tinggi (wirid) serta jalan untuk mengenal Allah SWT (tarekat). Ilmu tarekat dalam tasawuf telah ada bahkan sebelum Imam Al-Ghazali mengembangkannya melalui kombinasi ilmu tasawuf itu sendiri dengan ilmu filsafat.[2]

Mengenai tasawuf itu sendiri, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kaum Syiah telah memiliki tradisi yang kuat dengan kombinasi pendekatan fiqh ortodoks dan filsafat meskipun pola pikir kaum Syiah terkadang ganjil kurang dinamis, dan tidak rasional. Dari kesaksian Ahmad Tafsir bahwa di Indonesia ilmu filosof, fiqh dan sufi dibedakan, artinya sedikit ulama yang ketika mengerti tentang ilmu fiqh, ia tidak mengerti ilmu sufi dan filosof padahal imam Al-Ghazali telah mencontohkan sejak dulu. Ahmad Tafsir pernah ditanya mengenai kemungkinan kaum syiah dari Iran masuk ke Indonesia dan Ia menjawab bahwa itu ada mungkin saja iya dan bisa juga mustahil syiah iran masuk ke Indonesia. Namun realita yang ditemukan banyak ulama Indonesia yang telah mengetahui ilmu tarekat yang merupakan ciri dari kaum syiah. Hal ini juga belum dapat dipastikan bahwa syiah lah yang menyebarkan ilmu itu dan yang belajar ilmu itu tidak dapat dicap sebagai golongan syiah karena syiah dari turki dikenal dengan keekstrimannya dalam berpolitik. Hal ini tidak ditemukan di Indonesia sebab masyarakatnya damai dalam berpolitik. Namun jika kaum syiah dari Iran yang menyebarkan tarekat secara moderat akan memungkinkan watak masyarakat Indonesia dapat mengamalkan ilmu

[2] Ahmad Tafsir, et all, Kuliah-Kuliah Tasawuf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 19.

itu meski tidak harus menjadi golongan syiah.[3]

Menurut Ahmad Tafsir bahwa bagian-bagian keislaman dan keluasan bidang kajiannya memang terdapat di Syi'ah, bukan di Sunni. Agak berat sebetulnya mempertanggungjawabkan pernyataan ini, tetapi memang demikianlah kenyataannya. Mereka mempunyai kajian yang lebih luas ketimbang orang Sunni. Penggabungan antara filsafat yang rasional, tasawuf yang emosional, dan fikih yang ada di tengah-tengah, dilakukan oleh AlGhazali yang Sunni. Namun, ternyata, selanjutnya adalah orang Syi'ah semua. Mengapa orang-orang Sunni tidak tertarik? Mereka hanya mengatakan bahwa filsafat Islam sudah berakhir setelah Al-Ghazali. Akan tetapi, ada filsafat setelah Ibn Rusyd, dan itulah filsafat yang telah disintesiskan dengan tasawuf. Bagaimana bentuknya, masih merupakan masalah yang sulit dijawab. Hanya saja menurut Ahmad Tafsir, sekalipun sedikit bahwa gabungan filosof dan sufi tercermin dari orang yang senang berpikir; senang berzikir; dan juga senang berpuasa.[4]

Terdapat tiga perangkat yang dengannya seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang derajatnya tinggi. Perangkat yang pertama yaitu indra, indra harus dilatih terus menerus dengan memahami peran indra melalui ilmu sains sehingga indra dapat bermanfaat secara maksimal. Perangkat kedua yaitu akal, seperti halnya indra, akal juga harus selalu diasah untuk berpikir positif dan kritis sehingga mampu menghasilkan pemikiran yang bijak dalam menyelesaikan berbagai broblem kehidupan. Perangkat terakhir yaitu hati, melatih hati dengan selalu menanamkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan sehingga cobaan yang diberikan tidak hanya sebagai ujian keimanan yang memberatkan hati tetapi sebagai nikmat yang selalu disyukuri. Tidak banyak masyarakat Indonesia yang dapat menyeimbangkan ketiga perangkat tersebut seperti halnya profesor yang mampu berpikir kritis dalam berfilsafah dan baik memandang dan menerapkan ilmu sains namun kurang dalam perihal perangkat hati dalam menerima ketetapan di luar logika pengetahuan seperti hal ghaib.

Karya-karya Ahmad Tafsir

Sebaik-baik manusia adalah orang yang mendapatkan ilmu kemudian ilmu itu diajarkan kepada sesama insan dan sebaik-baik kematian ketika manusia mampu meninggalkan jejak keilmuan dan membuatnya abadi di mata pengagumnya. Dalam hal ini Ahmad Tafsir tidak hanya sebagai guru yang mengajarkan ilmunya

[3] Ahmad Tafsir, et all, Kuliah-Kuliah Tasawuf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 19. hlm. 20.
[4] Ahmad Tafsir, et all, Kuliah-Kuliah Tasawuf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 19. hlm. 20.

akan tetapi Ia juga menuliskan beberapa karya dengan konten pemikiran dan gagasannya sehingga dapat dilakukan kajian terhadapnya. Beberapa karya Ahmad Tafsir yang dipublikasikan adalah sebagai berikut:

1. Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
   Buku filsafat pendidikan Islam ini memuat sepuluh konten bab diantaranya tentang hakikat manusia pada bab pertama. Buku ini berisi sepuluh bab, dan diantara bab tersebut yang diletakkan sebagai bab pertama adalah tentang hakikat manusia. Mengenai hakikat manusia itu sendiri dijelaskan bahwa manusia memiliki standar dalam menggunakan akalnya sehingga menjadi batasan dan kelemahan. Ungkapan Ahmad Tafsir sangat sederhana untuk membuktikan batasan dalam penggunaan akal manusia yaitu akal tidak tau menahu apa itu akal sebenarnya.[5]
2. Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
   Buku terbitan pertama yang ditulis Ahmad Tafsir memuat sepuluh konten bab. Salah satu yang dipaparkan dalam buku ini tentang metodologi dalam pengajaran agama Islam. Dalam buku ini diuraikan pengertian "metodologi" yang dihubungkan dengan "pengajaran agama Islam." Menurutnya bahwa metode merupakan cara langkah-langkah ataupun cara yang paling efektif dan efisien dalam melaksanakan suatu kegiatan. Jadi Secara umum buku ini dapat dikatakan membahas perihal langkah-langkah efektif yang patutnya digunakan pendidik dalam proses pengajaran.
3. Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
   Buku filsafat ilmu ini memuat empat bab dengan konten secara umum membahas tentang memahami makna ilmu itu sendiri. Menurut pemaparan Ahmad Tafsir bahwa banyak orang yang kebingungan dalam memaknai pengertian dari kata Ilmu. Oleh karena itu dalam buku ini ia mengungkapkan bahwa ilmu secara etimologi bahasa arab berasal dari kata al-'ilm yang berarti pengetahuan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia memaknai ilmu sebagai *science,* padahal kata *science*.ini hanya sebagian dari kata al-'ilm. Artinya bahwa al-'ilm memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan *science,* oleh karena itu harusnya *science* berdiri sendiri dan dibedakan dengan al-'ilm sehingga tidak membingungkan pelajar.

[5] Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 12.

4. Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

   Buku ini memiliki lima pembahasan pokok yang dimana secara umum menjelaskan tentang bentuk analisis terhadap pemikiran Kant dalam berfilsafah mengenai dorongan berbuat baik manusia atau kata hati ini bukan bawaan sejak lahir atau moral bukan ciptaan tuhan akan tetapi moral ini terbentuk dari evolusi ataupun lingkungan masyarakat sekitarnya sehingga moral tidak absolut. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya ini menyatkan sebaliknya bahwa dorongan hati dalam berbuat suatu kebaikan merupakan bawaan dari lahir dan merupakan bentuk hidayah yang diberikan oleh tuhan sehingga manusia layak bersyukur dan bertuhan untuk mengungkapkan rasa syukur dari keberadaan dan kebaikannya.

5. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

   Buku ilmu pendidikan dalam perspektif Islam ini memuat lima bab yang secara umum penulisan buku ini berawal dari ketertarikannya untuk menganilis rasa penasarannya terhadap teori-teori pendidikan dalam Islam. Berangkat dari hal itu tentunya buku ini akan membahas tentang ilmu dan teori pendidikan dalam Islam. Menurut Ahmad Tafsir bahwa ilmu pendidikan memuat tentang teori pendidikan secara umum, sedangkan ilmu pendidikan Islam berisi tentang sekumpulan teori pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.

Pendidik dalam pandangan Ahmad Tafsir

Salah satu jalan menuju ketakwaan dan tingkat keimanan yang tinggi kepada Allah SWT yaitu ia yang mempelajari ilmu yang kemudian ilmu itu disampaikan atau diajarkan kepada sesamanya. Oleh karena itu menuntut ilmu diwajibkan oleh Allah SWT. Mengenai ilmu itu sendiri secara jelas dapat meningkatkan potensi manusia sehingga ia mampu membuka jalan kebenaran atas keberadaan dan meningkatkan rasa iman kepada Allah SWT. Meskipun banyak manusia yang menuntut ilmu hanya untuk kepentingan pribadinya tanpa memberikan dampak baik kepada manusia di sekelilingnya.[6] Padahal ilmu itu sendiri penting untuk disampaikan agar bermanfaat kepada orang lain. Oleh sebab itu keberadaan

[6] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Jakarta: Kencana, 2012, h. 8

pendidik selaku menyampai ilmu atau pengajar serta bimbingannya sangat penting bagi keberlangsungan dan perkembangan ilmu itu sendiri serta dapat menjadi petunjuk untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pendidik telah menjadi komponen yang sangat penting pada dunia pendidikan. Tanpa keberadaan pendidik maka proses pendidikan tidak dapat berjalan, sama halnya dengan pentingnya peserta didik yang menjadi subjek yang harus dibimbing. Kedua komponen ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses pendidikan untuk melakukan proses edukasi dan interaksi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidik merupakan seseorang yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan ilmu yang telah diketahuinya kepada peserta didik.[7] Proses penyampaian ilmu dalam dunia pendidikan dikenal dengan proses pengajaran dimana terbentuk aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membuat peserta didik mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya atau membuatnya dari tidak bisa menjadi bisa.

Pendidik memiliki kedudukan yang mulia dan keberadaannya berharga dalam Islam. Hal ini tidak terlepas dari ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik, dalam Islam ilmu sangat dihargai sehingga menuntut ilmu menjadi sebuah kewajiban. Ahmad Tafsir menyampaikan bahwa "Ilmu berasal dari Allah SWT, dan pendidik pertama yaitu Allah SWT, serta ilmu tidak terpisahkan dari Allah SWT. Oleh karena itu pendidik sebagai manusia yang diberikan ilmu oleh Allah SWT yang kemudian mengajarkannya menjadikan pendidik mendapat derajat yang tinggi dalam Islam."[8] Allah SWT memberikan derajat yang tinggi bagi insan yang memiliki ilmu, bukan insan yang kaya atau nasab keturunannya. Insan yang berilmu akan dapat berdiri dan hidup dimana saja karena ilmu akan menunjukkan jalan terbaiknya. Para sahabat nabi Muhammad SAW mampu menyebar dan mempertahankan ajaran Islam setelah Rasulullah wafat itu karena ilmunya. Al-Qur'an dapat dibaca dalam bentuk mushaf sekarang karena ilmu para sahabat Rasulullah.

Pendidik tidak hanya memiliki tingkatan yang mulia akan tetapi juga memiliki tugas mengajar, melakukan bimbingan, dan mendidik yang dalam kategori ini merupakan tugas yang mulia. Menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidik melaksanakan tugasnya dalam kelas didasarkan pada kurikulum

[7] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h 75.
[8] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h 77.

pendidikan Islam dimana memuat bentuk perencanaan serta strategi yang digunakan.[9] Beratnya tugas yang diemban oleh seorang pendidik dapat dilihat dari proses yang dilakukan guru dalam membentuk pola pikir siswa, pencapaian tujuan pembelajaran, menyelesaikan tugas administrasinya, serta harus menjadi sosok suri tauladan bagi peserta didiknya. Kompetensi pendidik memang didasari pada pengetahuan yang dikuasainya. Terdapat tiga isi dari pengetahuan pendidik yang menjadi dasar dalam proses penyampaian ilmunya yaitu dasar kemanusiaan karena tingkat baik buruk manusia diukur dari caranya memperlakukan sesama manusia, yang kedua yaitu dasar ketuhanan yang memuat nilai-nilai kebaikan di dunia dan akhirat, serta dasar yang ketiga yaitu kealaman yang menjadi habitat manusia. Pendidik dianggap berkompetensi jika ia mampu menyeimbangkan dasar tersebut dan menanamkannya sebagai nilai dalam diri peserta didik.[10]

Definisi pendidik didefinisikan juga oleh Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, menurutnya pendidik yaitu *spiritual father* atau bapak spiritual bagi peserta didik. Keduanya tidak bisa dipisahkan, kegiatannya sangat menunjang kebaikan tanpa mereka maka tidak akan ditemukan kebaikan. Pendidik akan memancarkan cahaya kebaikan dari ilmunya untuk diri sendiri serta untuk peserta didiknya yang kemudian akan tercipta suatu kebaikan dari proses keduanya.[11]

Peserta didik dalam pandangan Ahmad Tafsir

Dunia pendidikan di Indonesia terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menunjukkan keberadaan insan yang melaksanakan proses pendidikan seperti peserta didik itu sendiri, murid, dan anak didik. Bahkan ada beberapa istilah lain yang dilekatkan kepada penuntut ilmu yaitu istilah siswa dan dinidik. Namun istilah dinidik ini tidak sepopuler istilah-istilah lainnya.[12] Penggunaan murid di Indonesia pernah populer namun istilah ini digeser dengan penamaan anak didik begitupun istilah anak didik ini menjadi jarang dipakai karena istilah peserta didik lebih tepat. Tentunya dinamika penamaan ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya karena proses keberpusatan keilmuan dalam proses komunikasi dalam kelas. Artinya ini adalah bentuk upaya dalam merubah *mindset* bahwa guru merupakan sumber belajar satu-satunya. Tentu *mindset* kurang baik

[9] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h 77.

[10] Zubaedi, Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h 43.

[11] Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2003, h. 146.

[12] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h 165.

karena dalam proses pembelajaran ada dua komponen yang saling berinteraksi yaitu pendidik dan peserta didik, dengan memaksimalkan proses pendidikan maka dibutuhkan keterlibatan peserta didik sehingga arah komunikasi tidak hanya berpusat pada guru tetapi terbentuk alur-alur lainnya seperti peserta didik ke guru dan peserta didik ke peserta didik lainnya.

Ahmad Tafsir memaparkan mengenai titik perbedaan makna yang melekat pada istilah bagi pelajar tersebut. Ia menjelaskan bahwa murid merupakan istilah yang berasal dari golongan Sufi yang berarti insan yang melakukan proses belajar, proses membersihkan jiwa untuk mendekat kepada Allah SWT. Ciri khas murid yaitu bentuk penghormatan, kepatuhan murid terhadap gurunya. Dalam perspektif pendidikan hal ini disebut sebagai *teacher center* atau berpusat pada guru.[13] Sedangkan istilah anak didik jika dimaknai bahwa guru memiliki tingkat kasih sayang yang besar sehingga menempatkan pelajar sebagai anaknya sendiri. Dengan kasih sayang maka proses pendidikan akan lebih bermakna atau dalam artian bahwa hal ini dianggap sebagai kunci keberhasilan. Dari cirinya sendiri tentunya berbeda dengan murid, murid dianggap lebih subjektif dibandingkan dengan istilah anak didik. Kedua istilah tersebut tentunya memiliki perbedaan makna dengan peserta didik. Peserta didik ini lebih cenderung mengedepankan partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Jika ditinjau dari tingkat partisipasi pendidik dengan pelajarnya dalam aktivitas pembelajaran maka **murid** memiliki perbandingan 100% pendidik : 0% pelajar, **anak didik** 75% pendidik : 25% pelajar, dan **peserta didik** 50% pendidik : 50% pelajar.[14]

Tokoh pendidikan Islam di Indonesia sekarang memakai istilah peserta didik pada karya tulisnya, seperti Abuddin Nata selaku guru besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah yang menyatakan bahwa istilah peserta didik memiliki cakupan lebih luas dibandingkan anak didik apalagi murid. Penamaan anak didik ditujukan hanya kepada anak-anak, sedangkan penamaan peserta didik semua pelajar yang mengemban pendidikan dalam lembaga formal maupun nonformal.[15] Adapun tokoh lainnya yang menggunakan penamaan peserta didik yaitu Abdul Mujib, Ramayulis, dan Samsul Nizar.

Meskipun penamaan peserta didik sering digunakan saat ini, namun Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa penamaan yang paling cocok digunakan

[13] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h 165.

[14] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h 165-166.

[15] Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, cet. ke-2, Jakarta: Kencana, 2012, h. 173.

bagai pelajar yaitu murid. Penggunaan istilah ini mengandung nilai yang lebih luas seperti nilai adab, sopan santun, cara berakhlak dan memuliakan pendidik sehingga muncul barokah dalam aktivitasnya. Penyebutan murid dianggap memiliki makna ganda sebagai muatan transendental dan profan.[16] Tentunya pembentukan ini dilatarbelakangi oleh bentuk pengalaman belajar yang dilalui oleh Ahmad Tafsir. Pemikiran dalam menempatkan murid sebagai istilah yang paling cocok tidak terlepas dari ilmu tasawuf yang dipahaminya. Ahmad Tafsir pelajar dapat menjadi insan yang utuh dan berakhlak ketika ia dapat menghormati gurunya. Adapun yang terbentuk dari istilah murid berupa adab dan tugas pelajar antara lain:

1. Menyucikan jiwa dengan mengedepankan akhlak, baik akhlak kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan yang lebih penting adalah kepada Allah.
2. Menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.
3. Patuh dan taat kepada pendidik dan tidak sombong dengan ilmu yang didapatkan.
4. Hati-hati dalam mendengarkan pemahaman dalam membahas yang perbeda dalam agama atau ilmu pengetahuan lainnya.
5. Memprioritaskan ilmu bermanfaat bagi kehidupannya dan mempelajari ilmu yang lainnya ketika ada waktu luang.
6. Tidak menekuni ragam ilmu sekaligus, tetapi berurutan dari yang terpenting dulu.
7. Tidak mempelajari ilmu lain sebelum ilmu yang dipelajari saat ini sudah dipahami.
8. Mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia seperti ilmu agama yang merupakan ilmu yang mulia sehingga menjadi prioritas.[17]

Berdasarkan pemaparan di tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat dua poin yang menjadi tugas murid yaitu membersihkan jiwanya dan patuh kepada gurunya. Dapat dikatakan bahwa atas dasar inilah Ahmad Tafsir memandang istilah murid itu lebih cocok dibandingkan peserta didik maupun anak didik. Istilah anak didik juga tercakup dalam hal di atas yang mengutamakan kasih sayang dalam pendidikan, sedangkan istilah peserta didik tidak masuk. Konsep dari dunia tasawuf ini ditawarkan untuk dapat diterima dalam lembaga pendidikan. Meskipun tugas dan adab itu tidak membahas perihal keaktifan

[16] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h 164-165.

[17] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h 164-165.

murid dalam pembelajaran. Ahmad Tafsir menyadari bahwa adab dan tugas murid yang dipaparkan oleh Sa"id Hawwa tersebut bisa ditambahi dua hal, yaitu peran serta murid dalam pembelajaran perlu diperhitungkan dan keaktifan murid perlu dikembangkan.[18]

Referensi

Azra.Azyumardi, 2012, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Jakarta: Kencana.

Muhammad,,Athiyyah Al-Abrasyi, 2003, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.

Tafsir.Ahmad, 2006, Filsafat Pendidikan Islami, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir.Ahmad, 2014, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir.Ahmad, et all, 2000, Kuliah-Kuliah Tasawuf, Bandung: Pustaka Hidayah.

Zubaedi, 2012, Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[18] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h 169.

Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

Dwi Mutiansi[1], Solimin[2]
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Email: dwimutiansi1922@gmail.com[1], Solidm175@gmail.com[2]

Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Al-Ghazali Al-Thusi merupakan seseorang fuqaha`, filusuf, dan sufi yg sangat terkemuka, dilakhirkan dalam tahun 450/1058 pada Thus menurut seoarang famili Persia (Iran). Pada masa tersebut bersamaan menggunakan zaman keluarnya mazhab dan disparitas agama. Perbedaan ejaan apakah kata nisbahnya pada eja "Ghazali" atau "Ghazzali" sempat sebagai polemik. Tetapi, pilihan yg terkenal jatuh dalam nama al-Ghazali. Sebutan Ghazzali dinisbatkan dalam pekerjaan ayahnya menjadi pemintal wol, sedangkan sebutan Ghazali dinisbatkan dalam suatu tempat yg diklaim Ghazalah. Ia timbul dalam abad ke lima H menjadi ilmuwan dan pemikir Islam (Siti Halimah, 2018).

Ayah Al-Gazali adalah seorang penjual jerami, pemintal wol dan penjual. Ayahnya meninggal ketika Al-Gazali dan saudaranya Ahmad masih anak-anak. Ketika dia akan meninggal, ayahnya menunjukkan kepada salah satu teman terdekat ahli Sufi niatnya untuk membesarkan dan mendidik kedua anaknya. Sebagai seorang anak, Imam Al-Gazali belajar di bawah Awad bin Muhammad al-Radikani, kemudian di bawah Abi Nasr al-Ismaili dari Jur

Journey, dan akhirnya kembali normal. Dia kemudian menuju ke Neyshabur, salah satu dari banyak kota pengetahuan terkenal saat itu. Di sini beliau belajar Fakultas Hukum, Ilmu Kalam dan Ushul, Filsafat, Logika dan ilmu-ilmu agama lainnya dari ulama Asyur yang paling terkenal, Imam Alharamain Abu Almaari al Juwaini, dll. Seorang profesor dan terhormat di Universitas Nizamiya di Naishable. Al-Ghazali mengumumkan urusan hukum pertamanya, Mankhul fi'Ilmial Ushul. Ilmu yang didapatnya selama tinggal di Neyshabur pun semakin lengkap. Saat itu, bisa dikatakan Al-Ghazali muncul sebagai intelektual yang menguasai berbagai bidang akademik. Di sekolah Nizamiya ini, ia dipanggil untuk mengajar pada usia 25 tahun. Setelah gurunya, Arjuwaini meninggal, pada tahun 478, Hargazari pindah ke Muaskar dan menjalin hubungan baik dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Kerajaan Seljuk. Penunjukannya juga didasarkan pada reputasi ilmiahnya yang sangat baik (Teguh Prayogo, 2016).

Imam Al-Ghazari memiliki daya ingat yang kuat dan bijaksana. Karena kemampuannya, ia disebut Hujjatul Islam. Ia mempelajari karya-karya terkenal seperti Arjunide Savili dan Bayazid Bustami. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam dan telah mencapai hasil yang sangat tinggi, dikenal sebagai sarjana di Eropa. (Teguh Prayogo, 2016)

Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah satu ulama besar yang dibawa Islam sepanjang sejarahnya. Ia tergolong ulama dan pemikir Islam yang menulis ide-idenya dengan sangat produktif. Dody mengatakan, jumlah buku yang ditulis Al-Ghazali sejauh ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh kronologisnya. Penelitian terbaru oleh Abdurrahman Al-Badawi tentang jumlah judul buku yang menjadi karya Al Ghazali dikumpulkan oleh al Badawi dalam sebuah buku berjudul Muallafat Al-Ghazali. Dalam buku ini, Al-Badawi membagi buku-buku yang diyakini sebagai karya Al-Ghazali menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok buku yang dapat membangun kredibilitas karya Al-Ghazali terdiri dari 72 buku. Kedua, kelompok buku yang diduga merupakan karya asli Al-Ghazali terdiri dari 22 buku. Ketiga, kelompok buku yang dapat diidentifikasi terdiri dari 31 buku, bukan karyanya (Ahmad Daudy, 1986).

Adapun karya-karyanya antara lain : 1) Ihya Ulumuddin, 2) al-Adab fi alDin, 3) al-Arba'in fi Ushul al-Din, 4) Assas al-Qiyas, 5) al-Istidraj, 6) Asrar Mu'amalah al-Din, 7) al-Iqtishad fi al-I'tiqad, 8) Ilja al-Awwan al-Ilmu al-Kalam, 9) al-Isma' ala Musykil al-Ihya, 10) Ayyuha al-Walad, 11) al-Bab al-Muntahal

fi al-Jidal, 12) Bidayah al-Hidayah, 13) al-Basith fi al-Furu', 14) Ghayah al-Ghawr fi Dirayah al-Dawr, 15) al-Tawilah, 16) al-Tibral al-Masbuq fi Nasha'I al-Mulk, 17) Tashim al-Ma'akid, 18) Talbis Iblis, 19) al-Talikaf fi Furu' al-Mazhab, 20) alTafriqah bayn al-Islam wa al-Zandaqah, 21) Tafsir al-Qur'an al-Azhim, 22) Tazhib al-Ushul, 23) al-Mungkidz min al-Dhalal, 24) Tahafut al-Falasifah, 25) Maqasid al-Falasifah, 26) al-Wajiz, 27) Lubab al-Nazhar, 28) Qawashim al-Bathiniyah, 29) Kimiyah al-Sa'adah. Jadi, karya-karya Al-Ghazali tidak menjadi konsumsi masyarakat secara umum, tetapi ada klasifikasinya. Ada yang diperuntukkan kepada para ahli tasawuf dan ada pula kepada pakar etika. Oleh karena itu, karya-karyanya ada yang berbeda satu dengan lainnya (Imam Al-Ghazali, 1997).

Analisis Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian penting dari gaya hidup manusia yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Sebagai cara, ada dua asumsi berbeda tentang sekolah dalam kehidupan manusia. Pertama, dapat dianggap sebagai cara yang terjadi secara kebetulan atau terjadi secara nyata. Dalam situasi ini, persekolahan bukanlah suatu cara yang sering dipersiapkan, disengaja, dan menggunakan strategi-strategi yang ditemukan dan didasarkan pada kebijakan-kebijakan yang telah disepakati melalui suatu komunitas, masyarakat, (negara), melainkan sebuah eksistensi yang telah terjadi selama alasan bahwa manusia. itu ada. Kedua, persekolahan dapat dianggap sebagai cara yang terjadi dengan sengaja, disengaja, dirancang, dan disiapkan terutama berdasarkan peraturan yang berlaku. Khususnya hukum yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat (Abidin, 2019).

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini yaitu merosotnya dan menurunnya akhlak, atau merosotnya akhlak generasi muda. Kegiatan kriminal biasanya muncul di berbagai media massa seperti acara televisi, surat fakta, atau surat fakta lainnya. Dalam kasus korupsi, kolusi dan nepotisme tersebar luas baik di sektor publik maupun swasta. Di bidang pendidikan, penipuan dan plagiarisme juga merupakan bentuk praktik palsu yang terjadi di dunia pendidikan. Konflik yang dihasilkan tidak terlepas dari sifat populasi anak yang terus bertambah (Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, 2019).

Kenyataan pada saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter benar-benar harus dilakukan. Untuk membentuk karakter yang benar, seseorang perlu mengambil sistem pelatihan. Tanpa pembentukan karakter, seperti berjalan di kegelapan tanpa cahaya. Pembangunan karakter pada dasarnya merupakan upaya

untuk membangun kecerdasan manusia baik secara kognitif (keterampilan), emosional (pola berpikir), maupun psikomotor (kemampuan). Oleh karena itu, untuk menciptakan era yang intelektual, progresif dan berkepribadian kuat, perlu dilakukan pembinaan karakter secara terus menerus. Hal ini berlaku dengan falsafah Pancasila yang menginginkan manusia Indonesia ideal yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial (Jalil, 2016).

Menurut pendapat Ki Hadjar Dewantara, dari Abdurrahman An Nahlawi, ia juga mengatakan: Ada tiga lingkungan akademik yang dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan anak. Pertama, lingkungan keluarga merupakan orang terpenting yang bertanggung jawab menjaga fitrah anak. Kedua, lingkungan sekolah perlu mengembangkan segala kemampuan dan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya agar masyarakat terhindar dari penyimpangan. Ketiga, lingkungan masyarakat sebagai sarana interaksi sosial bagi pembentukan nilai-nilai non sekuler dan sosial. Dalam situasi ini, komunitas memiliki hak untuk mengisolasi, memboikot, dan mempraktikkan gaya akademik lainnya.

Dalam Islam, istilah yang paling dekat buat menerangkan karakter merupakan akhlak. Al-khulq (bentuk mufrad/tunggal menurut istilah akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan citra batin seorang. Pada dasarnya manusia itu memiliki 2 citra, yakni citra lahir dan citra batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara citra batin merupakan suatu keadaan pada jiwa yang bisa melahirkan perbuatan, baik yang terpuji juga tercela (Jalil, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang menggunakan yang lain. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri pada diri dan terejawantakan pada perilaku (Rosidatun, 2018).

Karakter dimaknai menjadi cara berpikir dan berperilaku yang spesial tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Induvidu yang berkarakter baik merupakan individu yang bisa menciptakan keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap dampak menurut keputusannya. Karakter bisa dipercaya menjadi nilai-nilai perilaku manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud pada pikiran, perilaku, perkataan, perasaan dan perbuatan menurut kebiasaan-kebiasaan agama, hukum, rapikan karma, budaya, tata cara istiadat, estetika. Karakter merupakan perilaku yang tampak pada

kehidupan sehari-hari baik pada bersikap juga pada bertindak. (Rosidatun, 2018)

Sedangkan Imam Ghazali menduga bahwa karakter lebih dekat menggunakan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang sudah menyatu pada diri manusia sebagai akibatnya saat timbul tidak perlu dipikirkan lagi (Siti Halimah, 2018). Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan seorang pengajar yang bisa mensugesti peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana berperilaku, berbicara, bertoleransi dan aneka macam hal lainnya. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku pengajar, cara pengajar berbicara atau mengungkapkan materi,bagaimana pengajar bertoleransi, dan aneka macam hal terkait lainnya (Tohidi, 2017).

Secara sederhana, pendidikan karakter merupakan sesuatu yang baik yang dilakukan sang pengajar dan berdampak dalam individu murid yang diajar. Pendidikan karakter sudah timbul menjadi tekanan pendorong yang mendukung peningkatan sosial, peningkatan emosional, dan pengembangan etika murid. Pendidikan karakter pula bisa diartikan menjadi persekolahan yang membuatkan akhlak mulia *(excellent chaeacters)* dan mahasiswa menggunakan cara mengusahakan dan membina nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab pada interaksi menggunakan sesama manusia dan pada interaksi menggunakan Tuhannya (Rosidatun, 2018).

Pendapat Al-Ghazali, karakter merupakan menuju moralitas, terutama spontanitas orang pada bertindak, atau melakukan gerakan-gerakan yang sudah menyatu pada diri manusia sebagai akibatnya begitu timbul, mungkin tidak terdapat lagi impian buat merenungkannya. Apa yang dinyatakan al-Ghazali merupakan akhlak yang sudah mengakar pada diri seorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya dijadikan acuan sudah dipahami dan diterapkan menggunakan baik pada kehidupan bermasyarakat. Seorang berasal dari nilai-nilai luhur yang secara moral menciptakan kepribadian seorang dan direnungkan pada perilaku. Sementara itu, menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa ajaran orang yang bersekolah pada Islam sama dengan pembinaan moral atau etika fisik dan non sekuler (Kh dan Mukhlis, 2017)

Dalam Ayyuhal Walad sebuah judul buku yang isinya mengidentifikasi Imam Ghazali buat anak-anak. Tidak lagi hanya nasehat yang diberikan tetapi pula masih ada pesan etika dan nilai-nilai karakter yang luhur ketika diterapkan pada anak-anak atau mahasiswa baik pada pada negeri juga pada lingkungan pembelajaran (Muhammad Hafijhin, 2018). Imam Al-Ghazali beropini bahwa

karakter atau tabiat manusia yang tidak baik mempunyai kemungkinan buat berubah sebagai lebih baik apabila dididik dan dilatih secara terus menerus, meskipun tak jarang membutuhkan cara yang begitu panjang. Dalam karangan dia yang berjudul Ayyuha Al-Walad, Imam Al- Ghazali menjelaskan beberapa nasehat kritis ini khususnya ditujukan pada para mahasiswa keahlian buat menanamkan karakter yang wajib dimiliki pada seseorang balita, khususnya menjadi mahasiswa. Diantara sifat-sifat tadi merupakan perilaku ketaatan dan ketaatan pada Allah SWT, sebagaimana tersirat pada kalimat-kalimatnya menjadi berikut: `Wahai anakku, telah selayaknya bagimu, bahwa perkataan dan perbuatanmu sinkron menggunakan anggaran syari`at. Lantaran ilmu pengetahuan dan amal perbuatan itu akan membawa pada kesesatan apabila tidak mengikuti (tuntunan) syari`at"(Muhammad Hafijhin, 2018).

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak-anak terutama berdasarkan akhlaq alkarimah di atas memiliki sampel sufistik non sekuler. Pemikiran Al-Ghazali masih aplikatif untuk kita gunakan. Apalagi, sebagaimana diketahui, di tengah kondisi bangsa Indonesia yang menunjukkan tanda dan gejala kemerosotan etika yang sangat ekstrem. Masalah karakter yang sedang melanda negeri ini seperti penyakit kanker yang terus menggerogoti aturan negara, mulai dari maraknya kasus pergaulan bebas, korupsi, dan lain-lain. Semua ini menunjukkan bahwa mungkin ada pergeseran menuju ketidakpastian mengenai identitas dan karakter bangsa (Kurniawan, 2017).

Pendidikan karakter moral anak sangat penting, terutama untuk rujukan pribadi kepada anak sejak dini. Penyebab kemerosotan moral, kemerosotan umat manusia yang membentuk abad kita, memikirkan kembali bagaimana institusi akademik dapat berkontribusi pada pengembangan moralitas. Selain itu, pembinaan akhlak merupakan salah satu kewajiban Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan, kepribadian, dan kepribadian yang luhur pada anak. Berdasarkan hal tersebut, maka tugas Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bahwa lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga berakhlaq al-karimah.

Keberhasilan dalam memahami pendidikan karakterdi sekolah sangat erat kaitannya dengan penentuan guru karena guru merupakan komponen penting yang mempengaruhi, bisa juga dikatakan sebagai penentu keberhasilan

atau kegagalan sistem keguruan seseorang di sekolah. Guru justru sebagai posisi untuk ibu dan ayah di sekolah adalah penentu siapa yang dibina dan diteladani melalui sarana para siswa. Mengingat bahwa pembinaan kepribadian menekankan pada persoalan pembentukan sikap, nilai, dan pribadi siswa, maka pembentukannya harus dimulai dari guru. Guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang person atau persona siswanya. Ia harus mampu melindungi semua siswanya. Hal ini penting dilakukan sambil mengetahui sifat-sifat setiap siswanya. Ketika seorang guru tidak selalu mampu memberi contoh dan mengenali sifat-sifatnya setiap siswanya, maka ia telah gagal alias tidak lagi mencapai pembinaan dan mendidik (Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, 2019).

Implikasi dari pertanyaan Al-Ghazali pada pendidikan saat ini menginginkan penambahan dan penyempurnaan serta penyesuaian agar sesuai dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan masa kini Oleh karena itu, pembinaan manusia secara terus menerus mengarahkan dirinya pada pembentukan manusia yang bermoral, berilmu, mampu mengambil keputusan, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun eksistensi bersama, masing-masing dalam lingkungan rumah tangga, sekolah. atau bahkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara (Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, 2019).

Dari hasil pengamatan terhadap pemikiran Ghazali, tidak diragukan lagi bahwa pendidikan kepribadian berbasis Ghazali bertujuan untuk membentuk kepribadian yang efektif bagi anak-anak yang pada gilirannya mengarah pada keterampilan diri terhadap Allah. Hari dimana ia bisa meraih kebahagiaan di dunia ini dan di masa depan. Pemikiran Ghazali sejalan dengan mode yang dikembangkan baru-baru ini yang mengintegrasikan pengetahuan dan keyakinan. Dalam mode ini, untuk kesuksesan akhirat, informasi yang sama dengan kesuksesan kebahagiaan duniawi harus ditempatkan pada agama. Ismail Raji al Faruqi, Syed Muhammad Naquib al Attas, Fazlur Rahman, Ziauddin Sardar, Kuntowijoyo, Azyumardi Azra, M. Beberapa tokoh diantaranya AminAbdullah, Imam Suprayogo, dan lain-lain (Kurniawan, 2017).

Anak harus dibiasakan bersikap baik dan mengamalkan ilmu yang didapat. Hal ini dalam pandangan Ghazali bahwa mendidik anak dengan baik bukan tentang belajar ilmu kasih sayang, pujian-pujian, pahala materi, dan lain-lain tetapi Allah SWT mencari kebahagiaan yang baik, karena kita dengan tulus menyadari keberadaan kita. Untuk melakukan ini, Anda harus membesarkan

anak dan mengajari mereka untuk terbiasa dengan perilaku Al-karimah sejak usia dini. Hasil didikan ini diyakini sebagai tumbuh kembang anak dalam sifat dan perilaku yang mencerminkan akhlak Al-karimah. (Kurniawan, 2017).

Proses penanaman nilai-nilai karakter menjadi sangat penting bagi siswa yang masih menjalani penguasaan di lingkungan sekolah dan sedang mencari pendidikan tersebut masuk kedalam jasmani dan rohani peserta didik tersebut sehingga nilai-nilai karakter bertahan dan menetap sampai ruh berpisah dengan jasad walaupun ditengah jalan nanti menemukan hambatan atau rintangan yang harus dilalui. Dan usaha ini terletak pada ibadah. Secara tidak sengaja semua gerak manusia yang mungkin dianggap benar adalah ibadah dan ini akan tersisa jika seseorang menerjemahkan ibadah yang telah selesai. Penanaman nilai karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* sebagai berikut:

1. Adanya Pembimbing/Pendidik
   "Maka ketahuilah bahwa hanya guru yang membuka jalan untuk memahaminya tanpa batas (ilmu tauhid). Dan melalui pelatih menjadi lebih sederhana. Dan Allah akan memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya yang lebih disukai dari mereka. beribadah, maka Allah-lah yang mengajari mereka"
2. Menanamkan Iman di dalam Hati Sehingga Beribadah dengan Nilai Luhur
   Tahapan yang kedua dalam menanamkan nilai individu adalah internalisasi yaitu qalb. Dari hati inilah akan meluncur gerak, kemampuan, dan informasi terutama yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang perlu melakukan tafakkur terhadap semua ciptaan Allah. sesuai pengalaman imama akan muncul di dalam hati (internalisasi nilai/karakter).
3. Memberikan pedoman dengan mencatat kisah Nabi dan Orang Dahulu
   "Imam Al-Ghazali berkata" orang-orang yang mengira ini adalah aturan besar harus dan memperhatikan perintah Allah dalam mengajar Nabinya, dan sementara terhadap Nabinya Allah mungkin sangat ketat, khususnya bertentangan dengan orang-orang biasa".
4. Introspeksi Diri/*Muhasabah*
   "Berusahalah untuk merenungkan keadaan setiap orang. Introspeksi diri sebelum dihitung pada hari kiamat, dan segera bertobat sebelum ajal menjemput. Maka jika ajal tidak akan diketahui kedatangannya, sedang dunia ini hanyalah tipuan, rendahkanlah hati dan mohonlah kepadaNya."

5. Mampu Membedakan Mana yang Baik dan Buruk
   Dalam hal menerimanya dalam mendirikan ibadah dan keteraturan beribadah dan kebaikan hati adalah ilusi, seolah-olah masih panjang usia. Serba terburu-buru, tanpa pertimbangan. Iri dan dengki terhadap orang lain. Takabur. Sedangkan empat lawannya: Mengingat maut. Berhati-hati dalam segala hal. Jujur. Tawadhu (tidak congak)" (Ritonga & Rkt, 2020).

Pentingnya nilai pembentukan karakter oleh Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad karyanya. Aplikasi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam mengalami penurunan moral siswa yang sering terjadi akhir-akhir ini adalah karakter anak Indonesia semakin menurun. Dalam penerapan pendidikan kepribadian dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam khususnya harus memenuhi tujuan pendidikan nasional. Sekedar mendidik, tapi membangun kepribadian, berakhlak mulia, dan bermanfaat. Nilai pembentukan karakter yang perlu diterapkan pada lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, harus sejalan dengan hal di atas berasal dari Pancasila, agama, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Setelah mengetahui tentang nilai pendidikan karakter di atas sangat relevan yang mengandung nilai-nilai. Digunakan dalam bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan Islam. Jika dilihat dari fenomena terkini, pendidikan formal juga perlu diterapkan, pembentukan karakter oleh Al-Ghazali dalam sistem pendidikannya, karena pendidikan formal ini hanya berkaitan dengan nilai siswa, bukan kepribadian siswa. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan Al-Ghazali dalam kitab tersebut adalah Ayyuhal Walad, yang sangat relevan. Digunakan untuk reorganisasi pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan formal dan pendidikan nonformal, khususnya pendidikan Islam (Halimah, 2018).

Kesimpulan

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan salah satu teknik pembentukan akhlak, maka kepribadian dan akhlak mulia yang telah Allah SWT berikan kepada mereka dalam tugas bimbingan global-Nya bertanggung jawab dan hidup jauh darinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam sangat mirip dengan sekolah etika. Islam mengakui pentingnya mendidik karakter muslim (akhlaq al-karimah) kepribadian yang mulia. Saat kami menikmati proses belajar di lingkungan yang luar biasa, kami berharap setiap orang memiliki kepribadian yang unik untuk mengetahui hasilnya. Oleh karena itu, dapat

dikatakan bahwa kontrol lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian.

Menurut al-Ghazali, akhlak berkeinginan untuk dididik dan diajarkan sejak dini, agar seorang anak setidak-tidaknya mengetahui kira-kira batasan perbedaan antara perbuatan yang baik dan yang buruk, mampu melakukannya, dan mampu. menyelidiki situasi atau bangsa moralitasnya (apakah baik atau buruk). Berdasarkan hasil kajian pemikiran al-Ghazali, diketahui bahwa pendidikan individu bertujuan untuk membentuk karakter anak yang berkualitas yang bermuara pada metode diri kepada Allah, agar kelak ia dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup dunia dan di akhirat.

Referensi

Abidin, M. N. Z. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 76–95.

Ahmad Daudy. (1986). *Kuliah Filsafat Islam*. Bulan Bintang.

Andika Dirsa Dan Intan Kusumawati. (2019). *Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter*. Academy Of Education Journal. Https://Jurnal.Ucy.Ac.Id/Index.Php/Fkip/Article/View/281

Aulia, M. (2017). *Relavansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi)* [Undergraduate, Uin Raden Intan Lampung]. Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/796/

Halimah, S. (2018). Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali). *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, *3*(01), 112–129.

Hanani, D. (2016). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, *1*(1), 46–53.

Imam Al-Ghazali. (1997). *Mukhtasar Ihya' Ulum Al Din*. Mizan.

Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 175–194. Https://Doi.Org/10.21580/Nw.2012.6.2.586

Kh, E. F. F., & Mukhlis, G. N. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman: 13 – 19. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(3a), Article 3a. Http://Dx.Doi.Org/10.30651/Pedagogi.V3i3a.1032

Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah. *Tadrib*, *3*(2), 197–216. Https://Doi.Org/10.19109/Tadrib.V3i2.1792

Muhammad Hafijhin. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. Vol 18, No 1*. Http://Ejurnal.Staialfalahbjb.Ac.Id/Index.Php/Alfalahjikk/Article/View/53

Ritonga, A. A., & Rkt, L. H. (2020). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya*, *8*(2), Article 2. Http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Tazkiya/Article/View/568

Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caremedia Communication.

Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara.

Siti Halimah. (2018). *Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 1, April 2018*. *Vol 3, No 1*, 18.

Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.

Teguh Prayogo. (2016). *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. Volume 2 Nomor 1*. Http://Dx.Doi.Org/10.21043/Esoterik.V2i1.1902

Tohidi, A. I. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. 2*(1), 14.

Pemikiran Pendidikan Islam Ki Hajar Dewantara dalam Memerdekakan Jiwa

M. Ikhwan[1], Anisa Nur Azizah[2]
Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Email: ikhwanmuhammad@gmail.com[1] & Anisanuraziza913@gmail.com[2]

Pendahuluan

Proses mengembangkan peserta didik yang merdeka belajar adalah program pemerintah. Konsep merdeka belajar itu terdiri tiga kompenen yaitu: komitmen terhadap tujuan, mandiri dalam menentukan pilihan cara belajar, melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. agar terwujudnya program ini maka dibutuhkan guru yang merdeka belajar pula (Muhammad Ali Muis,2021)

Kemerdekaan dalam Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara ialah tidak hidup terperintah yang artinya seseorang bisa menentukan arah tujuannya sendiri, Berdiri tegak karena kekuatan sendiri, cakap mengatur hidupnya dengan tertib berdasarkan nilai dan norma masyarakat.

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang cerdas dan memiki sebuah karakter yang berbudi luhur. Selain itu, Pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi selanjutnya. Adanya Pendidikan diharapkan dapat melahirkan hal hal yang inovatif, kreatif serta membentuk generasi yang mampu membawa perubahan.

Melalui Pendidikan, siswa diharapkan memberikan dampak positif bagi dirinya maupun orang orang di sekitarnya.

Guru adalah salah satu tokoh sentral dalam Pendidikan dalam menyampaikan materi kepada para siswa, sehingga guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran. Mentri Pendidikan dan kebudayaan Nadim Makarim melahirkan sebuah Gerakan "Merdeka Belajar" yaitu kemerdekaan dalam berfikir. Merdeka belajar memiliki tujuan agar para guru siswa serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang nyaman dan menyenangkan (Eka Yanuarti, 2018)

Merdeka belajar diharapkan agar guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir sehingga dapat di implementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya itu siswa lebih mudah dalam merdeka belajar. sejalan dengan konsep merdeka belajar yang digagas oleh mendikbud.

Ki Hadjar Dewantara salah seorang tokoh Pendidikan di indonesia yang memiliki beberapa pemikiran tentang Pendidikan khas Indonesia. Diantara banyaknya pemikiran beliau salah satunya membahas mengenai konsep Pendidikan jiwa merdeka. Konsep Pendidikan jiwa merdeka terkandung nilai-nilai penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia kedepannya. Sehingga sangat penting membahas konsep ini dan menerapkannya. dalam upaya memahami bahasan konsep Pendidikan jiwa merdeka,dalam uraian berikut ini,disajikan pembahasan tentang: Biografi singkat Ki Hadjar Dewantara, Tahapan Ranah Pendidikan, Asas-Asas Jiwa Kemerdekaan,konsep. Pendidikan jiwa merdeka.

Biografi Singkat Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berasal dari keluarga kraton, tepatnya pakualam, Yogyakarta. Ki Hadjar dewantara cucu dari Sri Pakualam III, dan ayahnya Bernama K.P.H. Suryaningrat dan ibundanya Bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga (Eka Yanuarti, 2018).

Ki Hadjar Dewantara dan R.A. Soetartinah melangsungkan "Nikah gantung" pada tanggal 4 November 1907. Pada Akhir Agustus 1913 yaitu beberapa hari sebelum berangkat ketempat pengasingan ke dunia Belanda. Pernikahan diresmikan secara sederhana di puri suryaningrat yogyakarta, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di usianya ke 69 tahun pada tanggal 26 april 1959, dirumahnya mujamuju yogyakarta. Pada tanggal 28 November 1959 Ki

Hajar Dewantara ditetapkan sebagai "pahlawan nasioanal".

Riwayat Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara mulai menempuh pendidikan di lingkungan Istana Pakualam, selain itu Ki Hajar Dewantara juga mendapatkan pendidikan agama dari pesantren Kalasan di bawah asuhan KH. Dengen sifat keberanian Ki Hadjar mengkritik pemerintah belanda sehingga di dikeluarkan dari kampus tersebut, sehingga Tak berhasil menyelesaikan pendidikannya di STOVIA, tidak membuat Ki Hadjar Dewantara menjadi gentar, dan beliaupun mulai menulis beberapa surat kabar karena Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai wartawan muda waktu itu. Selain itu Ki Hadjar Dewantara berperan aktif di berbagai kegiatan sosial dan politik.

Artikel ini ditulis sebagai protes atas rencana pemerintah Belanda untuk mengumpulkan sumbangan dari Hindia Belanda (Indonesia), yang saat itu masih belum merdeka, untuk perayaan kemerdekaan Belanda dari Perancis. Sindiran Ki Hajar Dewantara melalui tulisan-tulisannya di beberapa surat kabar membuat kemarahan Belanda, puncaknya Gubernur Jendral Idenburg memerintahkan agar Ki Hajar Dewantara di asingkan ke Pulau Bangka tanpa proses peradilan terlebih dahulu. Atas permintaan kedua rekannya yang juga mengalami hukuman pengasingan oleh Dr. Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangunkusumo, pengasingan mereka dialihkan ke negeri Belanda.

Ketika sampai dibelanda Ki Hadjar Dewantara memanfaatkan kesempatan untuk belajar disana dan mencari buku orang-orang pintar di dunia. Ki Hadjar dewantara mulai belajar riset terbaru tentang dunia Pendidikan, filsafat, psikologi dan lain-lain termasuk tentang filosofi dan kurikulumnya Maria Montesori yang sampai saat ini masih dipakai disekolah bahkan seluruh dunia. Ki Hadjar Dewantara merangkum ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya dan membawa pulang ke Indonesia untuk kemudian dijadikan dasar Pendidikan filosofi Ki Hadjar Dewantara yang termasuk jasanya mendirikan taman siswa.

Karya-Karyanya

Karya-karya yang dapat diapresiasikan dan diterapkan dari Ki Hadjar Dewantara sampai saat ini antara lain: Buku pertama: Tentang Pendidikan. Buku kedua: tentang kebudayaan. Buku Ketiga: tentang politik dan kemasyarakatan, buku Keempat: tentang riwayat dan perjuangan hidup penulis. (Yanuarti,2018).

Pembahasan

Ki Hadjar Dewantara berkeinginan untuk mewariskan semangat jiwa pendidikannya terhadap generasi muda. Pendidikan yang ada pada zaman penjajahan bukanlah Pendidikan yang cerdas, tetapi mendidik seseorang untuk bergantung pada nasib dan kepasifan. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa Pendidikan itu memberikan dorongan terhadap perkembangan siswa didik maka Pendidikan mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan mampu memberikan manfaat untuk lingkungan tempat tinggal ataupun masyarakat luas. (Marihandono & Djoko,2017).

Guru adalah tokoh utama dalam dunia Pendidikan juga diharapkan mengutamakan murid diatas kepentingan pribadi. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan system pengajaran dan Pendidikan, yaitu Ki Hadjar membagi metode Among, yakni metode pengajaran dan Pendidikan yang berdasarkan pola asih-asah, dan asuh.

Ki Hadjar Dewantara memiliki semboyan *ing ngarsa sung tuladha (memberi contoh), ing madya mangun karsa* (membangun cita-cita*), tut wuri handayani* (Mengikuti dan mendukungnya) (Haidar musyafa,2015). Hal yang paling penting dalam mendidik anak yaitu pemahaman yang sama antara guru dan peserta didik, sehingga mendidik bersifat "humanisasi" yaitu sebuah proses memanusiakan manusia, Sistem Pendidikan diharapkan mampu mengangkat derajat hidup menuju perubahan yang lebih baik (Sugarta & Mardana,2019).

Hal penting untuk dipelajari dan diterapkan tentang pandangan Tri Pusat Pendidikan, Pertama Ki Hadjar mengatakan bahwa Pendidikan yang terima oleh peserta didik terbagi menjadi tiga lingkup yaitu: Lingkungan keluarga,lingkungan perguguruan dan lingkungan masyarakat Ketiga lingkungan tersebut memiliki pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Sistem among menurut cara berlakunya disebut sistem "Tut Wuri Handayani" (Widodo & Bambang,2017)

Tri pusat pendidikan akan melahirkan calon pemimpin bangsa yang berkarakter ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani. Ki Hadjar Dewantara mengidealkan pemimpin masa depan memiliki jiwa yang tangguh dan disiplin terhadap dirinya serta bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Pemimpin dengan tiga karakter tersebut, jika menjadi pemimpin masa depan akan memegang teguh amanahnya dan tidak menyalahgunakan kekuasaan.

Ki Hadjar Dewantara memiliki strategi pengembangan pendidikan diantaranya, pertama, pandangan mengenai jiwa merdeka yang harus ditanamkan pada generasi penerus karena hanya mereka yang berjiwa merdeka yang dapat melanjutkan perjuang dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sehingga dibutuhkan pendidikan nasional dan pendidikan merdeka pada anak-anak untuk memperjuangkan kemerdekaan nasional, yaitu merdeka secara lahir dan batin. Dapat dipahami bahwa merdeka merupakan berarati sanggup dan kuat untuk berdiri sendiri. Kedua, pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberikan segala kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada setiap pencerahan kultur, tidak hanya pemeliharaan akan tetapi juga memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju arah keluhuran hidup kemanusiaan.

Dalam melaksanakan pengajaran yang luhur adalah yang terdapat kodrat alam di dalamnya, untuk mengetahui kodrat alam itu seseorang perlu memiliki kebersihan budi, yaitu sikap yang terdapat pada berpikir, halusnya rasa, dan kekuatan kemauan atau keseimbangan antara cipta rasa, dan karsa (Dewantara,2009).

1. Lingkungan Pendidikan

Ki Hajar memebagikan Lingkungan pendidikan tidak hanya meliputi lingkungan sekolah, tetapi sangat berpengaruh pesat di lingkungan keluarga, dan lingkungan organisasi kepemudaan atau masyarakat yang disebutnya Tri Pusat Pendidikan.

a. Lingkungan Keluarga

Seperti yang kita ketahuai peran orang tua merupakan tingkat pendidikan pertama dalam memberikan asupan dunia pendidikan terhadap anak berupa memelihara, melindungi, merawat, dan mendidik agar tumbuh berkembang dengen baik, namun sebaliknya apabila keluarga yang menddidik kurang memperhatikan dengen baik tentang kehidupan si anak, maka ditakuti nantinya akan memepengaruhi mentalnya ketika anak duduk dibangku sekolah, sehingga pada masa dini orang tua seharunya benar-benar menjaga anak-anak dengen baik agar tumbah berkembang baik pula. Pendidikan keluarga antara lain berfungsi sebagai:

1) sebagai pengalaman pertama masa anak-anak
2) menanamkan dasar pendidikan moral
3) Memberikan pendidikan sosial

4) meletakkan pondasi pendidikan ke agamaan bagi anak
5) Menjamin kehidupan emosional anak

Selanjutnya Pada masa ini keluarga sangat penting membinakan anak-anak untuk berperasaan sosial seperti menyuruh menghargai teman-temanya, menghargai kebenaran, tenggang rasa, hidup damai dsb. Sehingga jelas keberadaan perhatian keluarga juga bukanya patokan pusat penananman dasar pendidikan watak pribadi saja, namun juga mengarah kependidikan sosial.

b. Lingkungan Sekolah

Tidak semua kebutuhan pendidikan anak di laksanakan oleh keluaraga, terutama dalam berbagai hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka semakin penting peranan pendidikan sekolah terhadap anak sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyrakat itu sendiri, maka ketika itu, penanaman nilai-nilai si anak sudah merupakan tanggung jawab sekolah. Sebagai peran sekolah terhadap anak berupa:

1) sekolah membatu orang tua mengerjakan kebiasaan yang baik serta menanamkan budi perkerti yang baik
2) sekolah memberikan pelajaran sesuai lingkungan keberadaan si anak yang tidak diberikan dari lingkungan kelurga
3) sekolah memberi kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, bergambar, serta ilmu-ilmu yang lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan anak dan pengetahuan.
4) di sekolah haru di berikan cara beretika, keagamaan, estetika, membenarkan mana yang benar dan yanag salah, atau sebagainya.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana anak menjalin hidunya dengen orang-orang disekitarnya, maka konteks pendidikan, masyrakat adalah lingkungan selai dari lingkungan keluarga dan sekolah, pendidikan lingkungan ini merupakan ketika anak terlepas dari ruanglingkup keluarga dan sekolah, dengen demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tanpaknya lebih luas, masyrakat juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah.

Sehingga bisa disimpulkan lingkungan sekolah Tidak semua tugas pendidikan diturunkan kepada keluarga orang tua, terutama yang

berkaitan dengan pengetahuan dan berbagai keterampilan. Dilihat dari sejarah perkembangan profesi guru, profesi guru sebenarnya merupakan pendelegasian kewajiban orang tua, karena tidak mungkin lagi menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu secara tepat waktu.

2. Asas-Asas Jiwa Kemerdekaan

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Tujuan pendidikan adalah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam (Dewantara,2009).

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu mendapatkan kemajuan lahir dan batin. Pertama, tentang tujuan pendidikan disebutkan tentang kepuasan atau ketentraman lahir dan batin, atau juga dapat diterjemahkan sebagai bahagia, atau rahayu, yaitu kondisi seseorang dalam keadaan senang dalam hidup batin, sehingga dapat dipahami jika pendidikan merupakan cara untuk mendapatkan kemerdekaan jiwa.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bayangan pendidikan adalah salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru, tidak hanya berupa "pemeliharaan" akan tetapi juga dengan maksud "memajukan" serta "memperkembangkan" kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan bangsa sendiri mulai dari Taman siswa, anak-anak diajarkan membuat pekerjaan tangan, misalnya: topi,wayang, bungkus ketupat, atau barang-barang hiasan dengan bahan dari rumput atau lidi, bunga dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar anak anak jangan sampai hidup terpisah dengan masyarakatnya.

Pendidikan yang dibentuk oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan namun sekaligus proses transformasi nilai. Sehingga dengan kata lain, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakater manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam hal lain karakter memiliki istilah sederhana dalam pendidikan budi pekerti, kata

karakter berasal dari bahasa inggris character yang artinya watak.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter, mengasah kecerdasan budi sungguh baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter , Penting untuk mengembangkan sikap ini, karena menjadi orang baik membutuhkan sikap welas asih, terampil, dan mudah beradaptasi di mana pun Anda berada . Luas berarti memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya seoptimal mungkin, sementara luwes berarti tidak kaku dalam pelaksanaan metode dan strategi pendidikan.

3. Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu bapak pendidik nasional yang sangat terkenal di Indonesia dan memiliki banyak pemikiran tentang pendidikan. Di antara pertimbangan utama pendidikan adalah pembentukan jiwa yang merdeka. Tujuan pendidikan, berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah untuk memerdekakan kehidupan anak anak yang dilahir ke dunia ini. Orang yang bebas secara alami memiliki hati yang bebas. Jiwa memiliki unsur kreativitas, rasa dan tujuan. Bahkan ketika jiwa bebas, tentu saja bebas dalam penciptaan, rasa, dan tujuannya. Oleh karena itu, orang yang berjiwa mandiri tidak akan melakukan tindakan apapun yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang belajar mandiri dapat dilihat dari pemikirannya tentang pendidikan yang mendorong pertumbuhan siswa. Pendidikan selama ini hanya mengembangkan aspek kecerdasan, tidak selaras dengan perilaku kepribadian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup, sehingga juga merupakan sarana untuk memperkuat rasa percaya diri dan mengembangkan potensi keberadaan diri sendiri. Seorang anak yang baru lahir bagaikan secarik kertas putih yang belum terhapus dengan tinta, menandakan bahwa pendidik dapat mengisi kertas putih tersebut sesuka hatinya.

Kebebasan belajar yang dihadirkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang harus dilakukan di Indonesia. Karena hakikat belajar mandiri, kebebasan berpikir, ditujukan kepada siswa dan guru, dengan

demikian siswa dan guru dapat menggali pengetahuan dari lingkungan yang telah mereka pelajari sebelumnya dengan menggunakan buku dan materi modular. Mempromosikan pembentukan pikiran yang mandiri.

4. Analisis Data

Tujuan pendidikan itu sendiri agar para siswa menjadi pinter, dapat nilai bagus ataukah agar dapat ijazah lalu bisa kerja sehingga mendapatkan kekayaaan, dan mempunyai banyak uang, mobil mewah, ruamah besar, definisikan tujuan pendidikan seperti demikian tiadklah akurat bagaiman pandangan tentang orang kebutuhannya lebih dari cukup memadai, dan banyak yang orang kaya tetapi tak sedikit bunuh diri, terus apa yang di butuhkan manusia dalam menimbal ilmu pengetahuan, untuk mencapai tujuan hidup.

Pemikiran Ki Hajar Dewantaran tujuan utama dalam menumpuh pendidikan hanya semata-mata mencari kemerdekaan dan kebahagian, sebagai contoh "jika kita berhasil menjadi orang bahagia dan merdeka, keluarga, teman, mereka juga ikut bahagia", disebuah daerah adalah terdapat kelurga-keluraganya hidup bahagia maka daerah tersebut akan menjadi hidup yang lebih baik juwa, ketikan daerah tersebut penduduknya bahagia-bahagia negarapun akan ikut bahagia dan maju, dan yang merasakan efeknya negara itu sendiri, sehingga Ki Hajar Dewantar yakin semua itu bisa terkoneksi dimulai dari hal yang kecil dan kepedulian kita terhadap pendidikan.

Kesimpulanya Kehidupan yang dihabiskan dalam dunia pendidikan hanyalah untuk mencari kebahagian dan juga untuk memerdekaan jiwa dari gemerlapnya kehidupan yang dijalani oleh manusia, karena itu Ki Hajar Dewantara memberi pencarahan bagi kehidupan bangsa ini agaar bisa mendefinisikan tujuan belajar itu sendiri dan harus mengetahui hakikat kehidupan manusia hanya mencari ketenangan, baik itu secara lahiriyah maupun batiniyah.

Dalam perjalanan hidupnya, seseorang menghadapi berbagai tantangan. Beberapa melanjutkan, yang lain melawan arus kehidupan. Beberapa bahkan memilih untuk benar-benar tenggelam. Nikmati semua yang terjadi. Rasakan semua yang ditawarkan. Seorang individu harus pandai mengatur, mewujudkan dan mengembangkan potensinya dengan segala atribut diri yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk menjadi pribadi

yang mandiri. Kemandirian adalah hak untuk mengatur diri sendiri, selalu memperhatikan kondisi hidup berdampingan secara damai dan hidup berdampingan dalam masyarakat. Wiraswasta, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, harus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kehidupan. Kemandirian harus menjadi dasar untuk membina orang-orang yang kuat dan sadar dalam harmoni dengan masyarakat dalam suasana yang seimbang. Jiwa yang merdeka berarti memiliki hak untuk melakukan segala sesuatu secara bertanggung jawab, bebas dan bebas. Kebebasan dan kemandirian tidak terlepas dari kewajiban kepada Sang Pencipta, hak-hak sesama manusia, dan rasa sadar akan peraturan, sehingga tidak semua orang bertindak semaunya. Individu yang berjiwa mandiri harus mampu membimbing dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakatnya serta bangsanya sesuai dengan fitrahnya. Individu yang berjiwa mandiri tidak akan melakukan tindakan yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Hasil dan risiko dipertimbangkan dengan cermat untuk semua tindak tutur yang dilakukan.

Seseorang yang merasa menjadi orang yang mandiri tidak akan bertindak seenaknya hingga melupakan hak orang lain yang harus memiliki jiwa mandiri. Tidak ada tindak tutur yang dilakukan yang menimbulkan perasaan takut, tertekan, atau terikat pada orang lain yang dapat melahirkan jiwa yang terjajah. Kebebasan berarti bebas dan bebas. Anda tidak lagi terikat, tertekan, atau hidup dengan jari telunjuk orang lain. Kebebasan hanya untuk mereka yang ketat dengan diri mereka sendiri.

Kesimpulan

Manusia merdeka merupakan seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan sesui dengan dari segala aspek kemanusiananya, dan juga mampu menghargai, menghormati sesama kemanusian. Ki Hajar Dewantara menempatkan jiwa merdeka sebagai sifat koadrat sang anak yang harus ditumbuhkan sejak anak duduk dibangku sekolah dengen memberikan pendidikan dan pengajaran, dengen demikian guru akan mendidik kecerdasan akal, kehalusan budi, dan keterampilan tangan *(educate the head, the heart, and the hand)*.

Dalam konteks ini menjadi jiwa adalah mempunyai hak untuk melakukan segala hal secara bebas dan bertanggung jawab, sehingga walaupun mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tapi kehidupan kita sebagai manusia masih di

batasi oleh kewajiban maha pencipta, hak sesama manusia serta peraturan-peraturan agar manusia tidak berkhendak sesuka hatinya mengikuti hokum rimba, seseorang yang mempunyai jiwa merdeka harus mampu memimpin dirinya, memimpin keluarganya, memimpim masyarakat serta bangsanya sesuai koadrat yang dimiliki seseorang tersebut. Ki Hajar Dewantara diajarkan kepada kita mengubah bagaimana cara pandang terhadap hal yang kita hadapi sehingga mudah dalam menjalani aktivitas dalam berkehidupan.

Daftar Pustaka

Muhammad Ali Muis. (2021) Konsep Merdeka belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara.

Eka Yanuarti. (2018). KONSEP PENDIDIKAN DALAM MEMERDEKAKAN JIWA

Eka Yanuarti, (2018). PEMIKIRAN PENDIDIKAN Kl. HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 13. I HRNAL PENEMTIAN, 11{2 j.}

https://doiorg/10.21043/jupe.v1l i2.3489 Dewantara. (2000). MenuJu Manusia Merdeka. YogJakarta.

Dewantara. (2011). Bagian Persona Pendidikan.Yo g yakana.' Majelis Luhur f'er.sarunn.

Hadiwijiyo, & Ki Soenarmo. (2016). Pendidikan Arramausi.swnnnn Jilid III. JaLana: Majelis Cahang Tamansi.swn Jakarta.

Haidar M usyafa. (2015). Novel Ki Hajar Dewantara, Kehiduyan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Tamaii Hi.swn.

Kuswandi. (2005). TUJUAN PEMBELAJARAN BERLANDASKAN KONSEP PENDIDIKAN JIWA MERDEKA KI HEAR DEWANTARA.

Marihandono & Djoko. (2017). Perjunn$nn Ki Hadjar Dewantara dari Politic ke Pendidikan.

Mudan. (2019). Memhangun Karakter dalam Persyektif Filsafat Pendidil:an Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Filsafai Indonesia Vol. 2 No.

Ntirsid, S. (2002). HaLikatnya.sebagai malkhluL hudaya dan juga maLhluL sosial.

Sugarta & Mardana. (2019). Fil.safat Pendidikan Ki HadJar Dewaiitara Tokoh Timur).

Jurnal Hi/.sn/ar Indonesia. Vol 2 No 3Tahun 2019.

Tauchid. (2011). PerJuangan dan Ajaran Hiduy Ki Hadjar Dewantara. Yog Jakarta: MaJelis Luhur Tamansiswa YogJakarta.

Widodo & Bangbang. (2017). Biografi. Dari Suwardi Suryaningrat Samyai Ki Hadjar Dewantara. Jakarta. Makalah Sem inar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik kr Pendidikan.

Pemikiran Pendidikan Toleransi Fathullah Gullen

Muhammad Rizqi Kader, Hasan As'ari
Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Email: rizqikader95@gmail.com, Hasanasari1995@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu cendikiawan muslim yang paling berpengaruh dari Turki adalah Fathullah Gulen. Dimana ada banyak pengikutnya yang mampu mendirikan lembaga pendidikan diberbagai belahan dunia. Hal terseut ditandai dengan berdirinya kurang lebih 1000 yang bekerjasama dengan beberapa lembaga sekolah. Ciri khas yang dipopulerkan Gulen adalah mengabungkan anatar islam dan modernitas, membicarakan perihal toleransi dengan berdialog, dan pendidikan berdasarkan cinta, selain itu juga Gulen mengajarkan antara islam dan sain yang dipadukan nilai tasawuf, antara akal dan rasio serta pengetahuan dan spiritual.

Gerakan Fathullah Gulen disebut juga dengan gerakan yang berbasis cinta, keimanan dan berlandaskan sunnah Nabi. Adapun yang diprioritaskan Gulen adalah pelayan terhadap manusia yaitu dengan melalui pendidikan dan filantropi. Salah satu wujud optimisme Gulen dalam mencetak manusia yang berilmu, itu hanya bisa dilakukan dengan proses pendidikan. Dimana melalui pendidikan manusia seutuhnya dapat terbebas dari kebodohan dan

kemiskinan, dan salah satu mekanisme didalam memangun perdaban tertinggi yakni membangun manusia yang berilmu.

Gerakan Fathullah Gulen disebut juga dengan gerakan yang berbasis cinta, keimanan dan berlandaskan sunnah Nabi Adapun yang diprioritaskan Gulen adalah pelayan terhadap manusia yaitu dengan melalui pendidikan dan filantropi, Salah satu wujud optimisme Gulen dalam mencetak manusia yang berilmu, itu hanya bisa dilakukan dengan proses pendidikan. Dimana melalui pendidikan manusia seutuhnya dapat terbebas dari kebodohan dan kemiskinan, dan salah satu mekanisme didalam memangun perdaban tertinggi yakni membangun manusia yang berilmu·

Salah satu ciri yang titerapkan Gulen dalam mengkonsep pendidikan yaitu dimana alur modernisasi diakomodir dengan konsep tasawuf yang inklusif. Sehingga dengan konsep tersebut mampu melahirkan individu islami dan harmonis· Dalam kurikulum pendidikan Gulen memasukkan disiplin ilmu yaitu keimanan dan ilmu pengetahuan·

Selian itu salah satu aspek dalam pendidikan yang dipopulerkan Gulen beserta dengan muridnya yaitu ajaran tentang bagaimana hidup berdampingan yang rukun, dan pengambilan keputusan yang dihasilkan melalui dialog. Hal terseut dilakukan karna Gulen memaknai bahwa Islam adalah agama cinta dan penih dnegan kedamain. Adapun yang ersikap intoleran dan tidak sepaham, menurut Gulen adalah mereka yang keliru dalam memahami Islam secara kaffah. Seperti interpretasi yang keliru terhadap ayat- ayat jihad sehingga Islam dilahami sebagai agama yang mengajarkan kekerasan.

Berangkat dari pemikiran yang disertasi tindakan Gulen, disambut aik dan banyak mendapatkan apresiasi dari berbagi lapisan masyarakat. Para simpatisan Gulen mendeklarasikan dirinya sebagai Gulenisme (Gerakan Fethullah Gulen). Gerakan yang dikomandoi Gulen, memberikan pencerahan tentang cara hidup dan berislam yang sejuk dan damai. Ajaran yang berbasis cinta ditengah banyaknya gerakan intoleran dan radikalisme. Pada saat ini ajaran Gulen telah ada dierbagi penjuru dunia dengan konsep pemikiran yang diajarkannya.

Dari penjabaran diatas, penulis akan mencoba mengembangkan dan menganalisis konsep pendidikan Gulen terkait degan pandangan pendidikan sufistik modern, tentang bagaimana Islam dan sains, serta dialog yang berkaitan dengan toleransi. Oleh karenanya. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan salah satu pandangan tentang perkembangan pendidikan pada saat sekarang ini.

Biografi M Fethullah Gullen

Muhammad Fethullah Gulen dilahirkan pada salah satu desa kecil di Korucuk provinsi Erzurum Anatolia timur pada 27 April 1941. Desa yang juga dijuluki sebagai disrik. Fethullah Gulen dilahirkan dan dibesarkan pada keluarga yang beragama. Fethullah Gulen sebelah bersaudara dan merupakan anak ketiga. Ayahnya Ramiz Gulen yang pribadinya dikenal sebagi seorang yang berilmu, yang kesehariannya selalu digunakan dalam hal yang bermanfaat. Ayah Fethullah Gulen juga dikenal sebagai sosok ayah yang penyayang. Ayahnya juga terbiasa dalam mengundang para ulam datang kerumahnya, sehingga Fethullah Gulen sudah tidak asing dengan ulama. (Tuti 2016).

Ibu gulen merupakan guru penagajar Al-qur'an untuk para perempuan dan anak kecil di desanya. Ibunya bernama Refia Hanim yang dikenal karena sosoknya yang santun dan suka berbuat keaikan. Adapun nenek Gulen Munise Hanim dari pihak ayahnya, dan Hatice Hanim nenek dari pihak ibunya. Neneknya yang bernama Munise dikenal sebagi tokoh perempuan yang alim. Sedangkan neneknya yang bernama Hatice Hanim adalah seorang keturunan bangsawan yang juga dikenal karena sifat lemut dan tatakramanya yang baik. Kakeknya ernama Syamil Agha dari pihak ayahnya dan Ahmad dari ibunya. Kedua kakeknya merupakan pribadi yang baik dan beragama. Fethullah Gulen sangat dekat sekali dengan kakek dan neneknya, dan tumbuh kembang dilingkungan keluarga yang religius dan mementingkan pendidikan. Dari kecil Gulen diajarkan tentang nilai spiritual. Dari kehidupan Gulen bersama dengan keluarganya dapat ditarik suatu pandangan bahwa perihal akan pentingnya suatu pendidikan untuk kehidupan yang berkepanjangan. (Muhlis Acep 2017).

Kehidupan Gulen juga diwarnai dengan perilaku yang santun dan menjaga silaturahmi kepada para kerabat dan keluarganya. Gulen juga merupakan seorang yang pembernai, cerdas, aktif dan kritis terhadap sejarah dan tentunya meiliki semangat yang luarbiasa. Hal tersebut karena dukungan dan bentukan dari lingkungan keluarganya. Diusia dewasa Gulen sudah menamatkan sekolah agamanya dan menerima ijazah, lalu kemudian Gulen tinggal di kota Edirne dan dipercayakan seagai khatib dan juga imam.

Kehidupan Gulen di Edirne sangat sederhana dan dikenal sebagi seorang yang humanis, dilihat dari hubungan baiknya pada masyarakat setempat, pemerintah dan juga aparat militer di Ankara dan Iskandrun. Disana Gulen berdakwah dengan spirit yang mengajarkan tentang perilaku islam yang baik

dan tetap mencerminkan sisi kehidupannya yang penuh dengan kesederhanaan. (Ridho M 2019).

Fethullah Gulen mengawali pendidikannya dirumahnya sendiri lalu melanjutkan pendidikan formalnya di kota Erzurum. Untuk keilmuan rohaninya itu belajar langsung dari ayahnya sendiri dan juga berguru kepada M.Lutfi Efendi. Salah satu kota yakni di Edrne, Gulen diangkat sebagai imam besar di UC Serefeli. Pengabdiannya berlansgsung selama dua tahun, dan itu dlaksanakan dengan penuh tanggum jawab dan ketekunan. Kepopuleran Gulen dimulai di kota Izmir yang pada saat itu menjadi guru tahfidz Al-qur'an Kesteane Pazari dan juga Madrasah Kawaizh. Pada tahun 1970, Fethullah Gulen erniat mengadikan dirinya menjadi seorang guru yang disebut Al-Mukhayyat, mengajarkan dan mendidik orang-orang untuk taat beribadah kepada Allah Swt. Pada tanggal 12 maret 1971, pemerintah Turki menangkap Fethullah Gulen karna di curigai merengcanakan sesuatu yang berkaitan dengan landasan sosial politik, dan dituduh seperti merengcanakan sesuatu yang dapat merugikan pemerintah.(Muhlis Acep 2017).

Proses penahanan Fethullah Gulen berjalan selama 6 bulan, dan dinyatakan bebas setelah persidangan dilakkan dan menyatakan tentang tuduhan-tuduhan kepada Gulen tidak dapat dibuktikan. Setelah kembali menjadi seorang imam, Gulen ditempatkan di kota Edremit provinsi Balikesir. Kemudian dipindahkan ke provinsi Manisa. Lalu dipindahkan lagi ke kota Bornova di Izmir. Perubhan yang terjadi pada suatu daerah tentu juga berhubungan dengan peruahan daerah lainnya. Itulah mengapa manusia perlu berpikiran secara terbuka tetapi tetap memiliki prinisp pada agama yang dianutnya. Ketika Uni Soviet jatuh, maka kekuatan yang mendominasi pada saat itu adalah mereka yang menganggap orang muslim sebagai musuh dan menurut mereka wajib diperangi, sehingga darisana menimbulkan adanya ekstrimisme dan teroris. Kekutan tersebut mengatasnamakan geraknnya dengan kata jihad, dengan beperang maka itulah kedamaian, dan kezaliman bukti keadilan, dan keencian menurutnya adalah kasih sayang. Kenyataan yang pelik tersebut kemudian yang menginspirasi Gulen dalam menyebarkan dakwah yang santun melalui dialog dan juga toleransi.(Ma'arif 2019).

Fethullah Gulen menuntaskan pendidikan agamanya yang banyak berguru kepada para ulama-ulam terkemuka dan juga para sufi. Gulen mendapatkan ijazah tradisional sebagai legalitas dan mengajarkannya juga kepada orang

lain. Hampir seluruhnya pendidikan Gulen ditempuh pada sekolah informal, meskipun demikian sebenarnya tetap mendapatkan pengakuan dari negara dan sejajar dengan pendidikan formal.

Fethullah Gulen belajar ilmu nahwu, balaghah, aqidah, ushul fiqih, dan fiqih dari seorang yang bernama Usman Bektas. Dari proses belajarnya juga kemudian mengenal Bediuzzaman Said Nusi melalui karya-karyanya yang dipopulerkan oleh para pengikutnya pada 1958-1959. Pada tahun itu pula Gulen mulai mengenal tokoh seperti Bediuzzaman Said Nursi melalui kita-kitanya yang dipopulerkan oleh para pengikutnya. (Ma'arif 2019).

Pendidikan resmi yang pernah dilalui Fethullah Gulen yaitu lembaga milik pemerintah yaitu seolah dasar. Adapaun pendidikan menengah di lalui dengan mengikuti ujian secara eksternal. Fethullah Gulen disekolahkan di sekolah negeri pilihan orangtunya selama tiga tahun. Sekolah yang ditempati ini awalnya tidka memiliki gedung sendiri dan hanya mengunakan gedung yang ada didekat masjid (Noor 2015). Sekolah yang ditempati oleh Gulen ini ketika pagi mengajarkan anak-anak dan pada malamnya harinya mengajarkan orang tua. ketika itu salah satu guru yang antir terhadap Islam memanggil Gulen dengan panggilan mullah, dengan alasan bahwa Gulen sering disaksikan beribadah pada waktu-waktu istirahat. Setelah menyelesaikan pendidikannya. Gulen kemudian ditugaskan pada negara agar menjadi seorang imam dan khatib di desa Alvar yang tidak ada sekolah ada sekolah menengahnya, dan akhirnya Gulen tidak bisa bersekolah ditingkatan menengah.(Ridho M 2019).

Karya-karya Fethullah butidka hanya dapat dijumpai melalui rekaman ceramah-ceramahnya, tetapi juga ada banyak kaset dan video-videinya, yang dari sana dapat diketahui bahwa Gulen adalah sosok pendakwah yang mengajak kepada jalan yang hak. Beberapa karya Gulen yang bisa dijumpai seperti Asrin Geridgi Tereddutler, Kalbin Zumrut Tepeleri, Cag Ve Nesil, Sosuz Nur, Olcu ve Yoldaki Isklar, Zamanin Altin Dilimi dan beberapa karya yang lainnya. Karya-karya Gulen ini telah di cetak sebanyak 70.000 copyan dan diterbitkan di Turki. Karya-karya Gulen ini juga ada yang diterjemahkan ke bahasa lain seperti Inggris, Indonesia, Jerman, Arab, dan beberapa bahasa negara laiinya. (Tuti 2016).

Pembahasan

Dalam bab ini, penulis akan menganalisa Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fathullah Gullen. Melalui pendidikan dapat meciptakan manusia yang beradab, karenanya pendiidkan merupakan salah satu alternatif yang baik dalam memerikan

kontribusi dalam pembangunan manusia di era peradaban modern. Dengan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat, tentunya akan melahirkan individu yang terhormat, beretika, berakhlak baik, dan mampu membangun kehidupan yang harmonis di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, hadirnya pendidikan dapat membentuk karekter seseorang. Konsep pendidikan yang dilayangkan Gulen yaitu pola pendidikan yang dilakukan secara komprehensif, baik yang berkaitan dengan masalah akal maupun rohani seseorang. Hal tersebut menjadi penagawasan Gulen, artinya bahwa dengan egitu dengan pola tersebut dapat mendorong mausia agar dapat mengetahui dan dan menguasai eksistensinya sebagai insan manusia yang sempurna. Implementasi dari uah pikir Gulen tentu tidak dapat dipisahkan dari didikan keluarga da para gurunya. Terkait dengan persepsi Gulen terhadap sufistik modern berangkat dari salah satu kitab "Risalai an Nur" karya Said Nursy.(Rizqon 2018).

Pada penerapannnya. Gulen dalam mengajarkan para santrinya mengumpulkan mereka dalam pertemuan seminggu dan kitab yang diajarkan adalah kitabnya Said Nursy, dan konsepnya dnegan memadukan antara esoteris dan eksoteris. Hal tersebut diyakini dapat mengantarkan manusia yang plural. Esensi anatara esetoris dan esoterik dalam Islam adalah sesuatu yang saling berkaitan, layaknsya seperti dua sisi mata uang yang saling erkaitan. Pada konsep esoteris juga dalam pendidikan dikenal dengan pensucian hati. (Nazihah and Maulana 2020). Sedangkan eksoteris berkaitan dengan sains. Dengan demikian wujud akhir dari pendidikan adalah tentang cinta dan keharmonisan antar manusia. (Hidayatullah 2021). Fethullah Gulen dalam pemikirannya terhadap pendidikan sufistik lebih kepada tazkiyah nafs, pengadian diri, taqwa, istiqomah, taubat, muraqabah, tawaduk, ihsan, syukur sabar serta makrifat. (Nazihah and Maulana 2020).

Pendidikan sufistik merupakan salah satu usaha dalam membentuk generasi emas yang mampu kemudian mengamalkan wujud iman dan cinta kasih dalam dirinya dan menjadikan perilaku nabi Muhammad sebagai teladan dalam berkhehiudan. Sedangkan implementasi dari penerapan konsep tersebut yaitu dengan bentuk pengabdian pada masyarakat, dakwah dan diskusi, toleransi, serta moral dan kepriadian yang baik. pemikiran ini dapat dijumpai pada beberapa karyanya yang telah dituliskannya.(Noor 2015).

Dalam hal ini Fathullah Gullen mencoba melakukan Revolusi Ahlak melalui implementasi kurikulum-kurikulum yang telah dicetus, sehingga hal ini akan memanamkan sikap toleransi terhadap dunia pendidikan.

Adapun kurikulum dari Fathullah Gullen untuk menanamkan sikap toleransi di dunia pendidikan diantaranya :

1. Golden Generation/Generasi Emas

Generasi emas dapat didefinisikan sebagai orang yang dapat menjalankan norma-norma agama secara komprehensif, dan menjadikan dirinya seagai insan yang paripurna. Output yang dihasilkan dari pendidikan Gulen adalah orang yang mampu melaksankan segala rutinitasnya dengan rasa cinta, sehingga tujuan akhir dari konsep pengajaran Gulen adalah menciptakan generasi emas yang universal dan ideal. Generasi yang menyukai kebenaran dan mampu memadukan antara spiritual dan intelektual dan dapat bermanfaat bagi masyarakat (Ma'arif 2019).

Gulen berpendapat tipologi generasi emas bisa dilihat dari sosok Iskandar Zurkarnain yang mempunyai dua sayap. Artinya memiliki dua sayap adalah orang yang bisa memadukan antara pikiran dan hati secara stabil. Penanaman nilai-nilai antara pengetahuan dan sain harus ditanamkan secara universal, sehingga dapat membentuk orang-orang yang berkarakter, jujur dan mengedepankan cinta dan kasih sayang.

Pembuktian konsep Gulen dapat dilihat dari tiga lembaga diantaranya:

a. Universitas Fatih untuk membahas pemikiran Gulen baik formal ataupun informal. 2) Asrama (*Dormitories*), dalam menyiapkan para pelajar diterima di universitas. 3) Gulen *Inspired School* untuk tipe pendidikan transnasional. Generasi emas tentunya tidka gampang dibentuk karena untuk capaiannya harus mampu menyediakan pendidikan yang berbasis spiritual dan kecerdasan otak. Hal ini juga hasil dari integrasi Islam dan sains secara menyeluruh, oleh karenanya untuk menjaga stabilitas pendidikan semacam ini perlu ada komitmen maksimal dari lembaga pendidikan dan masyarakat sekolah lainnya. (Hidayatullah 2021)

   Adapun tujuan yang sudah di jelaskan di atas sama halnya dengan tujuan pendidikan sufistik, dimana tujuannya untuk menjadikan manusia yang utuh atau sempurna. Dikatakan manusia sempurna yaitu apabila mampu menjalankan norma-norma agama sesuai syariat dan mampu menjadi pemimpin di muka bumi. Kebenaran sebagai seorang sufi jika dirinya mampu mengaitkan dzikir dan fikirnya pada jalur yang dibenarkan dan terutama mampu mengetahui dirinya sendiri. Konsep dasar pendidikan yang diajarkan Gulen dalam membentuk manusia yang utuh atau yang disebut dengan generasi emas adalah: (Imam Hairul 2016):

1) Moral dan visi misi akademik yang tinggi.
2) Pencerminan watak seperti cinta, toleransi dan dialog sebagai medium yang utama
3) pengajaran dilakukan dengan dasar cinta dan saling menghormati antar sesama manusia, bermoral dan berkarakter
4) Menjadi pendidik yang baik dan mengajarkan nilai karakter
5) Menciptakan perilaku yang baik
6) Terbentuknya hubungan antara pikiran dan hati yang sejalan
7) Nilai dasar yang diterapkan Gulen pada sekolahnya seperti, kejujuran, multikulturalisme, kerja keras, dialog dan toleransi.

b. Cinta dan Toleransi (*Love and Tolerance*)

Gulen memberikan pengajaran kepada para santrinya, bahwa ketika terjuan dalam dunia pengabdian, maka perlunya dilandasi dengan perasaan cinta dna bersungguh-sungguh. Karna konsep pendidikan yang diajarkan Gulen adalah pendidikan yang berbasis cinta. Gulen juga mengajarkan tentang toleransi, saling menghargai, dan cinta kasih. Karna sejatinya tindakan seseorang itu apabila dilakukan dengan berdasarkan cinta, karna cinta adalah suatu elemen pentin yang ada dalam diri manusia. Cinta juga merupakan wujud dari perilaku seseorang. Dengan cinta maka segala bentuk pengorbanannya akan menjumpai pada titik keikhlasan, dengan cinta manusia akan saling menguatka dan peduli satu sama lainnya. (Ismail M Sadat dan Nidjam Achmad 2000). Gulen berpendapat bahwa salah satu penyebab terjadinya kerusakan dan kekerasan yakni tidak adanya rasa cinta dalam dirinya. Gulen mengajarkan bahwa salah satu cara untuk menghadirkan rasa cinta dan toleransi yaitu dengan pendidikan.

Salah satu prinsip dasar dalam mencapai tujun pendidikan yaitu dnegan cinta kasih. Gulen mengajarkan kepada seluruh lapisan masyarakat ditinjau dari seluruh aspek kehidupan manusia untuk menjadi manusia yang terlatih dan profesional. Salah satu alasan pengajaran berbasis cinta oleh Gulen karena termotivasi dengan yang diajarkan Nabi Muhammad dan Jalaluddin Rumi.

Manusia sempurna yang penuh cinta bagi alam semesta adalah nabi Muhammad SAW, salah satu nama agung yang melekata dalam diri beliau adalah Haibullah yang artinya mencintai dan dicintai Allah. (Ichsan 2014). Sedangkan konsep cinta Gulen yang terinspirasi dari Jalaluddin Rumi berangkat dari kalam-kalam hikmah dan kitab-kitab beliau. Gulen

menerangkan tentang cinta yang mengutip dari Jalaluddin rumi bahwa segala perbuatan harus dilandasi dengan cinta. (Ahmad Kholil 2016). Kekuatan cinta seseorang tercermin dari keyakinan dan keimanan seseorang. Cinta dan toleransi ini yang kemudian dimasukkan Gulen dalam kurikulumnya. Kemudian salah satu penunjang dalam mendukung konsep pendidikan yang dipopulerkan Gulen yaitu dengan membentuk jaringan pada berbagai kemponen pendidikan lainnya seperti, masyarakat, organisasi kultural, organisasi agama dan tempat kerja yang aman, serta keterbukaan terhadap pelayanan kepada masyarakat.

c. Islam *rahmatan lil alamin*.

Bagi sebagian kelompok menggangap demokrasi dan moderat dalam Islam, adalah sesuatu yang lawas, dicap fundamentalis dan teroris. Tetapi kemudian oleh Gulen menepisnya dengan berkata bahwa hal itu tidak benar. Gulen menggolarakkan dengan berkata bahwa orang yang tidka memahami Islam secar menyeluruh, maka orang tersebut dianggap sebagai seorang yang memiliki sipak ekslusif dan dapat menajdi orang yang intoleran.

Gulen juga merupakan salah satu orang yang pertama kali mengecam atas peristiwa 11 Septemer di Amerika, yang menggap bahwa islam bukanlah yang demikian itu. Islam adalah agama yang damai, agama bagi seluruh alam dan moderat. Salah satu bukti kemoderatan Gulen adalah menselaraskannya konsep pendidikan yang peloporinya dengan konteks zaman modern. Hal tersebut untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya sinergi antara sains dan ilmu keagamaan, sehingga masyarakat tidak terjerat dalam materialisme, kapitaliseme, dan komunisme. Oleh karena itu dengan pendidikan maka dapat menjadikan manusia toleran, dan dapat membentuk negara demokrasi dan pemahaman Islam sacara kaffah.(Purnomo and Umiarso 2018).

Gulen berpandangan bahwa Rahmatan Lil Alamin adalah konsep tentang cinta terhadap sesama manuisa, maka dengan itu dapat menciptakan keharmonisan. Kesemunya itu dapat tercipta ketika nilai-nilai sufistik tertanam kuat dalam diri manusia. Oleh karena itu Gulen meyakini bahwa untuk tetap menjaga dan mewariskannya kepada para generasi muda, hal itu tentunya hanya akan tersampaikan melalui pendidikan. Dengan pola pendidikan yang dibentuknya maka akan menciptakan perdamaian yang bersifat universal (Purnomo and Umiarso 2018).

Daftar Pustaka

Ahmad Kholil. 2016. "Cinta Sebagai Religious Peace BuildingNo Title." *Studi Agama-Agama* 10 (2): 149.

Hidayatullah, Muhammad Fahmi. 2021. "Reintegrasi Pendidikan Indonesia Melalui Pendidikan Dan Gerakan Fethullah Gulen." *Jurnal Qolamuna* 6 (2): 213.

Ichsan, Habibi. 2014. "Konsep Dakwah Muhammad Fethullah Gulen."

Imam Hairul. 2016. "Perspektif M.Fethullah Gullen Tentang Golden Generation Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Keislaman* 2 (2): 267.

Ismail M Sadat dan Nidjam Achmad. 2000. *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi.*

Ma'arif, Muhammad Anas. 2019. "Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30 (2): 299–300. https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.812.

Muhlis Acep. 2017. "Dampak Upaya Kudeta Militer Turki Terhadap Lembaga Fethullah Gulen Di Jakarta."

Nazihah, Apap, and Ilham Habibi Maulana. 2020. "Pendidikan Islam Prespektif Muhammad Fethullah." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1 (1): 51.

Noor, M M M. 2015. "Perjuangan Dakwah Fathullah Gulen Di Turki 1956-1976," 40–41. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28162.

Purnomo, Hadi, and Umiarso Umiarso. 2018. "PENGELOLAAN DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN RAHMATAN LIL'ALAMIN: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16 (2): 230. https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1288.

Ridho M. 2019. "Pembubaran Gerakan Fathullah Gulen Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Politik Luar Negeri Indonesia," 29–30.

Rizqon, Ahmad. 2018. "Paradigma Dakwah Islam Fethullah Gullen Di Abad Kontemporer." *Jurnal Studi Keislaman* 12 (2): 358–83.

Tuti, Mushlihah. 2016. "Zuhud Menurut Fathullah Gulen."

Biografi Penulis

1. **Dr. Muhammad Anas Ma`arif, M.Pd**. Lulus program Doktor tahun 2019 di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahun 2019 Lulus S2 di Institut Agama Islam Qomaruddin Bungah Gresik. Tahun 2010 lulus S1 di STAI Daruttaqwa Gresik. Aktif mengajar di Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto Indonesia dari tahun 2016 hingga saat ini. Menjadi Editor dan reviewer di beberapa jurnal terakreditasi.
2. **Satriana** dilahirkan pada tanggal 01 Oktober 1994 di Polewali Mandar, Jenjang pendidikan menegah atas di MA Negri 1 Polewali Mandar lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam (IAI) DDI Polewali Mandar Program strata studi (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguran Jurusan Pendidikan Agama Islam dan saat ini penulis sedang melanjutkan studi (S2) Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur.
3. **Via Nindia Lusiwi** dilahirkan pada tanggal 14 November 1999 di Bandar lampung, Jenjang pendidikan menegah atas di MA Negri 2 Bandar Lampung

lulus pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung Program strata studi (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguran Jurusan Pendidikan Agama Islam dan saat ini penulis sedang melanjutkan studi (S2) Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur.

4. **Tiya Wardah Saniyatul Husnah** di lahirkan pada tanggal 21 April 1999 di Bumi dipasena Agung Tulang Bawang, Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Tulang Bawang Barat diselesaikan pada tahun 2017. Di tahun 2017 juga Penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Srata Satu (S1) Fakultas Tabiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dan sekarang ia sedang menempuh studi (S2) di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.
5. **Muh Faqih** Pendidikan formal dimulai MIN Simullu di Majene, kemudian lanjut PPS Darut Tahdzib Simullu, lalu melanjutkan MA Al-Mu'awanah Simullu, setelah lulus Ia melanjutkan studinya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN ALAUDDIN Makassar dan mendapatkan gelar (S.Hum) dan sekarang ia sedang menempuh studi (S2) di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.
6. **Fatakhul Khoir** dilahirkan pada tanggal 21 April 1998 di kabupataen Sleman Yogyakarta, melanjutkan pendidikan di SMK Diponegoro Depok Sleman sampai 2017. Selanjutnya penulis melanjutkan study di Institut KH Abdul Chalim Mojokerto Program srata satu (S1) fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah. Kemudian saat ini penulis sedang menempuh study di Program srata dua (S2) di Institut KH Abdul Chalim Mojokerto.
7. **Sheila Zahrotun Nisa** dilahirkan pada tanggal 21 November 1998 di Kota Bandar Lampung, melanjutkan pendidikan di MA Negeri 2 Bandar Lampung sampai tahun 2017. Kemudian di tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Kemudian saat ini penulis sedang menjalankan masa studi program Stara Dua (S2) di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto.

8. **Solimin, S.Pd**. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2021 di STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Tahun 2022 melanjutkan pendidikan S2 di Institut KH. Abdul Chalim Pacet mojokerto jurusan Pendidikan Agama Islam.
9. **Dwi Mutiansi, S.Pd.** Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2021 di UIN Fatmawati Bengkulu. Tahun 2022 melanjutkan pendidikan S2 di Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto jurusan Pendidikan Agama Islam.
10. **M. Ikhwan, S. Pd.** Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2021 di IAIA (Institut Agama Islam Al- Aziziyah, Samalanga-Bireuen, Aceh. Tahun 2022 melanjutkan pendidikan S2 di Institut KH. Abdul Chalim Pacet mojokerto jurusan Pendidikan Agama Islam.
11. **Anisa Nur Azizah S.Ag** Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2021 di UNUYO (Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta) ditahun yang sama langsung melanjutkan Studi Pendidikan S2 di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto Jurusan Pendidikan Agama Islam.
12. **Hasan As'ari,S. Pd**. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2020 di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Tahun 2022 melanjutkan pendidikan S2 di Institut KH. Abdul Chalim Pacet mojokerto jurusan Pendidikan Agama Islam.
13. **Muhammad Sarkoni, S. Pd.** Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tahun 2022 melanjutkan pendidikan S2 di Institut KH. Abdul Chalim Pacet mojokerto jurusan Pendidikan Agama Islam.
14. **Laila Bella, S.Pd.** menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2021 di STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang. Tahun 2022 Melanjutkan Pendidikan S2 di Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto jurusan Pendidikan Agama Islam.
15. **Tri Adi Muslimin**, Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2020 Institut Pesantren KH Abdul Chalim. Tahun 2022 melanjutkan pendidikan S2 di Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto jurusan Pendidikan Agama Islam.

16. **Muhammad Rizqi Kader, S.Sos**, SDN 09 Manado, SMPN 06 Manado, SMKN 02 Manado, Ponpes : Suniyah Salafiyah Pasuruan Jawa Timur, S1 IKHAC : KPI, S2 IKHAC : PAI.
17. **Heri Aulia Rahman**: Menyelesaikan studi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2021. Saat ini, sedang menempuh studi S2 Program Pascasarjana Pendidikan Agana Islam Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto.

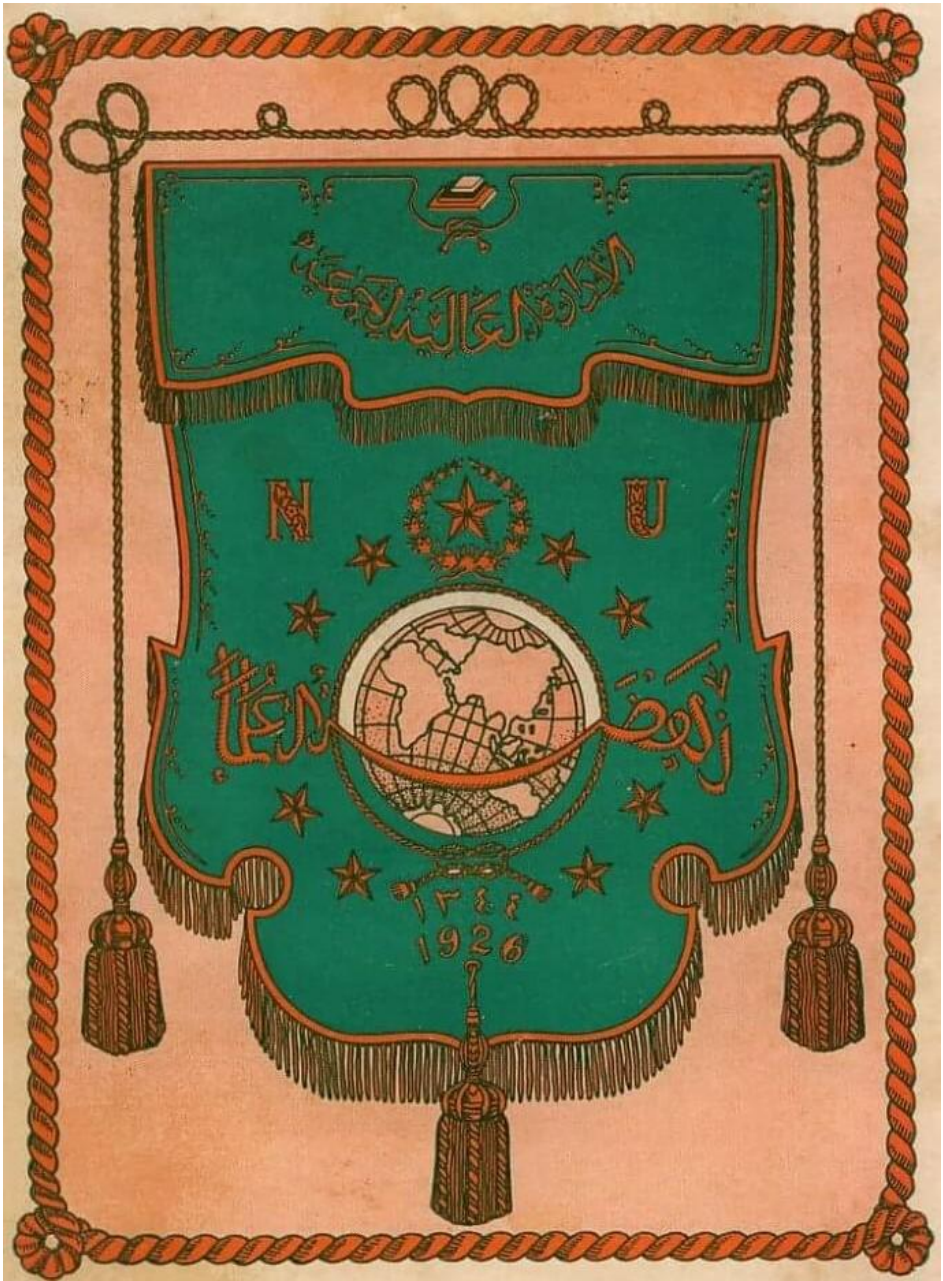

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Pemikiran Pendidikan Islam

KLASIK DAN KONTEMPORER

Buku berjudul 'Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer' adalah hasil dari perkuliahan dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Jawa Timur Indonesia. Pada saat perkuliahan kami melakukan diskusi dan review terkait penulisan chapter book. Sebelum melakukan penulisan kami dengan mahasiswa berinisiatif bahwa alangkah baiknya kuliah mendapapatkan produk hasil tulisan yang dapat diabadikan dalam buku. Buku ini semoga menjadi berguna dan bermanfaat bagi yang membaca dan semangat literasi yang tinggi.

Melihat banyak fenomena di kampus terutama Program Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu merujuk pada pemikir Pendidikan yang tidak dari lingkungan Islam. Bahkan kondisi mirisnya adalah dalam beberapa penelitian library riset tidak terlalu digalakan sehingga pemikiran Islam dinilai tidak berlaku lagi. Padahal nilai-nilai Islam terkandung dari beberapa buku karangan Pemikir Islam seperti Azzarnuji, Ghazali, dan lain sebagaiinya. Hal ini juga tidak hanya pada pemikir klasik akan tetapi juga pemikir modern seperti Ahmad Tafsir, Ki Hajar Dewantara, Kh. Hasyim Asary dan sebagainya sebagai pemikir kontemporer dalam Pendidikan yang menjunjung nilai-nilai Islam.

Relevansi pemikiran Pendidikan Islam tidak akan lekang oleh waktu bahkan harus dilestarikan. Walaupun zaman modern saat ini, praktik Pendidikan sudah lebih maju. Dengan bantuan teknologi, praktik Pendidikan sudah tidak lagi dengan model ceramah Ketika melakukan transfer of knowledge. Berbagai model Pendidikan dan pembelajaran di terapkan di lingkungan Islam akan tetapi yang terpenting adalah nilai-nilai Islam dalam pemikir Islam terus di transfer kepada anak didik. Transfer pengetahuan sangatlah penting akan tetapi hal itu juga di barengi dengan tranfer nilai Islam yaitu berupa karakter Islam yang luhur.

literasi nusantara
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755871589

ISBN 978-623-329-008-9
9 786233 299008